

**HARMONI JAMAAH ISLAM MASJID ISTIQLAL DAN JAMAAH
KATOLIK GEREJA KATEDRAL: TELAAH INTERAKSIONISME
SIMBOLIK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Novi Lieana Anggraeni

2104036037

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novi Licana Anggraeni

NIM : 2104036037

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja
Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 28 November 2024



Novi Licana Anggraeni

NIM. 2104036037

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**HARMONI JAMAAH ISLAM MASJID ISTIQLAL DAN JAMAAH KATOLIK
GEREJA KATEDRAL: TELAAH INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Studi Agama-agama

Oleh:

NOVI LIEANA ANGGRAENI

NIM: 2104036037

Semarang, 28 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,


Luthfi Rahman, MSI, MA

NIP. 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Novi Lieana Anggraeni

NIM : 2104036037

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja

Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 28 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,


Luthfi Rahman, MSI, MA
NIP. 198709252019031005

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Novi Lieana Anggraeni

NIM : 2104036037

Judul : "Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja

Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik."

Telah di Munaqosah oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 18 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 18 Desember 2024

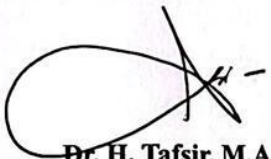
Sekretaris Sidang

Ketua Sidang

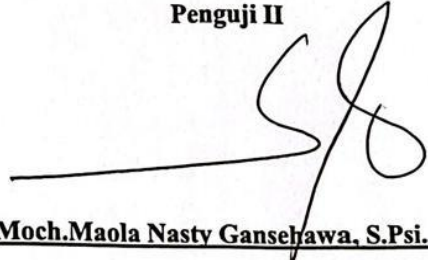

Ulin Ni'am Masruki, Fd., M.A.
NIP. 197705022009015030


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

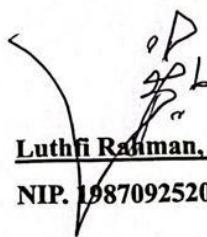
Penguji I


Dr. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 196401161992031003

Penguji II


Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., MA.
NIP. 199012042019031007

Pembimbing


Luthfi Rahman, MSI, MA
NIP. 198709252019031005

MOTTO

“Gonna fight and don’t stop, until you’re proud.”

Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

“Bersama dalam jarak, berjuang dalam mimpi.”

“Mengukir prestasi, menjaga cinta dan menapaki karir hingga sukses.” (Anna)

“Tiada hal yang paling indah dalam laporan skripsi ini selain lembar pengesahan, skripsi ini sebagai persembahan tanda bukti kepada orang tua tercinta, suami tercinta, keluarga besar dan teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak luput pula, skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang hingga sampai pada titik ini.”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti beberapa tanda atau *harakat* sebafei berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَاب	Ditulis	<i>'Adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِن	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam Vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَانِ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta'Marbutoh

- Apabila *ta'marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasroh*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَٰتُ سَآ	Ditulis	<i>Saa'atu</i>
بَغْتَةً	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةً	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةً	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

a. Jika diikuti dengan huruf *syamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah*:

الرَّحْمَن	Ditulis	<i>Ar-rohmaan</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syamsi</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
الْإِنْسَان	Ditulis	<i>Al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan seperti dibawah ini:

كُلُّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>Kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>Ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>Liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>Auliya-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	<i>Yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	<i>Wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama. Terima kasih kepada Bapak Ulin atas saran dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu di semester 7.
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan kemudahan layanan, informasi dan motivasi yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan persyaratan skripsi dengan baik.
6. Bapak Mochammad Maola S.Psi. M.A. Selaku Wali Dosen yang telah membantu perkuliahan dari awal semester sampai akhir semester. Terimakasih Pak Maola telah meluangkan waktu, memberikan saran dan motivasi terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Luthfi Rahman, MSI, MA, Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak Pak atas kesabarannya telah membantu dari proses terbit artikel di semester sebelumnya dan sampai pada proses skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

8. Terima kasih kepada seluruh dosen pengampu Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugasnya sampai tahap ini.
9. Terima kasih kepada Bapak Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA, Pak Sapar dan Pak Arif dari Pihak Masjid Istiqlal dan Romo Deodatus. SJ dan Ibu Susi dari pihak Gereja Katedral yang telah bersedia untuk saya wawancarai dan memberikan pengetahuan dan informasi dalam membantu proses penelitian ini.
10. Terima kasih kepada para informan yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saya informasi dan bersedia untuk di wawancara
11. Terima kasih saya ucapkan untuk kedua orang tua saya, Ayah Supardi dan Ibu Yuniatun serta adik saya Bagus Syawalludi Akbar dan Bagus Surya Narendra yang sudah memberikan dukungan sehingga menjadi alasan saya bertahan sampai saat ini. Terima kasih atas semua doa yang selalu dipanjatkan dan nasihat yang diberikan orang tua saya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menjalankan studi ini.
12. Terima kasih kepada suami saya Mudakir Prasetiawan yang sudah sabar menghadapi mood swing istrinya dan mensupport serta menemani dari awal perkuliahan semester 3 sampai sekarang pengerjaan skripsi dan sampai seterusnya nanti.
13. Terima kasih kepada mertua saya yaitu Bapak Slamet dan Ibu Mugiyah yang selalu mendoakan dan memberikan support kepada penulis agar penulis segera menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
14. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai saat ini, terima kasih sudah menjadi kuat karena harus tetap bekerja dan juga mengurus rumah tangga, serta melawan rasa lelah yang setiap minggu pulang-pergi, Jakarta-Semarang. Meskipun begitu pada akhirnya skripsi ini bisa selesai dengan baik.
15. Teman-teman semua yang telah membantu menemani penelitian dan juga teman-teman SAA angkatan 2021 yang telah memberikan semangat dalam proses berjuang bersama.
16. Dan masih banyak lagi pihak-pihak yang terkait dalam skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan support dan doa yang baik untuk penulis.

Saya berharap, bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat diakhirat nanti. Saya menyadari, bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun sebagai penulis, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Desember 2024

Penulis

Novi Lieana Anggraeni

NIM. 2104036037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
A. Konsep Interaksi Sosial.....	14
B. Konsep Jamaah Islam dan Jamaah Katolik.....	18
C. Konsep Harmoni dan Harmoni Sosial dalam Keberagaman	20
D. Interaksi Simbolik dan Pemaknaanya.....	28
BAB III MASJID ISTIQLAL DAN GEREJA KATEDRAL, RELASI JAMAAH MUSLIM DAN JAMAAH KATOLIK.....	40
A. Profil Masjid Istiqlal	40
B. Profil Gereja Katedral	47
C. Relasi Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral	51
BAB IV Analisis Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Gereja Katedral Telaah Interaksionisme Dengan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	68
A. Pola Harmoni Prespektif Interaksi Simbolik yang Terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral.....	68
B. Faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral	79
BAB V PENUTUP.....	84

A.	Kesimpulan	84
B.	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN-LAMPIRAN		94
A.	Lampiran Data Informan.....	94
B.	Pedoman Wawancara	98
C.	Dokumentasi	99
D.	Surat Izin Penelitian	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		109

ABSTRAK

Komunitas Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral memiliki relasi interaksi yang sangat baik. Kedua tempat ibadah ini dibangun berdekatan antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang menciptakan relasi harmoni kedua Jamaah Islam dan Jemaah Katolik yang mencerminkan kerukunan, persaudaraan, toleransi dan persatuan. Berdirinya kedua tempat ibadah yang saling berdekatan antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral menjadi suatu icon toleransi umat beragama. Pada penelitian ini akan membahas tentang interaksi simbolik di Kota Jakarta. Penelitian ini akan mengkaji relasi yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral di Jakarta. Dalam memberikan contoh yang harmonis Jamaah Islam dan Jemaah Katolik selalu berinteraksi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan akan membentuk pola harmoni prespektif interaksi simbolik yang terjalin. Adapun faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Sifat khas interaksi manusia bukan hanya sekadar reaksi belaka tetapi ada makna yang terselip di dalamnya antar individu dengan orang lain dalam memaknai sebuah simbol, interpretasi dalam rangka memahami maksud dan tindakan masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama dengan tujuan untuk menggambarkan objek penelitian dengan mengamati dan mewawancarai orang lain yang terkait. Hasil dari penelitian ini mencangkup pola harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dengan Jemaah Katolik Gereja Katedral berdasarkan interaksi simbolik menurut Herbert Blumer bahwa relasi tercipta antar keduanya yaitu toleransi, persaudaraan yang erat, hidup rukun dan damai, kebersamaan, kerjasama dan tolong menolong, saling memberikan hadiah dan menjaga keamanan dan kenyamanan beribadah bersama. Serta faktor yang mendorong terciptanya interaksi kedua Jamaah Islam dan Jemaah Katolik Gereja yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Kata Kunci: Interaksi, Jamaah Islam, Jemaah Katolik, Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, Interaksionisme Simbolik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Kemajemukan itu terlihat dari keanekaragaman bahasa, budaya, suku, ras dan agama. Sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, masyarakat hidup dalam keberagaman agama yang bermacam-macam. Keberagaman agama ini kerap kali menjadi sebuah tantangan dalam hal menciptakan toleransi dan kerukunan antar agama.

Salah satu kota di Indonesia yaitu kota Jakarta yang memegang predikat sebagai kota metropolitan yang menyimpan berbagai sejarah dan keberagaman agama dan budaya. Salah satunya icon yang paling menarik yang dijadikan sebuah icon toleransi umat beragama yaitu Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Kedua tempat ibadah ini merupakan tempat ibadah yang saling berdekatan dan memberikan peran penting dalam menciptakan hubungan interaksi sosial dalam mewujudkan kerukunan beragama.

Masjid Istiqlal merupakan salah satu tempat ibadah terbesar di Asia Tenggara. Masjid ini merupakan salah satu masjid kebanggaan rakyat Indonesia. Sebagaimana masjid ini dinamakan Masjid Istiqlal yang artinya Merdeka dan terlepas dari penjajahan pada masa itu. Masjid ini dibangun pada tahun 1961 yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur modern. Desain arsitektur dengan gaya modern ini dirancang oleh salah satu arsitek yang bernama Frederick Silaban.¹ Frederick Silaban sangat mudah dalam menerjemahkan konsep arsitektur ke dalam desain masjid Istiqlal karena memiliki nalar dan daya analitik yang tinggi.

Pemimpin tertinggi Gereja Katolik dunia mengungkapkan kekagumannya dalam memandang bangunan Masjid Istiqlal. Dimana bangunan ini dibangun oleh arsitek Frederick Silaban merupakan seorang Katolik yang memenangkan sayembara desain. Dalam hal ini membuktikan bahwa dalam sejarah bangsa ini dan budaya yang berkembang seperti masjid dan lainnya merupakan ruang dialog, ruang untuk saling menghormati dan hidup bersama.²

¹ Ojak Pasu P Simamora, Bedriati Ibrahim, and Bunari, "Biografi Friedrich Silaban Perancang Arsitektur Masjid Istiqlal," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018): h. 6, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20257>.

² Haryanti Puspa Sari and Ardito Ramadhan, "Kagumi Masjid Istiqlal Dirancang Arsitek Kristen, Paus Fransiskus: Bukti Hidup Damai," *Kompas.com*2, 2024, https://nasional.kompas.com/read/2024/09/05/11490321/kagumi-masjid-istiqlal-dirancang-arsitek-kristen-paus-fransiskus-bukti-hidup#google_vignette, diakses pada 6 September 2024.

Imam besar Masjid Istiqlal, K.H Nasaruddin Umar juga mengemukakan bahwa sejarah didirikannya Masjid Istiqlal sejak awal adalah untuk membudayakan dan melayani semua orang. Sehingga Masjid Istiqlal ini merupakan rumah besar bagi kemanusiaan bukan hanya tempat ibadah Jamaah Islam.³ Dalam hal ini artinya masjid bukan hanya tempat ibadah bagi Jamaah Islam saja namun dapat menjadi sebuah pertemuan beberapa kelompok agama untuk saling menguatkan toleransi dan persaudaraan antar semua agama dan bukan untuk mencampur adukan antara keyakinan dan kemanusiaan.

Bersebelahan dengan Masjid Istiqlal, Gereja Katedral Jakarta adalah salah satu bangunan Gereja yang termegah dan tertua di Indonesia. Bangunan Gereja Katedral Jakarta ini memiliki keunikan dalam desain arsitekturnya. Gereja Katedral juga merupakan gereja utama dalam suatu keuskupan yang di dalamnya terdapat takhta uskup setempat yang biasanya juga digunakan sebagai gereja paroki.⁴

Pada masa kini Gereja Katedral Jakarta bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga dijadikan sebuah cagar budaya yang di setiap area gereja ini memiliki kesakralannya tersendiri dan memiliki maksud serta pesan yang terkandung, bukan hanya bagi Jemaah Katolik yang akan beribadah saja namun juga Jemaah lain yang berkunjung untuk menikmati keindahan di setiap interiornya.

Kedua tempat ibadah ini menjadikan contoh penting dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama. Berbagai upaya untuk memperkenalkan harmoni sosial antara umat beragama dilakukan di tengah kehidupan umat beragama semakin berkembang dan dengan adanya pola harmoni prespektif interaksi simbolik menjadi suatu simbol yang memiliki makna untuk mewujudkan kesadaran sikap toleransi antar umat beragama. Dengan adanya interaksi Jemaah Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral merupakan salah satu bukti terjadinya pola harmoni toleransi antar umat beragama melalui interaksi simbolik.

Dalam agama terdapat beberapa faktor yang dapat mempererat harmoni toleransi dan kerukunan antar hidup bermasyarakat. Salah satunya dalam fenomena yang muncul di kehidupan dengan ditandai adanya makna melalui simbol-simbol dalam umat beragama. Melalui pendekatan sosiologi dapat dinilai bahwa pendekatan ini menjadi sebuah pedoman

³ Fajar, "KH Nasaruddin Umar: Istiqlal, Rumah Besar Bagi Kemanusiaan," Humas Masjid Istiqlal, 2024, <https://istiqlal.or.id/blog/detail/kh-nasaruddin-umar--istiqlal--rumah-besar-bagi-kemanusiaan.html>, diakses pada 6 September 2024 .

⁴ Abdul rig, "Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta Dalam Pemberdayaan Umat Katolik ," *Harmoni* 11, no. 1 (2012): h. 48, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/230>.

yang memberikan kontribusi hidup umat beragama agar lebih sempurna, islami saling toleransi dan hidup damai.⁵

Dalam pendekatan sosiologi terdapat beberapa perspektif untuk melihat fenomena keagamaan yang digunakan sebagai landasan, salah satunya perspektif Interaksionisme Simbolik. Perspektif interaksionisme simbolik ini fokus mempelajari hakikat pada perilaku peran, interaksi antar individu serta tindakannya.⁶ Poin penting dalam kajian agama yaitu dapat mempengaruhi manusia dalam hubungan sosialnya yang kemudian menjadi interaksi antar individu yang berkembang melalui simbol-simbol yang telah diciptakan.

Menurut, para ahli interaksionisme Simbolik seperti G. H. Mead dan C.H. Cooley bahwa interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada interaksi antar individu dengan kelompok untuk menemukan bahwa manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol seperti: tanda, lambang, isyarat dan paling penting adalah sebuah kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis.⁷ Teori Interaksionisme Simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut menjadi wujud simbol yang menyatu dengan masyarakat sebagai suatu pemaknaan yang mendalam antar umat beragama.

Dari beberapa aspek sosial dari pola harmoni interaksi simbolik terdapat beberapa faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar agama kedua agama tersebut. Sehingga, untuk menciptakan interaksi yang harmonis diperlukan komitmen dan kerjasama semua pihak untuk mencapai sebuah kerukunan dan toleransi umat beragama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kedua tempat ibadah ini merupakan pusat ikon toleransi keberagaman yang menarik di Jakarta. Hal itu karena kedua tempat ibadah ini memiliki nilai dan budaya tersendiri yang perlu dipahami maknanya dan memelihara hubungan yang harmonis dan produktif antara kedua Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

⁵ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018), h. 25 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>>.

⁶ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): h. 192, <<https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>>.

⁷ Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

Adanya harmoni yang terjadi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral ini dapat menciptakan kedekatan antar satu sama lain melalui interaksi simbolik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Herbert Blumer bahwa Interaksionisme Simbolik merujuk pada sifat khas interaksi manusia. Bukan hanya sekadar reaksi belaka tetapi ada makna yang terselip di dalamnya antar individu dengan orang lain dalam memaknai sebuah simbol, interpretasi dalam rangka memahami maksud dari tindakan masing-masing.⁸

Oleh karena itu, adanya fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis interaksi Simbolik Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Berdasarkan pemikiran Herbert Blumer dengan teori Interaksionisme Simbolik dengan judul penelitian, "*Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola harmoni prespektif interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral?
2. Apa faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan yang diharapkan mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kondisi pola harmoni prespektif interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016), h. 101 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk kajian dan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji pola harmoni prespektif interaksi simbolik antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral secara khusus.

b. Manfaat Praktik

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap adanya pola harmoni prespektif interaksi simbolik dan faktor yang mendorong terciptanya interaksi yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral.
2. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber referensi serta bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Adapun penelitian tersebut adalah:

Deri Rizal, MH dalam buku *Nalar Kebangsaan dalam Islam Refleksi Nilai Al-Qur'an, Hadits, dan sumber Islam Lainnya Tahun 2021* yang berjudul, "*Istiqlal dan Katedral: Icon Kebhinekaan dan Toleransi Umat Beragama*". Dalam buku ini menjelaskan bahwa Pembangunan terowongan silaturahmi dapat menjadi simbol keagamaan untuk mempererat kebersamaan antar umat beragama agar menciptakan sikap toleransi, inklusif dan tercapai sikap yang harmonis.⁹

Vitara Ridesta, dkk dalam *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Vol.3, No.2 tahun 2022 yang berjudul, "*Moderasi Beragama Berbasis Masjid: Analisis Konten Kanal Youtube-TV Masjid Istiqlal Jakarta.*" Penelitian ini membahas tentang Moderasi Beragama yang dilakukan di Masjid Istiqlal melalui narasi kanal Youtube TV yang dapat menjadi contoh untuk mengembangkan dakwah moderasi islam.¹⁰

Anjar Tri Lutfianto dalam jurnal *Kajian Moral dan Kewarganeraan* volume 02 nomor 03 Tahun 2015 yang berjudul, "*Pola Interaksi Antara Umat Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*". Penelitian yang dilakukan oleh Anjar Tri Lutfianto ini membahas tentang hal yang mendasari umat beragama Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kabupaten Sidoarjo yang terjalin harmonis karna adanya rasa kesadaran pada diri

⁹ Bobby Rachman Santoso et al., "*Nalar Kebangsaan Dalam Islam: Refleksi Nilai Al-Qur'an, Hadits, Dan Sumber Islam Lainnya*", (Bogor: Abdi Fama Publishing, 2021).

¹⁰ Vitara Ridesta et al., "*Moderasi Beragama Berbasis Masjid: Analisis Konten Kanal Youtube-Tv Masjid Istiqlal Jakarta*," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 167–194, <<https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5556>>

sendiri serta adanya kerjasama. Adapun penggunaan simbol seperti kerjasama sebagai ajang silaturahmi, kegiatan sosial, kerja bakti, bersih desa, acara hajatan serta ungkapan kata tertentu yang dijadikan masyarakat umat Islam dan Katolik untuk menyampaikan makna interaksi sosial. Hal itu pun yang dapat menjembatani umat Islam dan Katolik untuk saling membentuk interaksi sosial, dan adanya sifat toleransi serta keterbukaan dari kedua agama membentuk pula interaksi berupa perpaduan (*assimilation*).¹¹

Penelitian oleh Dr. Sutiyono pada Desember 2009 yang berjudul, "*Fenomena Interaksi Penganut Islam dan Kristen Dalam Komunitas Seni Islami Larasmadya: Sebuah renungan sosiologis*." Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Seni Islami Larasmadya bukan hanya dimainkan oleh pemain Islam tetapi ada pula pemain Kristen yang turut mengiringi pertunjukan Jawa walaupun dalam pertunjukan tersebut bernuansa Islam. Hal tersebut menjadi suatu fenomena bahwa interaksi simbolik dapat hadir melalui simbol-simbol ataupun interaksi sosial simbolik yang terjadi secara naluri dalam individu dengan individu yang lain.¹²

Berdasarkan analisis tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa penelitian Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik merupakan penelitian terbaru untuk menjadi referensi dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Disamping itu, dalam penelitian ini juga memaparkan mengenai pola harmoni prespektif interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral dalam memaknai simbol. Sehingga, penelitian ini sebagai pelengkap dan informasi penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

1. Interaksi Sosial pada Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral

Interaksi sosial tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dalam hidup bermasyarakat. Interaksi merupakan hubungan yang dinamis antara satu individu dengan individu lain yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Sehingga, adanya hubungan tersebut mendorong adanya interaksi dengan adanya komunikasi dengan respon balik dari lawannya.

¹¹ Anjar Tri Lutfianto and M. Turhan Yani, "Pola Interaksi Antara Umat Islam Dan Katolik Di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 713–26, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/11855>.

¹² Sutiyono, "*Fenomena Interaksi Penganut Islam-Kristen*," 2003, h. 1–19.

Proses pertemuan dan komunikasi menjadi sebuah simbol yang akan menjadi sebuah interaksi sosial dan disebut dengan Interaksi simbolik.¹³ Tanpa, adanya pertemuan antar individu tidak mungkin adanya interaksi sosial. Proses interaksi sosial dengan komunikasi antar satu sama lain pada dasarnya merupakan sebuah proses penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain. Penyampaian tersebut dapat berupa informasi, gagasan atau maksud tertentu yang muncul dari diri seseorang.

Hubungan antar pihak-pihak yang turut serta dalam proses komunikasi dapat ditemukan melalui simbol atau lambang yang ada di sekitar manusia. Banyak simbol yang diciptakan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik simbol yang diciptakan sengaja ataupun tidak sengaja.¹⁴ Contohnya, simbol lalu lintas yang memiliki makna masing-masing, simbol keagamaan yang dapat memperkuat keberagaman dan lain-lain. Sehingga, dapat dipahami bahwa simbol atau lambang dapat menjadi pengaruh adanya interaksi sosial.

Interaksi sosial yang terjadi pada Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral banyak ditemukan di berbagai tempat. Interaksi antar keduanya dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat toleransi ataupun kesadaran untuk saling menghormati satu lain. Oleh karena itu adanya interaksi ini dapat menjadi sebuah komunikasi untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Dengan demikian interaksi sosial menjadi sebuah interaksi simbolik dengan salah satu bentuk simbol atau lambang untuk menyampaikan informasi yang dilakukan sesuai tindakan dan disertai makna. Interaksi simbolik tidak hanya terjadi pada individu dengan individu tetapi, interaksi ini dapat terjadi antara individu dengan masyarakat luas yang ditemui secara tidak sengaja, misalnya pada Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

2. Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmoni merupakan upaya pencarian keselarasan. Keseluruhan artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial pasti akan hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya secara damai dan menjauhkan dari adanya konflik atau perpecahan dalam segala situasi. Selain, itu harmoni juga merupakan sebuah

¹³ Nurul Fadila, *"INTERAKSI SIMBOLIK PADA KALANGAN SOSIALITA (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar), INTERAKSI SIMBOLIK PADA KALANGAN SOSIALITA (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar)"*, SKRIPSI. Makassar: UIN ALAUDDIN, 2017), h. 10.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), bk. 58.

keteraturan sosial yang diartikan dengan sistem masyarakat dengan pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar untuk mencapai tujuan bersama-sama.¹⁵

Kesimpulannya, harmoni merupakan kondisi yang dinamis syarat akan makna, tertib dan teratur dalam hidup bermasyarakat agar tercapai tujuan yang diinginkan bersama. Beberapa upaya yang untuk mencapai harmoni dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: perlu adanya norma-norma sosial, nilai-nilai sosial dan lembaga sosial. Hal ini berlaku oleh semua kalangan masyarakat baik agama, suku, ras dan etnis.

Harmoni sosial antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini untuk menanamkan rasa toleransi dan persaudaraan antar umat beragama yang berbeda-beda. Salah satunya harmoni antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Dengan adanya penerapan harmoni sosial antar individu satu dengan yang lain maka menciptakan kondisi umat beragama yang harmonis dan meminimalisir adanya suatu konflik yang menimbulkan perpecahan.

Untuk menciptakan harmoni antar umat beragama dapat didorong oleh beberapa faktor, diantaranya:¹⁶

- a. Menciptakan kesadaran diri individu, dengan menanamkan sikap saling menghormati, tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak orang lain, saling membantu dan menjauhkan diri dari konflik dapat menciptakan harmonisasi yang baik antar umat beragama.
- b. Proses komunikasi dan interaksi, proses ini dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi yang baik antar satu sama lain, melakukan dialog keagamaan untuk saling terbuka, mengatakan kegiatan yang bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama. Komunikasi dan interaksi ini dapat meminimalisir adanya konflik berkepanjangan antar umat beragama. Karena, sejatinya agama merupakan perekat dalam memelihara keutuhan dalam hidup bermasyarakat.
- c. Menghilangkan prasangka negatif, prasangka negatif akan menimbulkan konflik sosial agama yang menjadikan keadaan hidup bermasyarakat tidak saling harmonis karna penuh dengan kecurigaan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prasangka yang positif.

3. Konsep Simbol dan Pemaknaanya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Simbol berasal dari kata *Symbollein* yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya mencocokkan, melempar atau meletakkan suatu objek

¹⁵ Paul B. Horton et al., "Sosiologi", ed. 6 (Jakarta, 1992).

¹⁶ Muhammad Khoiruzzadi and Lia Dwi Tresnani, "Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo," *Harmoni* 21, no. 1 (2022), h. 134, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>.

yang kelihatan sehingga dapat mewakili sebuah gagasan. Simbol dapat menjadi acuan konsep masa depan ataupun konsep dari masalah.¹⁷

Simbol juga sering kali disebut sebagai lambang. Simbol atau lambang memiliki arti atau pemaknaan terhadap sesuatu. Menurut, Geertz berbagai fenomena dalam kehidupan masyarakat memiliki makna cultural dengan menempuh jalur hermeneutik dari dua arah yang terbentuk melalui bentuk simbolis tertentu untuk mendefinisikan suatu ekspresi serta kontekstualisasi bentuk secara keseluruhan berdasarkan pemaknaannya.¹⁸

Hal tersebut kemudian menjadi sebuah pandangan yang terfokus pada pengertian, kebudayaan dan pola makna yang dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik. Dalam hal ini manusia dapat berkomunikasi dengan mengembangkan sikap tertentu terhadap pengetahuan disekitar mereka dengan makna dari berbagai simbol atau lambang yang ada disekitarnya.

Konsep pemaknaan sendiri merupakan pemahaman terhadap kehidupan manusia yang diperoleh karena memaknai ruang dan waktu. makna bersifat intersubyektif karna tumbuh dan berkembang secara individu, namun makna sendiri dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat.

Sehingga makna dalam konteks simbol memiliki keterkaitan yang membentuk simbolik karna adanya relasi-relasi unik sebuah obyek dengan dunia. Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol merupakan hubungan asosiatif dengan gagasan, ide dan sumber referensi serta referen atau acuan dari dunia. Dengan adanya hubungan tersebut maka pikiran merupakan mediasi simbol yang memiliki makna.¹⁹

Pada dasarnya konsep simbol dan pemaknaanya muncul karna kontekstualisasi bentuk secara keseluruhan dengan struktur yang tidak lepas dari wujud simbolnya. Sehingga, simbol dapat menjadi salah satu cara manusia untuk mendefinisikan ide simbol untuk berkomunikasi dan Interaksi untuk menyampaikan sebuah makna.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead pada tahun 1863 - 1931. Teori ini bersumber dari pemikiran

¹⁷ F.W. Dillistone, "*Daya Kekuatan Simbol*", trans. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), .h.21.

¹⁸ Laksmi Kusuma Wardani, "*FUNGSI , MAKNA DAN SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik)* , Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, (2010), h. 6, <<https://core.ac.uk/download/pdf/32453016.pdf>>.

¹⁹ James McElvenny, "Ogden and Richards' *The Meaning of Meaning and Early Analytic Philosophy*," *Language Sciences* 41, no. PB (2014), h. 215, <<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.001>>.

realitas sosial dari proses yang dinamis.²⁰ Pemikiran interaksionisme simbolik menekankan pada proses interaksi yang dilakukan oleh berbagai komunitas di dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengetahuan yang berlangsung secara dinamis dan unik menggunakan simbol-simbol.²¹

Interaksi simbolik kini telah menjadi sebuah istilah dalam komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek materialnya terfokus pada manusia dan perilaku manusia. Oleh karena itu interaksi simbolik berkembang untuk memahami fenomena masyarakat yang berdasarkan tindakan-tindakan dan komunikasi. Teori interaksi simbolik ini merupakan teori yang berpengaruh dalam pendekatan sosiologi.

Herbert Blumer mendefinisikan bahwa makna yang diberikan dapat dijembatani oleh penggunaan simbol. Konsep Teori interaksionisme Blumer berpangku pada 3 konsep utama yaitu:²²

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
- b. Makna dapat diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna dapat disempurnakan dengan adanya simbol yang ditunjukkan saat interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk sehingga berpengaruh pada perilaku tertentu. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yaitu: manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat dapat terwujud dengan adanya simbol tertentu yang cenderung bersifat dinamis.²³ Oleh karena itu, interaksi melalui simbol yang baik dan benar dapat dipahami maknanya secara utuh dan dapat menjembatani lahirnya kehidupan manusia yang harmonis dan damai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu menganalisis dan menggali lebih dalam isyarat, tindakan dan bentuk perilaku dalam masalah sosial dan manusia. Metode

²⁰ Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, "Interaksionisme Simbolik Pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar Di Kota Makassar," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 2, no. 3 (2022), h. 255, <https://doi.org/10.55606/juridibud.v2i3.596>.

²¹ Laksmi Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017), h. 123 <<https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.1-18>>.

²² Ahmad Dadi, "Interaksionisme Simbolik," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): h. 310.

²³ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016), h. 103 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

kualitatif ini juga menegaskan untuk memahami fenomena dan makna yang terjadi sehingga cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variable-variablenya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.²⁴

Sosiologi merupakan kajian ilmiah yang membatasi kemampuan manusia dalam menilai sesuatu. Sosiologi tidak dapat menunjukkan ke mana sesuatu harus berkembang dan tidak dapat menjadi pedoman sosio-politik dalam proses kehidupan bermasyarakat. Proses sosial juga dipelajari dalam sosiologi karena pengetahuan tentang struktur masyarakat tidak cukup untuk memahami Gambaran kehidupan sosial yang sebenarnya.²⁵

Bentuk pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji fenomena ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan sosiologi agama muncul sebagai bagian dari sosiologi yang membahas tentang agama. Di mana pendekatan ini menekankan bahwa agama menjadi sebuah bagian dari realitas sosial yang berkaitan dengan masyarakat.²⁶ Pendekatan sosiologis terdiri dari beberapa prespektif salah satunya interaksionisme simbolik yang menekankan pada hubungan yang terjadi secara alami antara individu dengan masyarakat. Interaksi antar individu yang berkembang dapat melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Menurut Herbert Blumer, kehidupan masyarakat ditemukan pada individu (aktor) dan tindakannya sendiri. Sehingga, masyarakat tidak berdiri secara statis dan stagnant tetapi dipengaruhi oleh struktur makro yang terus menerus berlangsung sehingga menjadi sebuah tindakan sosial yang berpengaruh pada interaksi sosial melalui simbol-simbol baik yang diciptakan secara langsung maupun tidak langsung.²⁷

2. Subjek atau Sumber Data

Sumber data merupakan subjek data yang diperoleh dari orang, benda dan tempat yang diteliti sehingga perolehan yang didapat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Beberapa sumber data yang diperoleh dalam penelitian yaitu:

- a. Data Primer merupakan sumber data utama yang diperoleh yang berisi mengenai informasi dan data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang makna serta interaksi yang terjalin yaitu oleh: Jemaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral, Takmir / Pengurus masjid

²⁴ Deddy Mulyana, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 150.

²⁵ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, 48th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), bks. 21–22.

²⁶ Agus Machfud Fauzi, *"Sosiologi Agama"* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017), h. 6.

²⁷ Teresia Noiman Derung, *"Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): h. 127, <<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>>

istiqlal, Pendeta Katolik Gereja Katedral, tokoh agama islam dan Katolik yang berada di lingkungan masjid istiqlal dan gereja katedral.

- b. Data Sekunder merupakan sumber data pendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: studi literatur, penelitian-penelitian terdahulu seperti; buku, artikel, berita dan lain-lain untuk memahami fenomena yang terjadi di Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam mengumpulkan data cara yang digunakan adalah:

- a. Observasi

Dalam mengumpulkan data langkah pertama yang dilakukan adalah observasi baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung untuk menggali informasi seputar makna simbolik Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral. Hasil yang didapatkan dari observasi meliputi: tempat, interaksi, simbol, peristiwa, waktu, objek dan perasaan.

- b. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan ketika sumber Informasi sudah didapatkan sehingga untuk mendapatkan hasil kebenaran dilakukan wawancara kepada informan untuk memastikan kevalidan informasi mengenai tradisi yang telah dilakukan observasi sebelumnya. Wawancara ini merupakan proses memperoleh keterangan untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data untuk menelusuri historis. Sehingga, dokumentasi ini memegang peranan yang cukup penting. Hasil dari pengumpulan dokumentasi bisa berupa foto, laporan, video dan dokumentasi lainnya sebagai bukti penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses klatifikasi data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Melalui analisis data akan semakin mudah menemukan hasil dan diinformasikan kepada masyarakat luas. Sehingga, ditemukan hasil yang valid sesuai kebenaran yang ada di lapangan.

Metode analisis data yang digunakan dalam sosiologi agama melalui fenomena yang dialami oleh narasumber yang memberikan informasi. Dalam metode menganalisis data dilakukan pengamatan yang mendalam agar data yang dikaji diperoleh dari hasil penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi pada interaksi simbolik dan responden.

Proses analisis data dimulai dengan reduksi data dengan cara mengelompokkan data yang valid atau data yang harus dipisahkan karena tidak dibutuhkan dengan rumusan masalah yang diteliti. Setelah reduksi data disajikan dengan menyusun data yang diperoleh untuk dijelaskan secara rinci. Langkah terakhir penelitian dianalisis dengan teori yang mendukung untuk memberikan informasi kebaruan informasi dan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi sebab peneliti melakukan penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini juga memuat metode penelitian yang menjelaskan secara rinci pendekatan metode yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam mengkaji suatu objek beserta alasannya, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab Kedua, memuat uraian tentang kerangka teori yang relevan terkait dengan tema penelitian.

Bab Ketiga, berisi informasi yang relevan dengan topik penelitian seperti gambaran Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral serta Relasi Jamaah Muslim dan Jamaah Kristen. Dalam bab ini juga menjelaskan hasil data penelitian dari beberapa narasumber melalui wawancara.

Bab Keempat, berisikan analisa hasil dari pembahasan atas data-data yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya dan menganalisa ketepatan antara landasan teori yang ada atau tidak dalam harmoni yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral. Bab ini menjawab pola harmoni prespektif interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral serta faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yang berisikan; kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan ringkasan seluruh penemuan serta isi penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dari lapangan dan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan, saran berisikan uraian langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi merupakan satu relasi diantara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian tersebut yang berlangsung pada suatu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Dalam pengertian lain interaksi yang terjadi dalam lingkup sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lain yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya.²⁸ Beberapa interaksi sosial menurut para ahli yaitu:

- a. Interaksi sosial merupakan interaksi antar hubungan-hubungan sosial yang saling berkaitan antar individu atau individu dengan kelompok dan kelompok satu dengan kelompok lainnya.²⁹
- b. Interaksi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lainnya.³⁰
- c. Menurut Fredian Interaksi sosial adalah suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi ini untuk menciptakan hubungan sosial yang berpola sehingga disebut dengan struktur sosial. Namun, interaksi sosial juga perlu dilihat dari proses sosial yang terjadi untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain untuk bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.³¹

Dalam interaksi sosial proses yang terjadi antara hubungan individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok akan saling berhubungan satu sama lain. Hal inilah yang dinamakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang terjadi didalamnya dan berperan aktif dalam proses hubungan interaksi sosial sehingga interaksi sosial diartikan sebuah hubungan sosial yang dinamis. Adanya interaksi sosial juga bermanfaat untuk dipelajari dari berbagai sudut pandang dalam bentuk permasalahan yang ada di lingkup masyarakat.

Di Indonesia bentuk interaksi sosial banyak terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama dan bahasa yang berbeda-beda. Selain itu, antara beberapa kelompok-kelompok juga dapat

²⁸ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, trans. Kartini Kartono, Cet. 9 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

²⁹ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2011), h. 63.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 55.

³¹ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 39.

disebut dengan mayoritas dan minoritas antara kelompok agama dan lain sebagainya.³² Interaksi ini dapat mengubah perilaku, sikap, makna dan kepribadian oleh karena itu, interaksi penting untuk dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat membutuhkan interaksi sosial untuk saling membantu satu sama lain dan memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, hal itu disebabkan karena fitrahnya sebagai manusia yaitu untuk hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Apabila dalam masyarakat tidak terjadi sebuah komunikasi antar satu sama lain tidak akan memunculkan interaksi sosial. Hal ini akan menyebabkan kehampaan dalam hidup masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya sebuah proses penyampaian perasaan, pikiran, keluh kesah antar satu sama lain dengan interaksi sosial.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam proses penyampaian interaksi pada dasarnya adalah sebuah proses penyampaian pikiran dengan gagasan, informasi, dan pendapat yang muncul dari seseorang. Hal itu, akan mendorong terjadinya interaksi sosial dengan respon balik dari lawannya. Di samping itu, interaksi sosial juga perlu dilakukan dengan adanya pertemuan langsung, tanpa adanya pertemuan antar individu hal itu tidak memungkinkan adanya interaksi sosial. Adapun terdapat beberapa syarat terjadinya interaksi sosial diantaranya:³³

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con/cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* artinya adalah menyentuh. Secara harfiah kontak artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisik, dapat dikatakan kontak apabila terjadi hubungan badaniah. Oleh karena itu, kontak sosial dapat diartikan bahwa terjadinya kontak sosial bersama-sama akan saling mempengaruhi hubungan sosial individu satu dengan yang lainnya.

Kontak sosial dilakukan saat terjadinya hubungan sosial antar satu orang dengan orang lainnya secara langsung, seperti pertemuan, sentuhan ataupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Adapun, kontak sosial dibagi lagi menjadi 3 bentuk diantaranya:³⁴

³² Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Social Interaction in the Learning Process," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): h. 152, <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194/158>>.

³³ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): h. 486.

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 59.

1. Kontak sosial antara individu dengan individu, kontak sosial antara individu terjadi dengan adanya komunikasi, komunikasi ini adalah proses anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai yang baru dalam masyarakat. Sehingga, hal ini terjadi kontak sosial antara individu dengan individu.
2. Kontak sosial antara individu dengan dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya. Kontak sosial yang terjadi antara individu dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya apabila seseorang dalam suatu lingkup melakukan suatu norma atau tindakan yang berlawanan dalam suatu masyarakat tersebut.
3. Kontak sosial antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini kontak sosial terjadi apabila adanya dua kelompok bekerjasama untuk mengalahkan kelompok lainnya. Sehingga terjadi kontak sosial antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.

Dari beberapa bentuk kontak sosial ini memberikan pengaruh yang signifikan baik hal yang positif maupun hal yang negatif. Kondisi ini akan mempengaruhi kerjasama yang baik apabila kontak sosial berjalan dengan baik. Namun, sebaliknya, apabila kontak sosial tidak berjalan dengan baik akan menimbulkan dampak negatif karena tidak akan adanya kontak sosial yang berjalan. Adanya kontak sosial ini juga karena adanya perbedaan-perbedaan cara pandang antara individu dengan kelompok atau bentuk yang lebih luas.

Disamping itu kontak sosial juga dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung sesuai dengan situasi dan kondisinya. Apabila ada seseorang yang berbeda tempat yang jauh maka kontak sosial akan terjadi secara tidak langsung atau dapat melalui perantara seseorang.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan percakapan dua arah untuk saling bertukar pesan antar satu sama lain dengan baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan alat bantu untuk memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Dalam komunikasi antara satu sama lain harus saling memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi pihak yang menerima akan mengetahui sikap dan perasaan seseorang yang menyampaikan informasi.

Komunikasi dapat menjadi hal yang positif ataupun negatif. Hal positif yang berpengaruh dari komunikasi yaitu apabila satu sama lain saling mengungkapkan ekspresi yang baik. Misalnya, seseorang berkomunikasi untuk memecahkan masalah bersama dan lawan komunikasinya memberikannya masukannya. Hal ini akan menjadi *feedback* komunikasi yang

baik dan pengambilan keputusan yang tepat. Namun, disisi lain komunikasi juga akan menjadi hal yang negatif apabila satu sama lain saling ingin memaksakan kehendaknya, sehingga dapat memicu sebuah kesalahpahaman bagi yang menerima informasi, karena dianggap ingin menang sendiri, ataupun hal negatif lainnya seperti salah dalam menyampaikan informasi, hal ini juga dapat memperburuk komunikasi dan menjadi hal yang negatif dalam komunikasi.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang sehari-hari dapat menjadi sebuah simbol tertentu sesuai dengan waktu dan kejadian pada saat itu. Simbol komunikasi tersebut pada dasarnya dibagi menjadi 2 bentuk yaitu:³⁵

1. Komunikasi menjadi simbol verbal

Komunikasi dalam simbol verbal yaitu komunikasi dalam bentuk kata dan kalimat baik mencakup lisan ataupun tulisan. Bentuk kata dan kalimat yang menjadi simbol tersebut merujuk pada sebuah kejadian, sifat sesuatu, dan konsep. Sehingga, komunikasi dalam simbol verbal yaitu adanya komunikasi manusia yang memberikan suatu makna pada kata dan kalimat tersebut.

Oleh karena itu, makna yang ada dalam diri manusia tidak terletak pada kata-kata, melainkan manusia dengan pemikiran akan suatu konsep yang ditemukan, serta makna yang diperoleh pendengar berasal dari pesan-pesan yang berbeda sesuai apa yang ingin dikomunikasikan. Sehingga, dalam penyampaian kata-kata dan kalimat akan menimbulkan makna yang tidak sempurna dan prespektif yang berbeda. Hal demikian inilah yang dimaksud bahwa ketidaksesuaian gambaran sebuah makna yang dimaksud akan merujuk manusia untuk menjadikan komunikasi nonverbal menjadi pelengkap komunikasi.

2. Komunikasi menjadi simbol nonverbal

Komunikasi menjadi simbol nonverbal artinya bahwa komunikasi tidak dilakukan dalam bentuk kata-kata baik lisan ataupun tulisan. Pada buku yang ditulis Dedi Mulyana, beliau mengutip pernyataan dari Mark L. Knap yang mengemukakan bahwa "Istilah nonverbal digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Sehingga, pada waktu yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini dapat ditafsirkan dengan simbol-simbol verbal. Dalam hal ini peristiwa dan perilaku nonverbal tidak benar-benar bersifat nonverbal."³⁶ Pemaparan yang disampaikan Knap tersebut dapat dipahami bahwa simbol nonverbal memiliki fungsi yang berhubungan dengan simbol verbal. Sehingga, terdapat hubungan fungsi simbol nonverbal dengan verbal.

³⁵ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," h. 86–90.

³⁶ Deddy Mulyana, cet. 9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 347.

Kedua bentuk komunikasi yang menjadi simbol *verbal* dan *nonverbal* tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspresi seseorang dalam proses komunikasi antara individu atau individu dengan kelompok dapat tersirat sebuah makna simbol. Sehingga, keduanya adalah bagian yang tidak saling terpisahkan satu sama lain melainkan saling melengkapi diantara keduanya.

Proses komunikasi yang ditemukan dari simbol diperoleh ataupun diciptakan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik simbol yang diciptakan sengaja ataupun tidak sengaja.³⁷ Contohnya, dalam komunikasi sering kali ada perasaan emosi, perasaan emosi itulah yang dapat menjadi sebuah simbol dalam komunikasi. Sehingga, dapat dipahami bahwa simbol atau lambang dalam komunikasi juga dapat menjadi pengaruh adanya interaksi sosial.

Dalam komunikasi juga diperlukan interaksi hubungan yang dinamis antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga komunikasi ini dapat mempengaruhi satu sama lain. Hal itu akan mendorong adanya hubungan komunikasi dengan respon balik dari lawannya. Dengan demikian, komunikasi tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial dalam kehidupan manusia dan komunikasi juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dalam hidup bermasyarakat. Tanpa adanya pertemuan antar individu tidak mungkin adanya interaksi sosial.

Interaksi sosial juga ditemukan pada Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Interaksi antar keduanya dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat toleransi ataupun kesadaran untuk saling menghormati satu lain. Interaksi sosial ini dapat menjadi simbol keagamaan yang memiliki makna tertentu yang terjadi karna adanya sebuah persepsi dari individu atau kelompok yang berbeda-beda. Sehingga, dapat dipahami bahwa simbol atau lambang dapat menjadi pengaruh adanya interaksi sosial. Oleh karena itu adanya interaksi ini dapat menjadi sebuah komunikasi untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama.

B. Konsep Jamaah Islam dan Jemaah Katolik

1. Pengertian Jamaah Islam

Jamaah diambil dari bahasa Arab yang artinya adalah berkumpul. Jamaah mencakup perspektif yang lebih luas dari keluarga yang hidup bersama menyelesaikan persoalan hidup secara bersama baik dalam bidang ubudiah, maupun bidang lainnya. Oleh karena itu Jamaah terletak pada ikatan kebersamaan. Contohnya, jamaah shalat, jamaah haji, jamaah kunjungan

³⁷ Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 58

dan lainnya yang berkumpul dalam suatu ruang atau tempat bersama. Berkumpul (*al-tajammu'*) hal itu menjadi point penting untuk mengkokohkan agama Islam dalam kehidupan umat.³⁸

Sedangkan Jamaah menurut istilah Jamaah merupakan suatu pelaksanaan bersama yang dipimpin oleh seorang imam secara bersama-sama. Islam sendiri mengatakan bahwasannya tidak mungkin agama Islam bisa berdiri kokoh tanpa adanya jamaah yang selalu bersatu untuk menciptakan persaudaraan yang erat. Beberapa pembentukan Jamaah diantaranya:³⁹

2. Kecenderungan Manusia Terhadap Jamaah

Keluarga yang berkumpul dengan keluarga lainnya maka akan terbentuk sebuah organisasi sosial yang lebih besar dalam kehidupan bersama yang disebut dengan jamaah. Dalam Islam umat yang disatukan oleh dasar agama Islam maka setiap pemeluknya seperti suatu bangunan yang saling menguatkan, membantu dan tolong menolong untuk mencapai suatu kebersamaan umat Islam baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kajian Jamaah dalam Ilmu Sosial

Dalam ilmu sosial khususnya kajian sosiologi jamaah artinya suatu kelompok yang saling bergantung dan setidaknya memiliki potensi untuk berinteraksi satu sama lainnya. Seperti dalam suatu perkumpulan kelompok dengan adanya peran sosial, kekompakan, berbicara, kepemimpinan, serta hubungan komunikasi.

3. Gerakan Jamaah dalam Dakwah

Membangun kesadaran umat untuk berjamaah dalam menghadapi suatu permasalahan di kehidupan maka dapat dilakukan dengan adanya mode dakwah. Dakwah ini menjadi suatu wadah untuk untuk mencapai tujuan bersama dalam rangka mengembangkan dan membina kehidupan Jamaah menjadi kehidupan yang lebih islami.

2. Pengertian Jemaah Kristen

Kata Jemaah berarti “apa yang dipanggil keluar” yang diambil dari kata Yunani yaitu “*eklesia*”. Menurut E.W. Bullinger Jemaah disebut juga "kumpulan apa saja terutama kumpulan masyarakat, atau sekelompok tertentu dari mereka." Ada di dalam perjanjian baru Jemaah digunakan 115 kali. Diantaranya ketiga itu di definisikan sebagai kumpulan dan 112

³⁸ Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, trans. Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 165.

³⁹ Icol Dianto, “Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam,” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 2 (2019): h. 90–93, <<https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1341>>.

lainnya sebagai jemaah. Sehingga hal ini dapat ditafsirkan ujan hanya sebagai kumpulan orang-orang Kristiani saja.⁴⁰

Dalam Al-Kitab istilah Jemaah setara dengan tubuh atau tubuh Kristus untuk menyebut semua orang Kristiani yang percaya kepada Kristus di seluruh dunia. Terdapat dalam Alkitab dari 1 Korintus 12:27 yaitu *“Banyak Anggota, tetapi satu Tubuh. Artinya kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.”*⁴¹ Dan juga dalam Alkitab Kolase 1:18-20 yang mengatakan, *“Ialah kepala tubuh, yaitu Jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam dia, dan oleh Dialah ia memperdamaikan segala sesuatu dengan dirinya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di Sorga, sesudah ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.”*⁴²

Dalam hal ini Jemaah bukan hanya suatu kelompok dari umat Kristiani ataupun Katolik. Melainkan Jemaah meliputi seluruh kelompok yang percaya dengan Kristus. Dalam Yunani Kuno dari Perjanjian lama terdapat padanan kata Ibrani “Qahal” yang artinya “sekumpulan orang yang datang bersama, kelompok, tindakan; perkumpulan, Jemaah. Artinya bahwa Jemaah merupakan sebuah perkumpulan orang bukan hanya untuk orang kristiani saja tetapi pada seseorang yang berada pada bangunan di mana tempat itu berkumpul.⁴³ Terlebih dari apapun jenis perkumpulannya seperti ibadah, kunjungan ataupun proses interaksi untuk perdamaian.

C. Konsep Harmoni dan Harmoni Sosial dalam Keberagaman

1. Pengertian Harmoni dan Harmoni Sosial

Harmoni merupakan konsep yang beragam dan penafsiran yang mendalam di berbagai konteks yang ada dalam kehidupan. Harmoni juga mengacu pada kombinasi yang membentuk kesatuan, keselarasan dari unsur-unsur yang berbeda hingga menciptakan keindahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari harmoni tercipta dari hubungan antar pribadi, kelompok atau golongan dan lingkup masyarakat luas yang berhubungan dengan kepentingan, nilai dan keyakinan yang perlu dihormati.

⁴⁰ Christianity Meta, “Jemaat: Definisinya, Kepalanya Dan Anggota-Anggotanya,” *The Journal of Biblical Accuracy*, 2015, <<https://www.jba.gr/Bahasa/Jemaat-definisinya-kepalanya-dan-anggota-anggotanya.htm>>, diakses pada 20 Desember 2024.

⁴¹ “Alkitab,” n.d., <https://alkitab.mobi/tb/passage/1kor+12:12-27>, diakses pada 20 Desember 2024.

⁴² “Alkitab,” n.d., <https://www.bible.com/id/bible/306/COL.1.18-20.TB>, diakses pada 20 Desember 2024.

⁴³ William Wilson, *New Wilson's Old Testament Word Studies* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1987), h. 92.

Harmoni sendiri berasal dari beberapa kata bahasa Inggris yaitu *harmonius* artinya rukun, *harmonize* artinya seimbang dan *harmonious relationship* yang artinya hubungan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia sendiri harmoni artinya seimbang, setara dan keselarasan atau selaras. Sedangkan, dalam kamus populer artinya keselarasan, kecocokan dan keserasian.⁴⁴

Harmoni dapat juga ditinjau dari segi terminologi yang memiliki makna aman, tentram dan damai.⁴⁵ Hal ini membuktikan dalam hidup bermasyarakat perlu membangun harmoni yang seimbang untuk mencapai kerukunan antar masyarakat terlebih dalam keberagaman. Jika disandingkan dalam hubungan antar agama maka harmoni akan mencapai situasi yang saling pengertian, saling rukun dan saling menghargai serta toleransi antar satu sama lain.

Harmoni dapat dimaksud bisa dilakukan dengan sikap rukun yang diciptakan di dalam lingkup anggota masyarakat. Harmoni sosial dapat diwujudkan dengan ajaran agama sebagai tindakan atau perilaku. Harmoni juga memiliki arti kata lainnya yaitu rukun. Dalam kehidupan di masyarakat tentu akan terjalin sebuah interaksi sosial dan juga kegiatan sosial. Oleh karena itu, harmoni dapat berkembang di lingkungan masyarakat yang dapat mengupayakan sikap rukun, saling membantu dan toleransi antar umat beragama.

Istilah sosial berasal dari kata *Socius* dari bahasa Latin yang artinya adalah berteman atau masyarakat. Sosial sendiri berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan dalam arti sempit adalah kepentingan bersama atau masyarakat.⁴⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.⁴⁷ Secara umum pengertian sosial adalah sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum. Hal ini dinilai bahwa pengertian sosial merupakan sekumpulan arti yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama. Dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial adalah kondisi di mana individu atau kelompok hidup sejalan dan serasi, saling menghormati dan menghargai perbedaan serta menjaga kerukunan dan kesejahteraan bersama di lingkup kemasyarakatan.

⁴⁴ Josef Van Ess, *Islam Dan Barat Dalam Dialog*, dalam buku Nurcholis, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 170.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 206.

⁴⁶ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 15.

⁴⁷ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., <https://kbbi.web.id/sosial>, diakses pada 24 Oktober 2024.

Harmoni sosial dapat membentuk suatu kondisi dan situasi sesuai dengan keinginan di masyarakat. Seperti keadaan kerukunan, kebersamaan, nyaman, aman dan menunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Harmoni sosial ini juga merupakan kondisi individu yang hidup serasi dan seimbang karena memiliki tujuan yang sama di masyarakat. Harmoni sosial ditandai dengan adanya solidaritas dan kekompakan di masyarakat. Solidaritas sendiri menggambarkan keadaan hubungan antara suatu individu dengan individu lain atau antar kelompok yang berlandaskan dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.

Harmoni sosial adalah harapan yang diinginkan semua masyarakat dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat, diperlukan kesadaran bersama untuk mendapatkan hasil yang positif sehingga kebutuhan tiap individu masyarakat dapat terpenuhi dengan baik.⁴⁸ Harmoni sosial juga memiliki arti bahwa suatu kondisi masyarakat terbangun atas komponen-komponen yang saling bersatu dan bekerjasama. Bahkan ketika adanya konflik yang muncul juga dapat diselesaikan bersama dengan musyawarah dan komunikasi bersama sehingga tidak mengganggu ketertiban dan fungsi sosial yang ada dalam masyarakat.

Harmoni sosial dapat terbangun apabila seluruh aspek kehidupan terjalin dengan seimbang, beriringan dan berkelanjutan. Hal ini dapat dimulai dari relasi individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang perlu dipelihara keseimbangan. Upaya membangun harmoni sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:⁴⁹

1. Menginformasi

Harmoni sosial dapat dibangun dalam bentuk ini dimana masyarakat dapat menginformasikan dan menyebarluaskan informasi, ide atau gagasan yang bersifat sosial dan dibutuhkan untuk kehidupan masyarakat. Informasi ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman setiap individu lebih jauh agar tidak mudah menerima informasi yang tidak benar sebelum mengeksplorasi kebenarannya lebih lanjut.

2. Berdialog

Berdialog dilakukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui saran dan masukan yang diterima. Membangun harmoni sosial dengan berdialog bertujuan untuk mencapai keinginan bersama. Berdialog dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas semua persoalan kepentingan bersama.

⁴⁸ M.Si. Dr. Hartoyo, *Konflik Dan Harmoni Sosial Prespektif Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 101.

⁴⁹ Joan Hesti Gita Purwasih dan Seli Septiana Pratiwi, *Sosiologi*, Cetakan 1 (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), h. 172.

3. Berkolaborasi

Membangun harmoni sosial dapat dilakukan dengan berkolaborasi bersama antara individu dengan individu lainnya. Kolaborasi ini dilakukan di lingkungan sekitar bisa melalui kegiatan bersama, aktivitas bersama dan penyelesaian masalah bersama agar mewujudkan hubungan bersama yang aman dan damai. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat dengan adanya kolaborasi.

4. Pemberdayaan

Membangun harmoni sosial perlu adanya pemberdayaan. Pemberdayaan ini untuk menginisiasi program atau riset yang ada untuk dilaksanakan atau dikelola secara mandiri agar memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Aksi membangun harmoni sosial hendaknya bukan hanya dilakukan oleh beberapa orang melainkan keterlibatan berbagai pihak dan juga peran dari tokoh penting serta bukan hanya dilakukan sekali namun berlanjut agar menanamkan nilai-nilai harmoni sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

2. Bentuk Harmoni Sosial

Dalam konteks bentuk harmoni tengah keberagaman agama, hal mengacu pada upaya untuk menciptakan pemahaman dan upaya untuk memahami keyakinan-keyakinan agama lain secara objektif sehingga mencapai perdamaian dan toleransi yang menjadi bagian dari nilai-nilai kemanusiaan. Harmoni sosial yang terjalin antara masyarakat khususnya Jamaah Islam dan Jemaah Katolik akan menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah pola untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Tentu pola yang terjalin karena adanya kesadaran diri dari masing-masing individu untuk bersikap terbuka dan mau menerima perbedaan yang ada dalam lingkup hidup bermasyarakat.

Pola harmoni sosial asosiatif terbagi dalam beberapa bentuk dalam kehidupan antar umat beragama diantaranya:⁵⁰

1. Dialog Antar Agama

Di tengah keberagaman Indonesia yang Multikultural, Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan ras yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya perbedaan yang ada tentu tidak bisa dihindari dan perlu untuk dihadapi dan disikapi dengan bijak, sama halnya ketika adanya suatu konflik karena perbedaan yang ada.

⁵⁰ Hendro Puspito, *Komunikasi Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 288.

Konflik yang muncul akibat gesekan-gesekan karena perbedaan sudah kerap terjadi di negara yang mayoritas penduduknya pluralitas terlebih konflik agama. Konflik agama menjadi konflik yang paling sensitif karena ketika suatu agama terjadi sebuah gesekan baik yang disengaja atau tidak maka pemeluk agama akan berusaha untuk membela agamanya dengan alasan Tuhan. Sehingga, jika tidak disikapi dengan bijak akan memicu konflik.

Pemicu konflik dalam agama sering terjadi karna sikap etnosentrisme yang berlebih yang menganggap dirinya dan agamanya paling benar dan menganggap agama lain adalah agama yang salah atau kafir. Hal inilah yang mendorong perlu adanya sebuah landasan untuk memperkuat sikap toleransi dan menghormati antar agama yang lain yang dilakukan dengan adanya dialog antar agama.

Dialog antar umat beragama merupakan bentuk asimilasi yang lebih ditekankan pada hasil hubungan interaksi antara satu sama lain dengan dialog. Hal itu dilakukan untuk membahas bahwa semua agama yang ada merupakan agama dari Tuhan yang satu (monistik). Dialog agama juga bukan sebagai doktrin pemeluk agama lain melainkan sikap bijak dalam menghargai perbedaan dari sisi kemanusiaan. Hal ini menjadi poin penting karna dialog agama harus mempunyai tonggak awal yang kuat agar dialog dapat dilakukan dengan baik.⁵¹

Dasar dialog antar agama adalah titik temu semua pemeluk agama untuk diadakannya dialog serta membahas cara menangani apabila terjadinya konflik, membebaskan pemeluk-pemeluk agama lain yang merasa menderita, zalim dan saling memberi pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, adanya dialog agama dapat menghilangkan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain, saling mengenal antara satu pemeluk dengan pemeluk lainnya, sehingga melahirkan sikap persaudaraan dan kerukunan dengan pemeluk agama lainnya.

2. Kegiatan Bakti Sosial

Hubungan sosial antar pemeluk agama lain bisa dilakukan dengan adanya kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial antar pemeluk agama lain dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Kegiatan bakti sosial merupakan bentuk dari kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama yaitu memperat hubungan persaudaraan antar sesama tanpa adanya penghalang perbedaan latar belakang baik etnis maupun agama.

Kegiatan bakti sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya kerjasama sosial yang ada di lingkungan sekitar seperti; kerjabakti setiap hari minggu, adanya siskamling

⁵¹ Aeron Frior Sihombing, "DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA | 63 MENUJU DIALOG ANTAR AGAMA-AGAMA DI 64 | DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA," *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (2013): h. 64, <<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/83/67>>

untuk menjaga keamanan, adanya sikap saling membantu terhadap acara-acara keagamaan dari pemeluk lain seperti Idul adha, Idul Fitri, Natal maupun perayaan agama lain dengan saling membantu dan berkerjasama bukan untuk ikut merayakannya. Sehingga, hal ini akan memunculkan sikap saling menghormati, toleransi dan sikap kesadaran diri untuk saling hidup bersama dalam masyarakat sehingga harmoni akan lebih mudah terjalin di lingkup masyarakat.

Adapun kegiatan bakti sosial terlihat dalam program Gandeng Gendong. Program ini merupakan program rutin tahunan untuk merayakan peringatan HUT Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia. Program yang dilakukan biasanya dengan membagikan sembako, donor darah, cek kesehatan gratis dan pembagian kacamata kepada semua warga tanpa melihat latar belakang suku, agama, etnis dan ras sehingga semua masyarakat dapat ikut serta dalam kegiatan peringatan program HUT Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) yang sering dilakukan serentak di beberapa Provinsi dan Kabupaten/ Kota.⁵² Kegiatan bakti sosial seperti inilah yang dimaksud untuk saling berhubungan akrab dengan seluruh masyarakat.

3. Toleransi dan Kerukunan

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat supaya tercipta kerukunan dalam masyarakat. Toleransi dalam bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang artinya menghormati keyakinan orang lain, membiarkan dan mengakui perbedaan. Sehingga, toleransi dengan kata lain berarti sikap membiarkan, tidak memaksakan kepercayaan orang lain untuk sama dengan kepercayaan yang kita anut. Adapun dalam konsep islam toleransi artinya sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau individu yang berbeda dalam masyarakat.

Dalam konteks agama toleransi dan kerukunan merupakan akomodasi suatu individu atau kelompok untuk saling menyesuaikan dalam bentuk pola harmoni sosial. Adanya kelompok mayoritas di dalam masyarakat seharusnya memberikan keterbukaan kepada kelompok yang minoritas dan bukan untuk mengucilkan dari kelompok minoritas. Seperti dalam islam yang diajarkan bahwa agama sebagai *rahmatan lil alamin* untuk menjunjung tinggi saling menghargai dan menghormati antar sesama. Sehingga, toleransi bukan berarti merelakan kepercayaan dan keyakinan yang dianut melainkan sikap yang teguh terhadap kepercayaan sendiri.⁵³

⁵² Dwi Noviani et al., “Religious Moderation Realizes Harmonization of The Malay Islamic Community in South Sumatra,” *International Journal of Religion* 5, no. 6 (2024): h. 154, <<https://doi.org/10.61707/fs1y9955>>.

⁵³ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): h. 123.

Adapun kerukunan, kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam bahasa Arab yaitu “*Ruknun*” yang artinya asas, dasar, atau tiang. Dalam jamak Ruknun adalah “*arkan*” yang artinya sebuah bangunan atau tiang yang kokoh terdiri dari beberapa unsur yang saling menguatkan. Sehingga, rukun dalam bahasa sehari-hari dapat dikatakan hidup rukun, damai dan tentram. Apabila, kerukunan tersebut tidak saling menguatkan maka tidak akan terwujud kesatuan karena diantara unsur tersebut ada yang tidak berfungsi.⁵⁴

Kerukunan penting diterapkan dalam lingkup umat beragama hal ini untuk menciptakan sikap saling pengertian, menghormati sesama umat beragama dan tidak mendiskriminasi penganut agama yang berbeda, hal ini tidak lupa dilandasi dengan sikap toleransi dan menghargai dalam kerjasama mempertahankan keutuhan umat beragama dalam lingkup masyarakat dan bernegara. Beberapa sikap yang dapat diimplementasikan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama diantaranya:⁵⁵

- a. Memberikan kebebasan ibadah bagi pemeluk agama lain.
- b. Tidak mengucilkan kaum minoritas.
- c. Saling berbagi dan berkerjasama dalam lingkup masyarakat seperti gotong royong, kerja bakti dan musyawarah.
- d. Menaati agama dan peraturan yang ditetapkan pemerintah.
- e. Tetap saling tenggang rasa, menghargai dan toleransi.

Selain itu, upaya umat beragama dan pemerintah dalam mewujudkan kerukunan dan toleransi bisa dilakukan dalam bidang pelayanan, perizinan tempat ibadah dan interaksi sosial yang baik yang dilakukan pada fasilitas-fasilitas di sekitar, apabila sikap toleransi dan kerukunan dalam umat beragama tersebut dijalankan dengan baik dalam lingkup masyarakat.

Sebagai umat manusia kita perlu untuk saling toleransi dan menjaga kerukunan satu sama lain. Perbedaan yang ada dalam masyarakat bukan hambatan untuk dapat mewujudkan hidup harmonis dalam masyarakat. Wacana kerukunan umat beragama sudah sering digadagadangkan di Indonesia, hal ini yang kerap kali memunculkan fenomena disharmoni karna adanya gesekan sosial yang dimanipulasikan dengan adanya pertentangan antar kelompok beragama, tidak adanya kebebasan beragama di beberapa lingkup masyarakat sehingga kaum minoritas akan merasa terpojok di antara kaum mayoritas.

⁵⁴ Said Agil Husin Al Munawari, *Fikih Antara Umat Beragama*, ed. Muhammad Aulia Rahman, Cet 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 46.

⁵⁵ Dra. Hertina, M. Pd, “Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama” 1, no. 2 (2015): h. 10–11.

Fenomena disharmonitas ini perlu untuk disikapi dengan bijak agar menjadi langkah untuk meredam konflik yang terjadi. Negara Indonesia sendiri kebebasan dalam beragama telah termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 & 2. Pasal ini mengungkapkan bahwa, "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya."⁵⁶

Demikian hal itu toleransi bukan hanya antar sesama agama, namun terhadap alam semesta, hewan dan lingkungan sekitar yang manusia tempati. Dengan adanya makna toleransi dalam lingkup yang luas, Maka toleransi antar agama akan mudah dipahami masing-masing pihak untuk menyediakan ruang batas-batas untuk saling menghormati tanpa merasa terancam dengan kelompok lainnya dan tidak adanya perampasan hak-hak orang lain karna tidak adanya sikap toleransi dan menjaga kerukunan.

Bentuk harmoni tercantum pada salah satu contoh yaitu harmoni antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Adanya Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral yang berdampingan menjadi bentuk nyata dari kerjasama lintas agama di Indonesia, kedua tempat ibadah yang terkenal ini terletak di salah satu kota di Indonesia yaitu Jakarta. Simbol kedua tempat ibadah ini dapat menjadi contoh bentuk interaksi sosial simbolik yang nyata antar umat beragama.

Harmoni antar Jamaah Islam Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral ini dapat mencakup kegiatan seperti pertemuan, kunjungan bersama, dialog antaragama, serta kerjasama sosial yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu, dapat mendorong bentuk simbolis yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tetap dapat mendorong kerjasama antar agama yang harmonis dan saling menghormati sehingga memiliki manfaat untuk semua kalangan dan pihak yang terlibat.

Dengan adanya penerapan harmoni antar individu satu dengan yang lain maka menciptakan kondisi umat beragama yang harmonis dan meminimalisir adanya suatu konflik yang menimbulkan perpecahan.

Untuk menciptakan harmoni antar umat beragama dapat didorong oleh beberapa faktor, diantaranya:⁵⁷

⁵⁶ Pemerintah Indonesia, "Perundang-Undangan Undang-Undang Pemerintah Indonesia. 'Perundang-Undangan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.' Undang-Undang Nomor 23 (2017): 1. https://www.mpr.go.id/Img/Sosialisasi/File/1610334013_file_mpr.Pdf. Asar Negara Republik," *Undang-Undang Nomor 23 (2017)*: h. 14, <https://www.mpr.go.id/Img/Sosialisasi/File/1610334013_file_mpr.pdf>

⁵⁷ Muhammad Khoiruzzadi and Lia Dwi Tresnani, "Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo," *Harmoni* 21, no. 1 (2022), h. 134, <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>>

1. Menciptakan kesadaran diri individu, dengan menanamkan sikap saling menghormati, tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak orang lain, saling membantu dan menjauhkan diri dari konflik dapat menciptakan harmonisasi yang baik antar umat beragama.
2. Proses komunikasi dan interaksi, proses ini dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi yang baik antar satu sama lain, melakukan dialog keagamaan untuk saling terbuka, mengatakan kegiatan yang bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama. Komunikasi dan interaksi ini dapat meminimalisir adanya konflik berkepanjangan antar umat beragama. Karena sejatinya, agama merupakan perekat dalam memelihara keutuhan dalam hidup bermasyarakat.
3. Menghilangkan prasangka negatif, prasangka negatif akan menimbulkan konflik sosial agama yang menjadikan keadaan hidup bermasyarakat tidak saling harmonis karena penuh dengan kecurigaan. Jadi, penting untuk menanamkan prasangka yang positif.

D. Interaksi Simbolik dan Pemaknaanya

1. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik bersumber dari pemahaman interaksi sosial yang dilakukan oleh Jamaah Islam dan Jamaah Kristen. Interaksi sosial yang menggunakan simbol-simbol dan pemaknaan tertentu maka akan menjadi sebuah interaksi simbolik. Pemahaman interaksi simbolik merupakan pemahaman yang mengarahkan pandangannya pada kehidupan manusia secara komprehensif. Pemahaman ini menekankan pada aspek “pengalaman manusia yang terjadi tiap hari.” yang di dalamnya terkandung tindakan sosial atau interaksi yang dilakukan actor (manusia).⁵⁸

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia meliputi ciri khas manusia yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang ada disekitar manusia. Interaksi simbolik ini dapat terjalin dalam suatu kelompok masyarakat yang diaplikasikan dalam proses interpersonal untuk saling memahami makna dan suatu simbol yang ada. Salah satu fokus dari interaksi simbolik ini muncul karna adanya interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan. Dalam hal ini seseorang perlu untuk memahami tindakan

⁵⁸ Umiarso Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), bk. 60.

orang lain agar dapat menafsirkan perilaku orang lain dan pengaruhnya terhadap individu yang dilakukan dengan cara-cara tertentu.⁵⁹

Interaksi diambil dari sebuah kajian sosiologi dan simbolik diambil dari komunikologi sehingga interaksi simbolik telah menjadi sebuah kajian komunikasi dan sosiologi. Interaksi simbolik menggabungkan studi bagaimana kelompok-kelompok untuk mengkoordinasi tindakan manusia, bagaimana struktur sosial besar dibangun, bagaimana emosi seseorang dapat dipahami dan dikendalikan serta bagaimana kebijakan yang dapat dipengaruhi sebagai gagasan dari perkembangannya.

Interaksi simbolik kini telah menjadi sebuah istilah dalam komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek materialnya terfokus pada manusia dan perilaku manusia. Oleh karena itu interaksi simbolik berkembang untuk memahami fenomena masyarakat yang berdasarkan tindakan-tindakan dan komunikasi. Teori interaksi simbolik ini merupakan teori yang berpengaruh dalam pendekatan sosiologi.

Interaksi simbolik menunjukkan sifat khas dari interaksi antar manusia, maksudnya manusia saling mengartikan dan menerjemahkan tindakannya baik dalam interaksi dengan orang lain maupun diri sendiri. Interaksi simbolik sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik. Objek material dari interaksi simbolik adalah manusia dan perilaku manusia (*human behavior*).

Proses interaksi tersebutlah yang melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangannya. Interaksi simbolik yang berdasar pada kerangka sosiologi agama dapat dijadikan sebagai tafsiran individu dalam bertindak dan mengimplementasikan ajaran dari agamanya, sehingga para penganut agamanya dapat memakanai simbol-simbol keagamaan untuk mempererat persaudaraan dan menanamkan perilaku toleransi. Dalam hal ini konsep interaksionisme simbolik menjadi hal penting sebagai pengamatan untuk memahami tindakan sosial dan pengimplementasian dalam kehidupannya.⁶⁰

Dengan demikian interaksi sosial menjadi sebuah interaksi simbolik dengan salah satu bentuk simbol atau lambang untuk menyampaikan informasi yang dilakukan sesuai tindakan dan disertai makna. Interaksi simbolik tidak hanya terjadi pada individu dengan individu, tetapi interaksi ini dapat terjadi antara individu dengan masyarakat luas yang ditemui secara tidak sengaja, misalnya pada Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

⁵⁹ Angel Yohana and Muhammad Saifulloh, "Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019): h. 126, <<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>>.

⁶⁰ Abdi Rahmad and Rosita Andiani, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), h. 58-66, <<https://anyflip.com/hfdld/elge/>>.

2. Pengertian Simbol

Simbol merupakan salah satu bentuk tanda atau sebuah lambang. Adanya simbol dalam karya "*Cultural and Cognition*" karya James Spradley menyatakan bahwa simbol adalah bagian dari tanda yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau sign terdiri dari *icon* (*Formal Association*); *Index* (*Natural Association*) dan *Symbol* (*Arbitrary Association*).⁶¹ Dari sifat tersebut artinya bahwa simbol sosial memungkinkan hanya dimiliki oleh sebagian dari masyarakat dan juga hanya dimengerti oleh sebagian masyarakat.

Adanya simbol disetiap kebudayaan menjadi ciri khas yang unik karena setiap simbol dalam masyarakat di beberapa daerah memiliki arti yang berbeda-beda. Simbol dipengaruhi oleh aspek biologis dan psikologis yang mempengaruhi manusia berperilaku secara umum, tetapi dalam aspek sosiologis manusia telah mengatur kelompok-kelompoknya untuk memiliki makna yang terbatas sesuai dengan kepentingan dari simbol-simbol sosialnya.⁶²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia simbol berasal dari kata *symbollein* yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya mencocokkan, melempar atau meletakkan suatu objek yang kelihatan sehingga dapat mewakili sebuah gagasan. Simbol dapat menjadi acuan konsep masa depan ataupun konsep dari masa lalu.⁶³

Simbol juga sering disebut sebagai lambang, simbol atau lambang memiliki arti atau pemaknaan terhadap sesuatu. Simbol adalah suatu objek, kejadian, suara bicara ataupun bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbolisasi primer yang sering terjadi antar manusia biasanya melalui bahasa. Adapun manusia juga melakukan komunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol yang dapat dibentuk dari tari, lukisan, musik, arsitektur dan lain-lain.⁶⁴ Hal itu yang kemudian menjadikan simbol dapat dimaknai sebagai proses Interaksi sosial yang memiliki makna tertentu.

Dalam kajian antropologi, Edward Tylor sebagai antropolog Abad ke-19 mengungkapkan adanya kekuatan dengan menggunakan kata-kata, sebagai bentuk mengekspresikan pemikiran dengan ekspresi bunyi yang tidak dilakukan secara langsung melainkan dengan menghubungkan simbol-simbol arbiter dimana adanya tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa yang kehadirannya dapat menyatukan semua rasa manusia dalam kesatuan mental yang substansial.

⁶¹ eko punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): h. 160, <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>>.

⁶² Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: BinaCipta, 1988), h. 98–116.

⁶³ F.W. Dillistone, "*Daya Kekuatan Simbol*", trans. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 21.

⁶⁴ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, Ed 1 (Jakarta: Kencana, 2005).

Adapun tokoh ahli lain Ernst Cassirer merupakan salah satu tokoh besar pengembangan idealisme filosofis abad 20 yang mengembangkan salah satu filosofi budaya sebagai teori simbol, beliau mengungkapkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan-hubungan, kemudian mengembangkannya dengan makna yang abstrak, sehingga tanpa adanya suatu kompleks simbol, pikiran rasional tidak akan mungkin terjadi.⁶⁵ Oleh karena itu, Leslie White juga menuliskan bahwa manusia sebagai spesies yang mampu menggunakan simbol untuk menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol.

Tidak semua simbol memiliki arti yang sama tergantung dengan prespektif individual atau kelompok yang menilainya. Dalam hal ini, artinya simbol tidak selalu memiliki artian tetap. Contoh simbol sapi dalam agama Hindu sebagai Tuhan dan dilarang untuk dimakan. Namun, berbeda prespektif yang dianut oleh agama yang lainnya. Oleh karena itu, simbol tergantung pada konteks dimana simbol itu digunakan dan sejarah yang terbentuk dari simbol tersebut.

Simbol dalam proses interaksional juga mempengaruhi proses interaksi sosial. Simbol juga dapat berubah dan berevolusi seiring perkembangan waktu dan lingkup masyarakatnya. Simbol dalam konteks interaksionisme simbolik menjadi salah satu yang membawa makna di luar bentuk harfiahnya. Artinya dapat berupa kata, isyarat, objek atau peran sosial yang pada dasarnya tidak bermakna. Tetapi, dibangun secara sosial dan dipahami dengan interaksi.

Simbol-simbol tersebut yang kemudian menyimpan makna yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Simbol dapat dilihat melalui bahasa tubuh, mimik wajah (seperti senyum, marah, tertawa), gestur tangan (seperti lambaian tangan, berjabat tangan), dan bahasa yang lebih umum (seperti kata, kalimat, bahasa dan kalimat). Hal tersebut merupakan produk dari interaksi sosial.⁶⁶

Dalam interaksi menciptakan sebuah makna digunakan sebagai simbol. Simbol-simbol tersebut yang kemudian menyimpan makna yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Bahwa teori Interaksionisme simbolik juga memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sekaligus memanipulasi sebuah makna. Contoh simbol yang ada di sekeliling mereka diperlakukan sesuai dengan makna yang mereka peroleh misalnya susunan balok mainan anak-anak disepakati sebagai bangunan rumah-rumahan. Ini menunjukkan bahwa pemaknaan simbol dan realitas sosial dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat

⁶⁵ Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya*, ed. Ratih Rahmawati, cetakan.1 (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), h. 209.

⁶⁶ Easy Sociology, "Symbolic Interactionism: Understanding Symbols," Easy Sociology, 2024, diakses pada 20 Desember 2024, <https://easysociology.com/sociological-perspectives/symbolic-interactionism/symbolic-interactionism-understanding-symbols/>.

dalam lingkup sosial hal yang tabu bisa menjadi suatu yang bermakna melalui proses sosial. Misalnya kebiasaan munculnya foto pribadi di dunia sosial semula itu adalah sesuatu yang tabu tetapi dengan adanya media sosial yang memfasilitasi berubah maknanya untuk mempublikasikan foto pengalaman pribadi ke dunia sosial.⁶⁷

Dari pengertian simbol tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol dapat berperan untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial, budaya dan masyarakatnya. Contohnya untuk membangun hubungan sosial, memberikan arti realitas sosial dan menyampaikan identitasnya. Penggunaan simbol akan selalu ada dalam setiap proses interaksi manusia. Oleh karena itu, banyak ditemukan simbol disekeliling kita yang memiliki makna tertentu baik dilingkup masyarakat, instansi, dan tempat-tempat tertentu.

3. Makna Simbol

Simbol memiliki makna dalam kehidupan manusia. Adanya simbol berfungsi sebagai titik tolak menafsirkan pemikiran manusia yang lebih luas untuk menggambarkan arti dan tindakan manusia. Makna simbol tidak lepas dari kehidupan kebudayaan manusia. Makna ini sebagai simbolisasi alat dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemaknaan simbol muncul dari sesuatu yang abstrak dengan konsep yang luas sehingga masyarakat memaknainya dengan pengertian yang sempit agar mudah dipahami.

Makna simbol juga diciptakan melalui presepsi masyarakat akan sesuatu hal atau benda sehingga secara bersama-sama disepakati dan disetujui sebagai simbol yang memiliki makna tertentu. Menurut, Geertz berbagai fenomena dalam kehidupan masyarakat memiliki makna kultural dengan menempuh jalur hermeneutik dari dua arah yang terbentuk melalui bentuk simbolis tertentu untuk mendefinisikan suatu ekspresi serta kontekstualisasi bentuk secara keseluruhan berdasarkan pemaknaannya.⁶⁸

Dalam konsep interaksi simbolik ada beberapa pokok penting yang perlu dipahami yaitu:⁶⁹

1. Fokus pada interaksi seseorang dengan dunianya
2. Prespektif seseorang mengenai perilakunya yang baik sebagai suatu proses yang dinamis dan bukan hal yang terstruktur statis

⁶⁷ Dede Syarif, "Pengantar: Teori Interaksionisme Simbolik," Youtube Perspektif Sosiologi, 2021, <<https://youtu.be/bade2LDQ0Is?si=Hckoa8qwnw2ksbxX>> diakses pada 22 Desember 2023.

⁶⁸ Laksmi Kusuma Wardani, "FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik) Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara, 2010. h. 6, <<https://core.ac.uk/download/pdf/32453016.pdf>>.

⁶⁹ Ahmad Dadi, "Interaksionisme Simbolik," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* vol. 9, no. 2 (1998): h. 305.

3. Nilai-nilai yang melekat pada kemampuan seseorang untuk dapat menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

Adapun di sisi lain teori interaksi simbolik juga mencakup beberapa point penting diantaranya:⁷⁰

- a. Perlu adanya sebuah simbol contohnya kata-kata, gestur atau lambang yang biasanya digunakan individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan memberikan suatu arti tertentu.
- b. Adanya makna yang spesifik, adanya makna tidak muncul dengan sendirinya dan bukan sesuatu yang bersifat tetap tetapi ada sebuah konstruksi sosial pada masyarakat melalui interaksi. Contohnya simbol bunga mawar dimaknai sebagai simbol hati untuk mengungkapkan kepada orang tersayang, simbol agama seperti kalung salib memiliki makna tersendiri bagi kaum Katolik dan simbol-simbol lainnya tergantung pada pengalaman dan penafsiran masing-masing individu atau kelompok
- c. Adanya proses, dalam proses interaksi simbolik ditekankan pada proses dinamis dimana individu saling mempengaruhi satu sama lain dengan komunikasi simbolis. Misalnya pertemuan, tatap muka, dialog dan lain-lain.
- d. Identitas, identitas seseorang juga merupakan bentukan dari interaksi simbolis yang terus menerus dibangun karna adanya interaksi sosial.
- e. Adanya Peran, peran yang dilakukan individu di masyarakat dapat memunculkan interaksi simbolik sesuai dengan simbol-simbol yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Pokok penting dari teori simbolik inilah yang membentuk realitas sosial dan memiliki makna tertentu. Sehingga, teori interaksi simbolik dapat membentuk identitas dan interaksi di masyarakat. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah pandangan yang terfokus pada pengertian, kebudayaan dan pola makna yang dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik.⁷¹

Dalam hal ini manusia dapat berkomunikasi dengan mengembangkan sikap tertentu terhadap pengetahuan disekitar mereka dengan makna dari berbagai simbol atau lambang yang ada disekitarnya. Konsep pemaknaan sendiri merupakan pemahaman terhadap kehidupan manusia yang diperoleh karena memaknai ruang dan waktu, makna bersifat intersubjektif karna tumbuh dan berkembang secara individu, namun makna sendiri dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat.

⁷⁰ Umiarso Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, h. 186–188.

⁷¹ Hasbullah Abdur Rouf, Nur Ahid, and Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 10 (2022): h. 45.

Sehingga makna dalam konteks simbol memiliki keterkaitan yang membentuk simbolik karena adanya relasi-relasi unik sebuah obyek dengan dunia. Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol merupakan hubungan asosiatif dengan gagasan, ide dan sumber referensi serta referen atau acuan dari dunia. Dengan adanya hubungan tersebut maka pikiran merupakan mediasi simbol yang memiliki makna.⁷²

Pada dasarnya konsep simbol dan pemaknaanya muncul karena kontekstualisasi bentuk secara keseluruhan dengan struktur yang tidak lepas dari wujud simbolnya. Sehingga, simbol dapat menjadi salah satu cara manusia untuk mendefinisikan ide simbol untuk berkomunikasi dan interaksi untuk menyampaikan sebuah makna.

4. Teori Interaksionisme Simbolik dan Herbert Blumer

Dalam teori interaksi simbolik dari prespektif Herbert Blumer menjadi teori pendukung dalam penelitian ini. Terdapat beberapa perbandingan tokoh sosiologi yang juga merumuskan tentang interaksionisme simbolik. Tokoh tersebut diantaranya: Robert Ezra Park, Charles Horton Cooley dan George Herbert Mead. Peneliti memilih teori Herbert Blumer karena teori Herbert Blumer sesuai dengan data dan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa fenomena interaksi sosial harus dilakukan dengan observasi naturalistic dan partisipatif yang mendalam. Herbert Blumer juga berpandangan bahwa individu (aktor) menciptakan realitas sosial mereka sendiri melalui tindakan kolektif dan individual.

Melalui teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer secara fundamental individu bertindak terhadap sesuatu sesuai makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut dan penciptaan realitas sosial yang dilakukan oleh aktor berkesinambungan serta memiliki makna yang fleksibel tergantung dengan pengalaman masing-masing aktor.⁷³

Sedangkan dalam pemikiran tokoh ahli yang pertama yaitu Robert Ezra Park interaksionisme simbolik mengarahkan ide-ide awal observasi yang saling bergantung oleh kekuatan individual, kolektif dan ekologi. Tokoh kedua yaitu Charles Horton Cooley dalam pemikirannya mengenai Interaksionisme simbolik bahwa sebuah makna diperoleh dari interaksi orang lain bukan diri sendiri yang menjadi objek pertama. Sedangkan tokoh ketiga yaitu George Herbert Mead yang berpendapat mengenai teori interaksionisme simbolik bahwa

⁷² James McElvenny, "Ogden and Richards' *The Meaning of Meaning and Early Analytic Philosophy*," *Language Sciences* 41, no. PB (2014): h. 11, <<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.001>.>

⁷³ Umiarso Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 158.

aktor akan membawa makna sendiri yang sama sesuai dengan realitas sosial yang telah terjadi dan tidak berkesinambungan.

Tokoh ahli Herbert Blumer lahir di St. Louis, Missouri pada tanggal 7 Maret 1900. Dia tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan dibesarkan di Lingkungan Webster Groves, Missouri. Herbert Blumer bersekolah di Webster Groves High School dan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi University of Missouri pada tahun 1918 - 1922.⁷⁴

Setelah lulus, Herbert Blumer mengajar sebentar dan kemudian pindah ke Universitas Chicago pada tahun 1925. Sejak saat itu dia bertemu dengan psikolog sosial George Herbert Mead dan sosialog William I. Thomas dan Robert Ezra Park. Pada tahun 1928 Herbert Blumer menyelesaikan gelar doktornya dan langsung mengajar di Universitas Chicago. Herbert Blumer mulai menciptakan istilah teori interaksionisme pada tahun 1937 dan menulis beberapa esai yang menjadi teori penting perkembangannya.⁷⁵

Sejak saat itu Herbert Blumer mulai melakukan penelitian Interaksionisme Simbolik yang dipengaruhi oleh George Herbert Mead. Herbert Blumer melakukan rekontruksi dan proses mengembangkan gagasan George Herbert Mead selama 25 Tahun.⁷⁶ Rekontruksi penelitian Herbert Blumer mengenai Interaksionisme simbolik mengacu pada tradisi keilmuan yang dirintis oleh gurunya George Herbert Mead.

Sehingga, ditemukan kerangka penelitian Herbert Blumer bahwasannya metode penelitian sosiologis yang valid terhadap fenomena interaksi sosial harus dilakukan dengan basis observasi naturalistik dan partisipatif yang mendalam. Hal ini disebabkan bahwa aktor mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam realitas sosial.

Herbert Blumer merupakan tokoh modern dari Teori Interaksionisme simbolik yang menjelaskan perbedaan antara teori dengan behaviorisms. Menurut Herbert Blumer bahwa istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas manusia dari interaksi yang dilakukan. Bukan hanya sebuah reaksi melainkan sebuah tanggapan seseorang yang dibuat tidak secara langsung dengan tindakan orang lain melainkan berdasarkan pada sebuah makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.⁷⁷

Dalam penjelasan Herbert Blumer bahwa makna merupakan sesuatu bagi manusia yang bertindak telah diabaikan atau disingkirkan oleh faktor yang digunakan manusia untuk

⁷⁴ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers), h. 154.

⁷⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern: Aliran-Aliran Utama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 254.

⁷⁶ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, h. 155.

⁷⁷ George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science / Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Drs. Alimandan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), h. 60–61.

menerangkan perilaku mereka. Sehingga, seseorang menganggap bahwa tindakan seseorang adalah hasil dari faktor khusus yang dianggap menghasilkan. Oleh karena itu seseorang tidak perlu lagi memikirkan makna sesuatu untuk menjadi motif tindakan manusia. Maksudnya adalah bahwa tindakan tersebut muncul secara alami saat manusia melakukan interaksi sehingga membentuk suatu makna yang didapatkan dari hasil tindakan sosial bersama.

Teori Interaksionisme simbolik adalah cabang kedua dari Behaviorisme sosial. Ciri dari teori Interaksionisme simbolik adalah sikap (*attitude*) dan makna (*meaning*). Dalam teori interaksionisme simbolik ini merupakan aliran dari masalah gejala atau kejadian atau fenomena. Dimana teori Interaksionisme simbolik berorientasi pada individu atau pribadi.⁷⁸

Teori interaksionisme simbolik tidak diketahui kapan teori ini mulai berkembang. Namun, teori ini mulai muncul pada tahun 1892 oleh Albion Small yang pada saat itu mendirikan pusat pengembangan sosiologi di Amerika. Dari pusat pengembangan ini mulai muncul teori-teori interaksionisme yang dipaparkan oleh para ahli.

Menurut para ahli sosiologi tingkah laku manusia diambil dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Teori ini memaparkan tentang tingkah laku manusia melalui analisis makna. Fenomena tersebut mengandung sebuah perspektif yang subjektif melalui proses interaksi sosial dan juga budaya masyarakat.⁷⁹

Oleh karena itu, interaksionisme dapat melihat secara jelas dan mendalam keanekaragaman antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sehingga, dapat melihat secara jelas keunikan yang terjadi dalam masyarakat dengan interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) mulai diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead pada tahun 1863 - 1931. Teori ini bersumber dari pemikiran realitas sosial dari proses yang dinamis.⁸⁰ Pemikiran interaksionisme simbolik menekankan pada proses interaksi yang dilakukan oleh berbagai komunitas di dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengetahuan yang berlangsung secara dinamis dan unik menggunakan simbol-simbol.⁸¹

Perspektif teori interaksionisme simbolik menunjukkan nilai individu yang mendapatkan pengaruh dari sosialnya. Pengaruh sosial dari setiap individu inilah yang

⁷⁸ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34.

⁷⁹ Debi Setiawati, "Interkasionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah," *Agasty A V o l . 1* (2011): h. 100, <<https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/137>>.

⁸⁰ Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, "Interaksionisme Simbolik Pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar Di Kota Makassar," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 2, no. 3 (2022), h. 255, <<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.596>>.

⁸¹ Laksmi Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017), h. 123 <<https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.1-18>>.

terbentuk dari kebudayaan masyarakat dan kemudian memiliki esensi makna sendiri melalui interaksi yang terjadi, sehingga menjadi ciri dari pandangan interaksional yang menjadi aliran teori interaksionisme simbolik.⁸² Dalam teori interaksionisme simbolik fokus utamanya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu. Pertemuan-pertemuan tersebutlah yang membentuk perilaku individu untuk menafsirkan makna dari simbol-simbol yang ditemukan disekitar masyarakat.

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer mengacu pada sifat khas tindakan atau Interaksi yang dilakukan oleh manusia. Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh ahli modern dari teori interaksionisme simbolik. Herbert Blumer juga merupakan seorang ahli sosiologi yang mendapatkan gelar doctor di University of Chicago.

Herbert Blumer juga merupakan murid dari George Herbert Mead yang juga seorang sosiolog lebih dulu dalam bidang interaksi simbolik yang kemudian menjadi inspirasi Herbert Blumer untuk lebih mengembangkan teori tersebut. Herbert Blumer menghabiskan waktu 25 tahun untuk mengejar karir dan dinobatkan sebagai Ketua Sosiologi di University of California di Berkeley.

Herbert Blumer menafsirkan karya berdasarkan konsep yang telah dirumuskan oleh pemikiran George Herbert Mead selaku guru yang telah memberikan pandangan mengenai Teori Interaksionisme simbolik. Berikut ini adalah 3 konsep pemikiran George Herbert Mead yang menginspirasi Herbert Blumer yaitu:⁸³

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- b. Pentingnya konsep diri
- c. Hubungan antara individu dengan lingkup masyarakat sosial.

Ketiga konsep George Herbert Mead ini menjadikan Herbert Blumer selaku murid dari George Herbert Mead melakukan pengembangan yang bertumpu pada 3 premis penting. Premis penting yang dipaparkan oleh Herbert Blumer yaitu: ⁸⁴

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

⁸² Erwan Efendi et al., "Interaksionisme Simbolik Dan Prakmatis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): h. 1092, <<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>>

⁸³ Nina Siti Salamah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, 1 (2), (2016) : h. 104.

⁸⁴ Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Cetakan 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 149–150.

Ketiga premis interaksionisme simbolik yang dipaparkan Herbert Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar. Sehingga, Herbert Blumer meyakini bahwa studi tentang manusia itu tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati. Beberapa diantaranya adalah:⁸⁵

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya bentuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan.” Bila dalam pembicaraan, seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
- c. Objek-objek tidak mempunyai makna instrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas yaitu:
 1. objek fisik, seperti meja, tanaman atau mobil
 2. objek sosial seperti ibu, guru Menteri atau teman
 3. objek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berlainan dengannya.” Dunia objek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolik. Ilustrasi makna yang diterapkan kepada objek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang berbeda terhadap sapi di Amerika Serikat dan India (objek sapi sama), tetapi di Amerika sapi dapat diartikan makanan, sedang di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari prespektif lintas kultural, objek-objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi, seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolik.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia sendiri.

⁸⁵ Prof. Dr. Wardi Bachtiar, M.S. *Sosiologi Klasik*, cetakan 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 249–250.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.”

Dalam asumsi karya yang dirumuskan Herbert Blumer ini dinyatakan bahwa pemikiran tentang individu manusia tidak bisa disamaratakan dengan pemikiran benda mati dan para tokoh ahli yang telah lebih dulu merumuskannya. Prespektif Herbert Blumer menyatakan bahwa setiap peneliti teori interaksionisme simbolik perlu terjun langsung empatinya untuk mengkaji, dan terjun langsung dalam masyarakat untuk menafisirkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari objek yang ditelitinya serta berusaha memahami konsep nilai-nilai yang dimiliki setiap individu.⁸⁶

Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Hal itu sesuai dengan premis yang dikatakan oleh Herbert Blumer bahwa individu merespon suatu situasi simbolik. Oleh karena itu, ketika sang aktor menghadapi suatu situasi berdasarkan simbol maka respon sang aktor tidak bersifat mekanis yang tiba-tiba muncul melainkan dengan situasi yang ada (konsep stimulus-respons behaviorisme radikal).⁸⁷

Proses interaksi melalui komunikasi yang dilakukan antar pribadi dan pikiran subjektif. Maka pada akhirnya ia akan menegosiasikan dengan diri sang aktor melalui penggunaan simbol atau bahasa. Oleh karena itu, ketika diri sang aktor menghadapi suatu situasi yang di dalamnya tersusun simbol-simbol, akan terbentuk respon yang tergantung pada pemahaman, definisi dan penafsiran mereka terhadap situasi yang dihadapinya.⁸⁸

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk sehingga berpengaruh pada perilaku tertentu. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yaitu: manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat dapat terwujud dengan adanya simbol tertentu yang cenderung bersifat dinamis.⁸⁹ Oleh karena itu, interaksi melalui simbol yang baik dan benar dapat dipahami maknanya secara utuh dan dapat menjembatani lahirnya kehidupan manusia yang harmonis dan damai.

⁸⁶ Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science / Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, h. 45.

⁸⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Prespective and Method* (California: University of California Press, 1986), h. 2–5.

⁸⁸ Umiarso Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, bks. 239–240.

⁸⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif* 1, no. 2 (2016), h. 103 <<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>>.

BAB III

MASJID ISTIQLAL DAN GEREJA KATEDRAL, RELASI JAMAAH MUSLIM DAN JEMAAH KATOLIK

A. Profil Masjid Istiqlal

Masjid nasional adalah masjid yang dibangun oleh Negara dengan bangunan yang ikonik dan landmark untuk mempresentasikan keagungan, supremasi dan kekuatan arsitektural bangsa. Masjid ini dibangun dalam upaya mewujudkan konsolidasi identitas nasional melalui faktor agama.⁹⁰ Seperti dalam Q.S. At - Taubah Ayat 18 yang berbunyi:⁹¹

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Masjid Istiqlal adalah bangunan dengan sejarah yang panjang yang dibangun pada masa kepemimpinan Presiden Ir. Soekarno dan menjadi masjid terbesar di Jakarta sekaligus se-Asia Tenggara.⁹² Masjid ini ditunjuk menjadi Masjid Nasional yang dibangun oleh negara untuk menjadi pusat apresiasi dan Pendidikan untuk keberagaman budaya, pemahaman budaya, toleransi antar agama dan pusat informasi Islam.⁹³

Pada tahun 1945 pasca Indonesia merdeka mulai berkembang sebuah ide-ide besar untuk mendirikan masjid Negara, tepatnya setelah empat tahun Indonesia merdeka. Ide tersebut terealisasi pada tanggal 7 Desember 1954 dalam sebuah rapat yang dipimpin oleh K.H Taufiqurrahman dan sekitar 200 - 300 tokoh Islam di gedung pertemuan Deca Park, Medan Utara sebelum dibangunnya Monas.⁹⁴

⁹⁰ MA Ruth Dea Juwita, Indri Astriana, ST., “The Aesthetic Dynamics Of Soundscape And Nature-Culture Aspects,” *Jurnal Risa (Riset Arsitektur)* 05, no. 03 (2021): h. 294, www.journal.unpar.ac.id.

⁹¹ Muhammad Muallip Hidayat dan Usep Taufiq, *Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 18* (Banten: Sahifa, 2018).

⁹² Slamet Saefudin et al., “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesakralan Masjid Istiqlal Pasca Renovasi,” *Arsitektur, Bangunan & Lingkungan* 14, no. 1 (2024): h. 72, <<https://doi.org/dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2024.v14i1.007>>.

⁹³ Selly Veronica, Pramesty D. Wardhani, Davariansyah Agung, Kasih A. Rifa, Edberd Lim, “Pendekatan Wisata Dalam Proses Desain Masjid Istiqlal,” *Art, Design, and Built Environment Conference Series* 3, no. 1 (2023): h. 229, <<https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/64>>.

⁹⁴ Website Resmi Masjid Istiqlal, “Sejarah Berdirinya Masjid Istiqlal,” n.d., <<https://istiqlal.or.id/webpage/halaman/sejarah.html>>, diakses pada 6 September 2024.

Hasil rapat diputuskan terbentuknya yayasan Masjid Istiqlal yang menjadi langkah awal untuk mewujudkan ide pembangunan masjid nasional. Perencanaan penentuan lokasi Masjid diusulkan oleh Ir. Soekarno yang dilakukan Pembangunan di Taman Wilhelmina yang menilai Pembangunan Masjid berdampingan dengan Gereja Katedral dan Gereja Immanuel dapat melambangkan semangat persaudaraan, persatuan, dan toleransi beragama sesuai Pancasila.⁹⁵ Oleh karena itu, Masjid Istiqlal dibangun tepat di pusat Kota Jakarta yang megah sekaligus menjadi *landmark* ibukota Jakarta.

Pada tanggal 24 Agustus 1951 mulai didirikan Masjid Istiqlal hasil dari musyawarah bersama yang berlokasi di Taman Wilhelmina bekas benteng Belanda yaitu benteng Prins Frederick. Setelah musyawarah penentuan lokasi pemenang sayembara, pembuatan market jatuh pada gambar dengan motto (Sandi) yaitu Ketuhanan oleh arsitek Friedrich Silaban seorang arsitek Kristiani dari Sumatra Utara. Dengan motto (Sandi) yaitu Ketuhanan dianggap ide yang bagus khususnya bagi penduduk Jakarta, karena dianggap sudah lama masyarakat Jakarta kekurangan syiar dakwah Islam karena minimnya masjid yang besar dan mampu menampung kebutuhan kaum muslim yang ada di Kota Jakarta.⁹⁶ Sehingga, adanya pembangunan Masjid Istiqlal menarik *spirit* semangat masyarakat Indonesia setelah Indonesia merdeka.

Nama Istiqlal sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya "*kemerdekaan*" karena dianggap sebagai salah satu bentuk kemerdekaan perjuangan para pahlawan yang terlepas dari segala bentuk penjajahan pada saat itu.⁹⁷ Oleh karena itu, dibangunlah masjid terbesar yang pusatnya di Ibukota. Walaupun sejak 25 April 2024, saat ini Jakarta bukan lagi menjadi sebuah ibukota. Namun, Masjid Istiqlal tetap menjadi masjid terbesar di Indonesia.

Ide mengenai pembangunan masjid ini dilatar belakangi karena adanya tradisi bangsa Indonesia yang pada saat itu pernah membangun sebuah monumental keagamaan yang melambangkan kejayaan Negara. Dengan demikian, ide pembangunan masjid muncul untuk membuat Masjid Agung yang megah dan layak menyandang predikat sebagai masjid Negara dengan penduduk muslim terbesar di Dunia. Selain itu, pembangunan masjid ini adalah untuk menjadi sebuah masjid yang megah untuk menjadi kebanggaan umat Islam di Indonesia.

Dalam buku yang berjudul "*Ziarah Makam dan Masjid*" yang dikeluarkan oleh Department Kebudayaan dan Pariwisata dijelaskan bahwa pada saat berkunjung ke Negara

⁹⁵ Badan Pengelola Masjid Istiqlal, "The Istiqlal," *BPMI* (Jakarta, n.d.), h. 17.

⁹⁶ Abdul Rosyid Hamid, "Konsep Masjid Integratif: Studi Kasus Masjid Istiqlal," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): h. 137, <<https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.3084>>.

⁹⁷ Moh. Sulaiman, *Sejarah Kebudayaan Islam*, ed. H. M. Arif Faizin, Cetakan 1 (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), h. 141.

ASEAN tidak ditemukan satupun masjid yang megah dan kokoh selain di Jakarta yang merupakan jantung ibukota. Dengan demikian, Jakarta merupakan kota dengan karakteristik yang pada umumnya adalah bangunan-bangunan yang menjulang tinggi tetapi tetap terdapat sebuah masjid yang megah yang berada di tengah kota.⁹⁸

Unsur filosofi dalam pembangunan Masjid Istiqlal ini sangat menarik, karena masjid ini merupakan *landmark* Kota Jakarta sekaligus negara Indonesia yang dibangun bersama dengan Monas. Di sisi lain, Indonesia mayoritas penduduknya adalah agama Islam sehingga memiliki peran dan posisi penting dalam suatu kepemimpinan diantara Negara Blok Asia - Afrika, oleh karena itu masjid ini dibangun dengan menggambarkan gaya Internasional yang sangat megah dan mengangumkan. Representasi penggambaran fungsi masjid dengan gaya modern sesuai pada zaman Nabi Muhammad, di mana masjid merupakan tempat kegiatan dakwah islam dan pembinaan umat.⁹⁹

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa arti kebenaran terdapat dalam dua hal yaitu dijelaskan pertama bahwa makna kebenaran artinya segala sesuatu real dan jelas artinya terhadap pembenaran dan realitas dan makna yang kedua dengan penjelasan tentang lawan kata benar yaitu bathil atau dhalal (kesesatan).¹⁰⁰ Sehingga Allah berfirman bahwa islam adalah agama yang benar dalam surah At-Taubah ayat 33:¹⁰¹

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”

Adapun kegiatan-kegiatan di Masjid Istiqlal ini yang sejak dulu sudah dilakukan. Sesuai pada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 64 tahun 2019 tentang Pengelolaan Masjid Istiqlal, dijelaskan bahwa pengelolaan yang ada di Masjid Istiqlal akan dilaksanakan secara professional dengan manajemen modern, serta dalam rangka mengoptimalisasi Masjid Istiqlal sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah untuk kepentingan dan kemajuan syiar Islam, agar mencerminkan semangat kebangsaan dengan menata kelembagaan masjid Istiqlal.

⁹⁸ Departement Kebudayaan dan Pariwisata, *Ziarah Masjid Dan Makam* (Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), h. 36.

⁹⁹ Irawan, Sumaryoto, and Muqoffa, “Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes,” *Jurnal SENTHONG* 2019 2, no. 1 (2019): h. 301, <<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/850/449>>.

¹⁰⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Epistemologi Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 4.

¹⁰¹ Muhammad Muallip Hidayat dan Usep Taufiq, *Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 33* (Banten: Sahifa, 2018).

Struktur organisasi Masjid Istiqlal terdiri dari Dewan Pengarah Masjid Istiqlal (DPMI), Imam Besar Masjid Istiqlal, dan Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) berdasarkan Perpres Nomor 64 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Masjid Istiqlal.¹⁰²

Dewan Pengarah Masjid Istiqlal (DPMI)

Ketua : Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Anggota :

- a. Menteri Sekretaris Negara
- b. Gubernur DKI Jakarta
- c. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI)

1. Imam Besar: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.

2. Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI)

- a. Ketua Badan Pengelola: Menteri Agama R.I.
- b. Sekretaris: Sekretaris Jenderal Kementerian Agama R.I.
- c. Ketua Harian Badan Pengelola: Imam Besar Masjid Istiqlal (Merangkap)
- d. Kepala Bidang Penyelenggaraan Peribadatan: KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA.
- e. Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan: KH. Faried F, Saenong, MA. PhD.
- f. Kepala Bidang Riayah: Dr. Ismail Cawidu, M.SI.
- g. Kepala Bidang Sosial dan Pemberdayaan Ummat: Laksamana TNI (Purn) KH. Asep Saepudin.
- h. Kepala Sekretariat; Drs. Mubarak, M.Sc.
- i. Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan: KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA,
- j. Wakil Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan: Dr. KH. Mulawarman Hannase, Lc., M.Hum.
- k. Wakil Kepala Bidang Riayah: Ars. Her Pramtama, MT.
- l. Wakil Kepala Bidang Sosial dan Pemberdayaan Umat:
- m. Kepala Bagian Perencanaan, Keuangan, Hukum dan Kerjasama: Dr. N. E. Fatimah Azzahra, M.Si
- n. Kepala Bagian Umum dan SDM: H. Sumarno, M.Si
- o. Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan Peribadatan dan PHBI: H. Ahmad Mulyadi, SE. I

¹⁰² Website Resmi Masjid Istiqlal, "Pejabat Istiqlal," n.d., <https://istiqlal.or.id/webpage/pejabat>, diakses pada 20 Desember 2024.

- p. Kepala Sub Bidang Pembinaan Keagamaan dan Remaja: Hendra Sofiansyah, S.Sos., M.I.Kom
- q. Kepala Sub Bidang Pendidikan dan Pelatihan: Muhammad Asdar, M.Kom
- r. Kepala Sub Bidang Perpustakaan dan Majelis Taklim: H. Nur Khayyin Muhdlor, Lc, ME
- s. Kepala Sub Bidang Pemeliharaan Kebersihan dan Pertamanan: H. Suhendri, ST
- t. Kepala Sub Bidang Keamanan dan Ketertiban: Kolonel (Pur) H. Siswo Utomo, ST
- u. Kepala Sub Bidang Pembinaan Keluarga Sejahtera dan Pengembangan Ekonomi Umat: Dr. Budi Utomo, S.ThI, MA
- v. Kepala Sub Bidang Penyuluhan dan Bantuan Keagamaan Masyarakat Khusus: Abdul Rosyid TH, M.Pd.I
- w. Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan: H. Budi Firmansyah, MM
- x. Kepala Sub Bagian Hukum, Kerjasama, Humas dan Protokol: H. Saparwadi, SE.I
- y. Kepala Sub Bagian Umum: Arif Adi Rahman, SH.I
- z. Kepala Sub Bagian Sumber Daya Manusia: Dra. Hj. Nur Ahdiyani, M.Si
- aa. Bendahara: Endang Suherna, SE

4. Pejabat Fungsional dan Unit Pelaksana Teknis (UPT)

- a. **Lembaga Keimaman:** Koordinator: H. Husni Ismail, M.Ag

1. Imam Rawatib:

- a. Ust. H. Ahmad Ansharuddin Ibrahim, MA.
- b. Dr. KH. Ahmad Husni Ismail, MA
- c. Ust. H. Martomo Malaing, SQ., MA.
- d. Ust. H. Muzakkir Abdurrahman, Lc., MA.
- e. Ust. H. Ahmad Rofiuddin Mahfuzh, MA.
- f. Ust. H. Salim Ghazali, SQ., S.Ud.
- g. Drs. KH. Hasanuddin Sinaga, MA.

2. Muadzin/Bilal:

- a. Ust. H. Muhdhari Abdurrozzaq, MA
- b. Ust. H. Saiful Anwar Al-Bintani, SPdI
- c. Ust. H. Syawal Mubarak, S.Sos.
- d. Ust. H. Abdullah Sengkang Gurium, S.Pd
- e. Ust. H. Achwani, Mag
- f. Ust. H. Qadarasmadi Rasyid, SQ

- g. Ust. H. Ilham Mahmuddin, S.PdI
- b. **Madrasah Istiqlal: Direktur Madrasah Istiqlal Jakarta: Moch. Taufiqurrahman, MA,**
- c. **Istiqlal Global Fund (IGF)**
 - 1. Direktur Utama: Mulyono Lodji, M.Si
 - 2. Direktur: Ahsanul Haq
 - 3. Direktur: Aan Yudiastomo, MM
 - 4. Direktur: Abdul Basit Baedlowi
 - 5. Direktur: Dr. Budi Utomo, SthI, MA (Merangkap Kasubid)
- d. **Pendidikan Kader Ulama (PKU) Masjid Istiqlal; Direktur: Prof. Dr. KH. A Thib Raya, MA**
- e. **Voice of Istiqlal (Voist); Direktur: Gugun Gumilar, S.Pd, MA, Ph.D**
- f. **Lembaga Pengembangan Media; Direktur: Muhammad Asdar, SIKom, Mikom (Merangkap Kasubid)**
- g. **Istiqlal Indonesia Halal Center (IIHC): Direktur: KH. Nur Khayin Mukhdlor, Lc. ME, (Merangkap Kasubid)**

Dalam pasal 64 tahun 2019 dijelaskan dalam Bab 1 Tujuan Pasal 1 bahwa Pengelolaan Masjid Istiqlal bertujuan untuk menciptakan Masjid Istiqlal diantaranya yaitu sebagai:¹⁰³

- 1. Pusat ibadah
- 2. Pusat kegiatan muamalah contohnya:
 - a. Pendidikan akidah, syariah dan akhlak
 - b. Informasi Islam
 - c. Dakwah
 - d. Konsultasi Hukum Islam
 - e. Kegiatan Sosial
 - f. Pemberdayaan Umat.

Beberapa diantaranya kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat dan juga persaudaraan antar umat beragama yang harmonis. Kegiatan di Masjid Istiqlal memfasilitasi kegiatan untuk para Jamaah yang rutin hadir di Masjid Istiqlal. Beberapa

¹⁰³ Masjid Istiqlal, "Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 64 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Masjid Istiqlal," *Peraturan Perundang-Undangan*, no. 007297 (2019): h. 2, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122749/perpres-no-64-tahun-2019>.

program sarana prasana di Masjid Istiqlal yang ada untuk menunjang kegiatan diantaranya yaitu:¹⁰⁴

1. Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Istiqlal yang sudah ada sejak tahun 1970.
2. Pusat Dakwah Islam Indonesia untuk memenuhi kebutuhan informasi umat beragama.
3. Madrasah Masjid Istiqlal

Adapun program kegiatan terstruktur oleh Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) diantaranya:¹⁰⁵

A. BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN (IMARAH/KETAKMIRAN)

1. Penyelenggaraan Shalat Rawatib
2. Penyelenggaraan Shalat Jumat
3. Penyelenggaraan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha Kenegaraan
4. Penyelenggaraan Ibadah Qurban
5. Kajian dan Renungan Subuh
6. Kajian dan Dialog Ba'da Zhuhur
7. Kajian Ba'da Ashar (Hawamisy)
8. Kajian Ba'da Maghrib
9. Istighasah Malam Jum'at bersama Imam Besar
10. Kajian Ilmiah Tematik Qabla Jum'at
11. Kajian Sabtu Ihya' Ulumuddin
12. Kajian Tauhid KH. Abdullah Gymnastiar (AA Gym)
13. Pelayanan Ikrar Syahadat dan Muallaf
14. Tabligh Akbar
15. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI):
 - a. Tahun Baru Islam 1 Muharram
 - b. Maulid Nabi Muhammad SAW
 - c. Isra' Mi'raj
 - d. Nuzulul Qur'an
16. Penerbitan Mimbar Jum'at
17. Pembinaan Seni Budaya Islam
18. Pembinaan Remaja: Pengajian Remaja, Marching Band, Beladiri, olahraga panahan

B. BIDANG PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (TARBIYAH)

1. Penyelenggaraan sekolah formal, Madrasah Istiqlal: PAUD/KB, Raudhatul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA).
2. Pendidikan Kader Ulama (PKU) Masjid Istiqlal setingkat S2 & S3.
3. Majelis Taklim Kaum Ibu sistem Madrasah Diniyah
4. Pelayanan Perpustakaan dan Literasi Islam dan Umum
5. Penyelenggaraan Kursus Bahasa: Arab, Inggris, Mandarin, Persia, dan Ibrani.
6. Penyelenggaraan Seminar dan Workshop
7. Pelayanan Sertifikasi Produk Halal

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Sapar selaku Humas Masjid Istiqlal pada 20 Desember 2024

¹⁰⁵ Wawancara Pak Sapar Humas Istiqlal pada 20 Desember 2024

8. Penerbitan Majalah dan Jurnal Ilmiah

C. BIDANG SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN UMMAT (IJTIMA' WAT-TAMKIN)

1. Pelaksanaan Santunan 1.000 Anak Yatim
2. Bakti Sosial dan Bazar Murah untuk Kaum Dhuafa
3. Pembinaan Panti Asuhan dan Panti Jompo
4. Pembinaan Masyarakat Khusus LAPAS dan Rumkit
5. Kegiatan Sosial Lintas Agama
6. Kegiatan Dialog Antar Iman (Interfaith Dialogue)

D. BIDANG PEMELIHARAAN (RIAYAH)

1. Pemeliharaan Gedung dan Bangunan
2. Pemeliharaan Sistem dan kebersihan Air Wudhu dan Kamar Mandi
3. Pemeliharaan sistem energi dan kelistrikan serta sound system
4. Pemeliharaan sistem Ventilasi dan Kebutuhan Air Conditioner (AC) Ruang kerja perkantoran, madrasah, dll.
5. Pemeliharaan halaman, taman, pepohonan dan bunga.
6. Pemeliharaan keamanan dan ketertiban (Kamtib)
7. Pemeliharaan parkir

E. KESEKRETARIATAN (IDARAH)

1. Pelayanan administrasi umum, ketatausahaan, dan perlengkapan
2. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) Masjid
3. Pengelolaan sistem Perencanaan dan Administrasi Keuangan
4. Pelayanan Hukum, Kerjasama, Kehumasan, dan Protokol
5. Pengelolaan dan Pelayanan Kesehatan

B. Profil Gereja Katedral

Gereja Katedral adalah salah satu bangunan Gereja umat Katholik Roma yang tertua dan termegah yang berada di Jakarta. Gereja Katedral dibangun pada saat Indonesia masih dijajah oleh negara Belanda, oleh karena itu Gereja ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta masih tercampur dengan gaya-gaya Belanda. Pada awalnya status gereja ini adalah vikarat Batavia yang senantiasa dipantau oleh pihak Kepausan. Pada tanggal 9 - 16 Mei 1960 para wali gereja mengajukan surat permohonan pendirian Hirarki yang kemudian disetujui. Surat Apostolik *Quod Christus Adorandus* telah mengubah status Vikarat Apostolik Jakarta menjadi Keuskupan Agung Jakarta.¹⁰⁶

Pembangunan Gereja dimulai saat Paus Pius VII mengangkat prefek apostik Hindia Belanda. Pada tahun 1807 tepatnya pada tanggal 8 Mei, pimpinan Gereja Katolik Roma

¹⁰⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *An Enduring Commitment: Kisah Pastor Sekuler Di Batavia - Jakarta*, cetakan 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.40-41.

mengangkat Pastor Nelissen sebagai Prefektur Apostolik Hindia setelah mendapatkan persetujuan Pemerintahan Hindia Belanda.¹⁰⁷

Melihat kebutuhan umat Katolik yang semakin mendesak dalam beribadah Komisaris Jendral Leonardus Petrus Josephus Burggraf Du Bus de Ghisignies yang merupakan seorang ningrat dengan kedudukan lebih tinggi dari seorang Gubernur Jendral, langsung mengupayakan untuk dibuatkan Gereja baru untuk umatnya agar nyaman dalam beribadah. Pada tahun 1829 Dewan Gereja Katedral membeli persil bekas Istana Gubernur Jendral yang sempat runtuh pada tahun 1890, letaknya di pojok barat/Utara Waterlooplein yang saat ini bernama Lapangan Banteng dan dibangun kembali sekitar abad 20 an.¹⁰⁸

Kemudian pada tahun 1826 Ghisignies memerintahkan Ir. Tromp untuk merancang desain Gereja pertama di Batavia yaitu Gereja Katedral. Gedung yang awalnya merupakan sebuah ruangan luas dirombak sedemikian rupa untuk dijadikan sebuah Gereja. Renovasi Gereja tidak luput dari bantuan komisaris Jendral du Bus Ghisignies yang memberikan hadiah altar agung. Seiring berjalannya waktu Gereja sudah dapat digunakan oleh para imam untuk misi pelayanan untuk pertama kalinya dan semakin banyak umat yang mengikuti missa yang dibaptis di Gereja.

Sejarah Gereja cukup panjang dikarenakan proses Gereja yang buka tutup selama proses perbaikan, dikarenakan gereja tersebut dibeli dari gedung bekas. Pada tanggal 1 November 1890 para imam dan umat mulai membangun Gereja baru. Gereja ini diarsitekan oleh Pastor Antonius Dijkmans, seorang ahli bangunan yang pernah mengikuti kursus arsitektur gerejani di Paris dan dilanjutkan oleh Insinyur Hulswit dari Surabaya karena keduanya sama-sama dipengaruhi oleh Cuypers, tokoh Neo Gotik tersohor di Belanda.¹⁰⁹ Sehingga arsitek tersebut dimandatkan sebagai perencana dan arsitek untuk membangun Gereja. Pada tahun 1891 dilakukan peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan Gereja.

Pada tanggal 21 April 1901 Gereja diresmikan dan diberkati oleh Mgr. Edmundus Sybradus Luypen, S.J yang banyak dihadiri pejabat dan pejabat umat. Mgr Luypen berdoa sebagai bentuk syukur dihadapan patung Maria yang terdapat diantara dua pintu. Adapun, suara Santa Sesilia dipimpin bapak Toebosch menyanyikan Misa karangan Benoit. Gereja utama di

¹⁰⁷ Sri Wahyuning Septarina and Alvin Alfianus, 2017, "Perancangan Video Dokumenter "The History Of Cathedral Jakarta", " *Ruparupa* 5(1), h. 17, <<https://scholar.archive.org/work/3hjc5hwboneyhmmcpz4r2a7be4/access/wayback/https://journal.ubm.ac.id/index.php/rupe-rupe/article/download/202/202>>.

¹⁰⁸ Felisitas Maria Arindrya Pranadipta, *Jendela-Jendela Pada Bangunan Gereja Abad 19 Di Weltevreden, Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h. 20.

¹⁰⁹ S.J. R. Kurris, *Sejarah Seputar Katedral Jakarta* (Jakarta: obor, 1992), h. 135.

Jakarta dengan proses sejarah cukup panjang resmi layak dinamakan Katedral, di dalamnya terdapat *Cathedra* yang artinya "*Tahta Uskup*."¹¹⁰ Proses yang panjang inilah yang menjadikan Gereja Katedral dijadikan cagar budaya dan warisan peninggalan budaya.

Umat Katolik memiliki 3 pilar iman yang menjadi rujukan, yaitu Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Kitab suci bagi orang Katolik bukan satu-satunya rujukan. Dalam arti lain; kitab suci tidak bisa dibaca dan dimengerti mentah-mentah sebagaimana yang tertulis, melainkan perlu penafsiran dan terang dari tradisi dan magisterium. "Dalil dalam Al-Kitab yang menjelaskan mengenai kebenaran agama Katolik atau Klaim kebenaran dalam agama Katolik" yaitu:¹¹¹

1. Yohanes 14:6

"Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia"

Ayat ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dan bahwa keselamatan dan kebenaran adalah jalan yang ditawarkan Tuhan kepada orang yang percaya kepada-Nya.

2. Yohanes 17:17

"Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran"

Ayat ini menyatakan bahwa firman Tuhan adalah kebenaran.

3. Matius 18:12-14

Gereja Katolik mengajarkan kepada umatnya sesuai yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-muridnya bahwa perumpamaan tentang domba yang hilang:

"Jika seseorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor diantaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di Sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang."

Ayat ini menjelaskan kebenaran tentang Agama Katolik sudah lebih dulu tercantum dalam Alkitab.

Struktur Pengurus Dewan Paroki Harian Paroki Katedral Jakarta Periode 2022 – 2025 diantaranya:

- | | | |
|----|------------|---|
| A. | Ketua Umum | : Rm. A. Hani Rudi Hartoko, SJ |
| B. | Ketua 1 | : Rm. B. Christian Triyudo Prastowo, SJ |

¹¹⁰ Indonesia Kaya, "Sejarah Panjang Gereja Katedral," Pustaka Indonesia, 2022, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/sejarah-panjang-gereja-katedral-jakarta/> diakses pada 13 Juli 2024.

¹¹¹ Al-Kitab yang disampaikan oleh Romo Deo pada tanggal 20 Desember 2024

C.	Sekretaris 1	: Y.B Joseph Rahmat Hoesin
D.	Sekretaris 2	: Elisabeth Hioe Joen Joen
E.	Wakil Ketua	: Thomas Sukamto Marsudidjaja
F.	Bendahara 1	: Fransiska Kartika Sutandi
G.	Bendahara 2	: Cecilia Oey Novita
H.	Bidang Peribadatan	: Albert Francis Muliv Budiman
I.	Bidang Pewartaan 1	: Ignatius Benny Purnomo
J.	Bidang Pewartaan 2	: Vinsensius Hans Alvianto Hon
K.	Bidang Persekutuan 1	: Paulus Rudijanto
L.	Bidang Persekutuan 2	: Monica Noni Wijaya
M.	Bidang Pelayanan	: Constance Maria Connie
N.	Bidang Kesaksian	: Lucy Tabrani
O.	Bidang Litbang	: Stephanie Ning Basuki
P.	Bidang Programasi	: Kristoforus Lie Khie Tung
Q.	Bidang SAPRAS & P3GK	: David Haryanto

Gereja Katedral memiliki beberapa kegiatan yang telah banyak memberikan kontribusinya bagi masyarakat khususnya program keagamaan dan kegiatan bagi Jemaah Katolik. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:¹¹²

1. Kegiatan Misa Harian dan Mingguan
2. Kegiatan Khusus dan Perayan Liturgi
3. Kegiatan Spiritual dan Retret
4. Khotbah dan Ajaran Agama
5. Kegiatan Sosial dan Bentuk Kepedulian kepada umat agama lain.
6. Pendidikan Agama Katolik

Disamping itu, adapun program kegiatan terstruktur yang ada di Gereja Katedral Jakarta diantaranya:¹¹³

- a. Program Asak (Ayo Sekolah)
- b. Program orang muda Katolik mengunjungi lansia jelang natal.
- c. Setiap minggu tim medis bertugas di setiap ibadah

¹¹² Jamil, "Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta Dalam Pemberdayaan Umat Katolik," h. 50.

¹¹³ Wawancara oleh Bu Susi Humas Katedral pada tanggal 20 Desember 2024

- d. Program celengan berkat untuk solidaritas anak-anak (untuk anak-anak yang membutuhkan)
- e. Program pengelolaan terowongan bersama Masjid Istiqlal

Semua kegiatan tersebut bukan hanya bertujuan untuk umat Katolik saja. Namun, juga dalam beberapa kegiatan ada yang bertujuan bukan untuk beribadah melainkan bentuk interaksi dengan umat beragama lain untuk membangun sebuah relasi yang harmonis untuk menjunjung tinggi cinta kasih kepada umat beragama lain.

C. Relasi Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral

Dalam relasi antara Jamaah Muslim dan Jamaah Katolik dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya dan politik di suatu wilayah atau negara. Untuk mencapai relasi harmoni yang baik perlu adanya interaksi sosial antar kedua Jamaah Muslim dan juga Jamaah Kristen. Adapun, interaksi sosial ini terhubung karena adanya kesadaran masing-masing individu. Kesadaran masing-masing individu akan menciptakan kerukunan dan mempertahankan toleransi untuk hidup merekatkan hubungan persaudaraan.

Pentingnya toleransi beragama juga terdapat dalam Q.S Hujarat ayat 13 yang berbunyi:¹¹⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Dan juga bahwasannya setiap orang berhak memeluk agamanya sesuai dengan keyakinannya tanpa ada paksaan sesuai yang ada dalam Surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

Semakin kuatnya kebudayaan historis dapat diperlihatkan dengan aspek interkulturalisme yang secara efektif dan bijaksana dalam masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan memperkenalkan interaksi sosial antar budaya serta dialog umat beragama.¹¹⁵ Sebagai negara yang mayoritas tentu perlu untuk menjadi contoh menciptakan persatuan dan

¹¹⁴ “Al-Hujarat Ayat 13,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-hujarat/13>.

¹¹⁵ Maria Carmen Lopez Saenz Beatriz Penas, Beatriz Penas Ibanez, *Interculturalism: Between Identity and Diversity* (Swiss: Peter Lang, 2006), h. 15.

persaudaraan yang kuat di tengah berbagai macam perbedaan yang ada. Namun, kedekatan itu bukan menjadi tolak ukur dalam hal ibadah untuk saling bercampur baur.¹¹⁶

Adanya tempat ibadah yang saling berdampingan antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang letaknya sangat strategis di pusat kota menjadikan tempat ibadah ini merupakan salah satu bukti yang menjadi simbol toleransi antar umat Islam dan umat Kristen, serta menjadikan kedua tempat ibadah ini banyak melakukan hubungan relasi yang saling membantu satu sama lainnya untuk memperkuat hubungan kekeluargaan antar kedua umat beragama.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Abu Hurairah Abd. Salam (52tahun) selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan yang memberikan informasi seputar Masjid Istiqlal, beliau menjelaskan bahwa:

“Interaksi antara jamaah masjid Istiqlal dengan saudara-saudara jamaah Gereja Katedral sudah ada sejak lama. Dalam sejarah bahwasannya Gereja Katedral dibangun lebih dulu pada jaman penjajahan tahun 1920 an.

Sedangkan, Masjid Istiqlal baru dibangun tahun sekitar 1961 setelah merdeka. Menurutnya, sejak masjid ini diresmikan pada 1978 masjid ini sudah mulai digunakan diakhir tahun 1965/1967. Sejak saat itulah interaksi hubungan baik itu terjaga dengan baik antara jamaah masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik mulai berlangsung dan sampai saat ini.”¹¹⁷

Interaksi ini menunjukkan bahwa hidup berdampingan dengan agama yang berbeda bukanlah masalah untuk tetap hidup damai bersama-sama. Banyak kegiatan sosial dan kepedulian yang dilakukan antar para Jamaah Islam dan Jemaah Katolik ini dalam rangka membangun Relasi yang baik antar Jamaah Muslim dan Jemaah Kristen.

Hubungan antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, dan penting untuk memahami bahwa pengalaman dan dinamika bisa berbeda di berbagai tempat. Relasi yang baik antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik juga akan semakin mudah diwujudkan oleh masyarakat dari kedua agama baik Islam dan Katolik ini dalam keberlangsungan interaksi sosial di masyarakat. Apabila kedua agama ini memiliki sikap etnosentrisme dan tidak saling menghargai maka akan menjadi hambatan dalam menciptakan kerukunan dan hidup damai. Oleh karena itu, dengan selalu menerapkan sikap saling menghargai, menghormati untuk meminimalisir adanya konflik antar agama dan terciptalah keharmonisan antar pemeluk agama pada masyarakat.

¹¹⁶ Ahmad Sarwat, “Hubungan Islam Dan Katolik Dalam Sejarah Dan Syari’ah,” <http://www.rumahfiqih.com/hubungan-islam-dan-kristen-dalam-sejarah-dansyari’ah.html>, diakses pada 5 Oktober 2024 pukul 11.29.

¹¹⁷ Wawancara oleh Pak Pak Abu Hurairah Abd. Salam selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan pada 23 September 2024.

Hal itu juga dipaparkan oleh Informan yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara dengan Ibu Elaine selaku Jemaah Katolik Gereja Katedral / Dosen Hukum Universitas Pamulang (45tahun). Ibu Elaine termasuk Jemaah Katholik yang sudah sering kali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katedral yaitu mengunjungi lansia, program celengan berkat yang diadakan di Gereja Katedral ataupun acara bersama dengan Masjid Istiqlal yaitu Bazar, kegiatan kesenian bersama Masjid Istiqlal dan acara jalan sehat.

“Menurutnya yang mendorong supaya Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral hidup berdampingan secara damai sebenarnya adalah: Pertama adalah cara pandang yaitu memiliki pemikiran yang luas.

Artinya berwawasan yang luas tidak berwawasan sempit bahwa hanya ada kelompoknya saja yang baik tetapi tidak ada kelompok lain yang juga baik bukan lebih baik tetapi juga baik. Karena jika lebih baik merasa bahwa salah satunya berada di posisi bawah oleh karena itu harus sama-sama baik hanya caranya yang berbeda. Kedua yaitu hati yang mau menerima perbedaan.

Selain itu, Tuhan tidak menciptakan semua sama artinya semua itu beranekaragam tetapi Tuhan ingin melihat semua baik adanya. Baik adanya itu seperti hidup rukun, berdampingan, saling melengkapi, saling mensupport.

Adapun seperti contoh simbol yang paling berpengaruh dalam menciptakan harmoni interaksi antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik menurutnya adalah simbol bangunan yang saling berdekatan dan juga simbol yang baru dibangun Terowongan Silaturahmi. Karena kedekatan bangunan sudah mencerminkan bahwa hubungan interaksi antar keduanya dinilai sangat baik karna satu sama lain saling menerima.”¹¹⁸

Secara umum kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong. Faktor itu tentunya menjadi sebuah kekuatan untuk menciptakan harmoni yang indah, hidup damai dan toleransi yang ada di masyarakat di tengah perbedaan yang ada.

Seperti yang terjadi antara Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan juga Jemaah Katolik Gereja Katedral diantaranya yaitu:

1. Potret Interaksi sosial antara Jamaah Islam dan Jemaah Kristen

Potret interaksi sosial antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik di lingkungan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral merupakan suatu proses sosial. Syarat terjadinya proses interaksi sosial antar kedua Jamaah terjadi apabila memenuhi dua syarat diantaranya:¹¹⁹

a. Kontak Sosial

Dalam kontak sosial suatu relasi interaksi sosial setiap pihak dapat berinteraksi dengan baik seperti berbicara, bersalaman dan juga hal itu tidak selalu dilakukan dengan harus kontak fisik. Melainkan bisa dilakukan tanpa harus menyentuh. Misalnya seseorang bisa melakukan kontak sosial secara langsung dengan bertatap muka atau melalui perantara lainnya. Seperti

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Elaine selaku Jemaah Gereja Katedral pada 24 September 2024

¹¹⁹ Muslim, “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,” h. 486.

yang diungkap oleh Jamaah Muslim yang bernama Andini merupakan Jamaah Islam yang sering datang ke Masjid Istiqlal mengikuti acara seminar dan bazar karena informan memiliki usaha di sekitar Masjid Istiqlal dan sering menjadi bagian dari bazar yang diadakan oleh Masjid Istiqlal (18 tahun) bahwa;

“Saya sering melihat ada Jemaah Katolik berkunjung ke Masjid Istiqlal apabila berpapasan mereka akan tersenyum. Mungkin dengan sikap sederhana itu terlihat bahwa mereka sangat ramah dan welcome. Sehingga Interaksi yang sering terjadi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral sangat bagus terlihat dari bentuk saling bertegur sapa apabila berpapasan, saling lempar senyum.”¹²⁰

Dari paparan Jamaah Muslim masjid Istiqlal dinilai bahwa relasi Jamaah Katolik yang berkunjung ke Masjid Istiqlal memiliki toleransi dan juga keramah tamahan yang baik. Sehingga, dalam hal ini terlihat bahwa interaksi sosial melalui kontak sosial bisa dilakukan tanpa harus menyentuh.

b. Komunikasi

Sedangkan interaksi sosial dengan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan secara langsung ataupun alat bantu dengar. Dapat dilakukan untuk memberi tafsiran kepada orang lain dengan berbicara, gerak tubuh ataupun sikap dan juga perasaan yang ingin disampaikan. Hal itu dilakukan agar orang yang bersangkutan akan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Dalam komunikasi ini memungkinkan berbagai tanggapan atau Tindakan tertentu terhadap tingkah laku seseorang. Misalnya orang tersebut memberikan respon positif dengan senyum, menjawab dengan ramah dan menunjukkan sikap antusias.

Seperti yang dikemukakan oleh Jamaah Aca yang beberapa kali mengikuti kajian di Masjid Istiqlal (25 tahun) bahwa:

“Jamaah Islam yang bernama Aca itu mengaku bahwa toleransi antara dua jamaah yang ada di sekitar Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sangat tinggi. Terlihat dalam interaksi ketika Jamaah Katolik datang ke Masjid Istiqlal.

Untuk melihat suasana masjid dan itu sama sekali tidak ada larangan bagi umat lain yang datang serta disambut baik oleh Jamaah Islam. Sama halnya ketika Jamaah Islam datang ke Gereja Katedral untuk melihat keindahan gereja juga mendapatkan respon yang baik dari Jamaah Kristen.

Hal ini dinilai bahwa interaksi kedua jamaah ini berlangsung cukup baik. Apalagi masjid dan gereja ini berada saling berhadapan dan belum pernah terjadi konflik dan malah harmoni interaksi yang terjalin menciptakan kerukunan, suasana damai dan saling menerima walaupun berbeda agama.”¹²¹

¹²⁰ Wawancara oleh Andini selaku Jamaah Muslim Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

¹²¹ Wawancara oleh Aca selaku Jamaah Muslim Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

Menurut penjelasan Jamaah Muslim Masjid Istiqlal tersebut, sikap respon kedua jamaah tergolong mencerminkan sikap masyarakat Indonesia yang memang ramah dan tidak ada yang membatasi kedua jamaah tersebut untuk saling berinteraksi untuk komunikasi yang baik.

Terlihat dari sikap Jamaah Muslim yang menerima kunjungan dari umat yang berbeda agama dengan baik ke masjid Istiqlal untuk mengetahui suasana di dalam masjid Istiqlal. Begitupun dengan sikap Jamaah Katolik yang menerima dengan baik Jamaah Muslim yang ingin melihat keindahan Gereja yang memiliki ornament yang megah seperti bangunan-bangunan di luar negeri.

Apabila syarat terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat khususnya yang terjadi pada Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral. Maka dalam hal ini dapat dilihat lebih jauh potret bentuk interaksi sosial yang terjadi antara kedua jamaah. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana kedua jamaah memiliki kesadaran untuk membangun harmoni interaksi.

Tinjauan tentang interaksi sosial ini, untuk mengetahui proses interaksi apa saja yang terjadi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral untuk menciptakan hubungan persaudaraan yang erat. Adapun potret interaksi sosial yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bentuk interaksi sosial asosiatif yang bertujuan untuk mempersatukan relasi yang erat diantaranya, yang menyangkut:

1. Kerjasama

Masyarakat hidup secara sosial dan saling membutuhkan kerjasama satu sama lain untuk membantu tercapainya hubungan yang harmonis. Kerjasama tersebut terbentuk karena ada upaya masyarakat yang memiliki kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.¹²²

Seperti halnya kerjasama antara Jamaah Muslim masjid Istiqlal dengan Jamaah Katolik Gereja Katedral yang sering ditemui secara langsung. Hal ini dikarenakan kedua tempat ibadah ini memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun upaya untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dan menjadi icon toleransi umat beragama. Banyak contoh kerjasama yang dilakukan kedua tempat ibadah untuk memajukan kesejahteraan dan hubungan persaudaraan yang erat.

Seperti hasil wawancara dikatakan oleh Pak Arif selaku bagian Kesekretariatan Masjid Istiqlal beliau menjelaskan:

¹²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke. 43 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 65–68.

“Ada beberapa kerjasama antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Kerjasama ini dilakukan untuk menciptakan relasi hubungan Jamaah Islam dan Jemaah Katolik yang terjadi akan berlangsung baik.

Para kedua pengurus sering kali berkomunikasi untuk membahasa suatu kebutuhan yang dilakukan bersama. Misalnya: 1) Seringkali Jamaah Katholik dari gereja Katedral berkunjung ke Masjid Istiqlal begitupun dengan Jamaah Islam yang kerap kali meminta untuk diantarkan ke Gereja Katedral untuk mengamati keindahan Gereja Katedral secara lebih dekat.

Dengan begitu, perlu adanya kerjasama untuk saling memperkenalkan mengenai kedua tempat ibadah ini. 2) Kegiatan kebangsaan 17 Agustus biasanya dilakukan bersama-sama umat lintas agama. 3) Adanya kegiatan olahraga bersama lintas agama.

4) Adanya dialog agama yang sering dilakukan untuk meningkatkan toleransi umat beragama. 5) Sering adanya kunjungan umat Katholik ke Masjid Istiqlal ataupun umat Islam ke Gereja Katedral ini salah satu interaksi yang berpengaruh positif untuk menjalin harmoni interaksi kedua agama.¹²³

Hal yang sama juga dikatakan dari hasil wawancara dengan pihak Gereja Katedral yaitu Romo Y. Deodatus. SJ (33tahun) selaku Pastur rekan di Paroki Katedral di Gereja Katedral yang memberikan informasi seputar Gereja Katedral Jakarta mengatakan bahwa,

“Contoh dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi apabila Jemaah Katolik Katolik ini kekurangan lahan parkir terutama hari raya atau hari-hari besar baik dari sisi Umat masjid Istiqlal atau dari Umat Gereja Katedral itu saling berbagi tempat parkir terutama hari raya idul Fitri/ idul adha. Apabila tidak ada acara di Gereja Katedral umat Islam bisa parkir di area Gereja Katedral itu sudah terjalin dengan erat tanpa komunikasi yang formal. Begitupun sebaliknya saat hari natal, paskah, hari besar lainnya Katolik kita umat Katolik diijinkan parkir di Istiqlal karena Istiqlal memiliki basemen yang luas juga.”¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan pengurus Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral bahwasannya dalam banyak kerjasama yang dilakukan oleh kedua tempat ibadah tersebut. Kerjasama itu sebagai contoh bahwa relasi keduanya yang berlangsung cukup baik. Sehingga, Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral di sekitar pun menilainya dengan baik dikarenakan kerjasama tersebut terus menerus diterapkan oleh pihak-pihak Masjid Istiqlal dan juga Gereja Katedral.

2. Akomodasi

Akomodasi dalam syarat interaksi sosial merujuk pada suatu keadaan dan suatu proses. Di mana suatu keadaan itu sendiri diartikan dengan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam hal interaksi perorangan atau kelompok manusia dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan suatu proses merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan yaitu untuk mencapai suatu kestabilan.

¹²³ Wawancara Pak Arif selaku bagian Kesekretariatan Masjid Istiqlal pada 17 September 2024

¹²⁴ Wawancara Romo Deo dari pihak Gereja Katedral pada 24 September 2024

Adanya akomodasi ini untuk mencegah atau meminimalisir adanya suatu ketegangan atau kekacauan yang disebabkan oleh suatu oknum-oknum yang ingin memecah belah umat beragama. Sama halnya antara Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Kedua pengurus tempat ibadah ini sering kali menyediakan ruang untuk para umat beragama untuk saling berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, dialog seminar dan hal-hal lainnya untuk menjalin hubungan yang baik dan tidak adanya salah paham antar umat beragama.

Hal itu juga pernah dikatakan oleh Pak Sapar selaku humas Masjid Istiqlal yang memberikan informasi mengenai Masjid Istiqlal dan Program yang ada, beliau mengatakan bahwa:

“Dulu juga pernah ada oknum-oknum yang jelek-jelek in antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Tapi, hal itu tidak menjadi sebuah konflik yang besar ya. Karena kita selaku pengurus dan jamaah sekitar sudah paham bahwa apa yang dikatakan oleh oknum itu tidak benar.

Sehingga, hal itu bukan menjadi masalah. Jadi, ketika ada pihak luar atau oknum tersebut ingin membuat kekacauan antara kedua Jamaah ini tidak semudah itu karena para pemimpin, pengurus sering berinteraksi.

Sering adanya acara dialog juga untuk membahas jika ada yang tidak sesuai. Sehingga, satu sama lain sudah paham, sudah saling mengenal dan juga paham mengenai kondisi kedua tempat ibadah ini berdekatan.”¹²⁵

Hal yang sama juga diperkuat oleh pandangan dari Romo Y. Deodatus SJ (33 tahun) selaku Pastur rekan di Paroki Katedral Jakarta. Beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan terutama di akar rumput. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya kebersamaan itu penting karena yang membuat dua agama berseteru adalah asumsi masing-masing.

Karena pemikirannya sendiri dan berpikir kepada agama lain tapi tanpa pernah bertemu artinya hanya kata orang lain agama ini seperti ini, agama itu seperti itu. Tetapi tidak pernah ada kegiatan bersama di akar rumput hal itu menjadi bahaya.

Sehingga, adanya beberapa kegiatan bersama itu lalu membuka wawasan merubah cara pandang negatif menjadi positif melalui kegiatan bersama, bakti sosial bersama, jalan sehat bersama dan orang muda masuk ke Istiqlal.

Lalu ARMI masuk ke Katedral saling menjelaskan satu sama lain sehingga kegiatan di akar rumput ini penting untuk membuka wawasan atau pikiran kalau tidak nanti hidup hanya dari asumsi masing-masing lalu menghakimi saudaranya dengan pikiran negatif padahal hal itu tidak demikian. Hanya kata orang saja.”¹²⁶

Dalam proses akomodasi juga terdapat beberapa bentuk salah satunya yang terpenting adalah toleransi. Toleransi ini penting dalam relasi Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah

¹²⁵ Wawancara Pak Sapar selaku humas Masjid Katedral pada tanggal 17 September 2024

¹²⁶ Wawancara Romo Y. Deodatus SJ selaku Pastur rekan di Paroki Katedral Jakarta pada 24 September 2024.

Katolik Gereja Katedral karena bentuknya yang tidak formal atau pun tanpa adanya suatu persetujuan melainkan kesadaran diri masing-masing individu.

Romo Y. Deodatus. SJ (33tahun) selaku Pastur rekan di Paroki Katedral di Gereja Katedral Jakarta juga menegaskan bahwasannya:

“Toleransi dan hubungan antar agama menjadi suatu yang mutlak dan wajib karena Katedral dan Istiqlal adalah miniatur dan teladan kebersamaan, persaudaraan dari bangsa Indonesia.

Katolik dan Islam sebagai agama di Indonesia itu bersatu menunjukkan keramahan, kebersamaan, cinta kasih, persaudaraan dan ini yang mau bangsa kita jalin. Dan salah satu simbol yang menguatkan adalah Katedral dan Istiqlal ini.

Sehingga menurutnya hal itu menjadi suatu hal yang wajib harus dijaga kebersamaan itu. Dan kebersamaan ini juga bukan dijaga dalam arti dibuat-buat.”¹²⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus dari Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral untuk memenuhi aspek akomodasi untuk mencegah adanya konflik dan juga pertentangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sehingga, sejauh ini antara Jamaah Muslim dan Jemaah Katolik di sekitar Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral belum pernah ada konflik besar karena keduanya sudah saling mengenal dan juga memiliki kesadaran untuk bisa membedakan mana ujaran kebencian dan mana hal yang bersifat untuk membangun.

2. Program yang mempersatukan Jamaah Muslim dan Jemaah Katolik

Sebagai masjid yang terbesar di Indonesia bahkan se-Asia Tenggara dan juga sebagai Gereja tertua di Indonesia yang mendapatkan apresiasi sebagai cagar budaya Indonesia oleh karena itu banyak program-program yang dilakukan kedua tempat ibadah ini. Kedua tempat ibadah yang menjadi icon toleransi umat beragama tentu perlu menjadi teladan dalam program-programnya untuk mempersatukan Jamaah Muslim dan Jemaah Katolik serta seluruh umat beragama lainnya.

Sehingga, bukan hanya menjadi tempat ibadah yang besar dan juga megah namun tidak memiliki aktivitas apapun maka dibuatlah program-program untuk menghidupkan kesadaran diri umat beragama. Bahwasannya tempat ibadah ini memiliki beberapa bidang program yang penting untuk menumbuhkan interaksi sosial antara Jemaah Muslim dan Jamaah Kristen.

Beberapa program kolaboratif antara Jamaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral tersebut diantaranya:

¹²⁷ Wawancara Romo Y. Deodatus SJ selaku Pastur rekan di Paroki Katedral Jakarta pada 24 September 2024.

a. Program bidang Keagamaan

Program keagamaan antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik bukan menyangkut hal mengenai ibadah dan keyakinan. Melainkan program bersama untuk mewujudkan interaksi dan kesadaran umat beragama. Program keagamaan itu diantaranya:

1. Menyediakan lahan parkir
2. Rapat dan musyawarah kegiatan ataupun apabila adanya kunjungan tamu-tamu besar
3. Program terstruktur yaitu: forum Seminar, dialog antar agama, workshop, lokakarya antar umat beragama setiap dua minggu sekali atau sebulan sekali di Masjid Istiqlal atau di Gereja Katedral.
4. Program yang akan datang seperti adanya fasilitas baru Terowongan Silaturahmi

Program keagamaan ini untuk menguatkan kembali kerukunan antar kedua umat beragama untuk saling toleransi menjaga kerukunan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sapar bahwa:

“Memperbolehkan lahan parkir baik Gereja Katedral maupun Masjid Istiqlal untuk digunakan para Jamaah yang ingin melakukan ibadah. Dalam hal ini tercermin akan adanya sebuah interaksi antar kedua umat untuk saling bertemu, bertegur sapa sehingga menciptakan kerukunan antar sesama.”¹²⁸

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bu Susi selaku humas Gereja Katedral yaitu:

“Pada hari Jum'at di Minggu pertama. Di Gereja Katedral umatnya melaksanakan ibadah di pukul 6 pagi, 12 siang dan pukul 6 sore. Pada jam 12 siang biasanya berbarengan dengan saudara-saudara umat muslim yang melakukan solat Jumat.

Tentu saja interaksi tersebut sudah berlangsung lama dan saling memahami jika ada suatu keramaian, kemacetan karena masing-masing dalam kegiatan ibadah. Pada hari raya Idul Fitri yang jatuh pada hari Minggu. Dari pihak Gereja Katedral yaitu Romo selaku kepala gereja pasti akan mengundurkan jam misa yang biasanya dilakukan pada jam 6 supaya memberikan ruang waktu di area Katedral.

Supaya tidak memadati area solat id yang berada di depan antara Istiqlal dan Katedral dengan begitu merupakan interaksi yang sudah saling memahami antara satu sama lain. Karena artinya area gereja Katedral yang juga tidak digunakan bisa digunakan sebagai tempat parkir bagi umat muslim.

Begitupun pada hari raya Idul Adha juga berlaku sama. Terakhir adalah terowongan silaturahmi yang mana merupakan interaksi pengelola katedral dengan Istiqlal untuk bagaimana menerima kunjungan-kunjungan namun masih belum diresmikan sehingga saat ini kunjungan hanya bersifat kunjungan kenegaraan atau tamu-tamu khusus.”¹²⁹

Salah satu Jamaah Katolik yaitu Bu Diah Irianti Jemaah Katolik yang beribadah di Gereja Katedral dan pernah berinteraksi dengan salah satu jamaah Muslim yang hendak memarkirkan kendaraan di Gereja Katedral juga merasa bangga. Beliau berkata:

¹²⁸ Wawancara Pak Sapar (Humas Masjid Istiqlal) pada tanggal 17 September 2024.

¹²⁹ Wawancara dengan Bu Susi Hanaswadi selaku Humas Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Katedral pada 24 September 2024

“Ketika umat muslim ibadah solat Jumat dan mereka memarkirkan kendaraan di sekitar gereja Katedral juga tidak masalah itu menjadi salah satu bukti bahwa hubungan kedua agama terjalin baik tanpa melihat adanya perbedaan agama antar keduanya. Interaksi hubungan antar kedua agama ini menurutnya juga sangat baik seperti saling bertegur sapa saat bertemu. adanya terowongan yang baru dibangun yang menghubungkan gereja Katedral dengan Masjid Istiqlal dinilai juga mencerminkan toleransi umat muslim dengan Umat Kristen.”¹³⁰

b. Program Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Program di bidang sosial dan Kemanusiaan ini sebagai rangka untuk berbaur kepada masyarakat dilingkup sosial. Bukan hanya untuk saling berinteraksi antar satu sama lain saja. Namun program ini juga dapat membantu sodara-sodara muslim dan Katolik serta umat beragama yang kesulitan atau mendapatkan musibah. Tanpa memandang adanya perbedaan yang ada. Program sosial dan kemanusiaan itu diantaranya:

1. Pihak Gereja Katedral Menyumbangkan hewan Kurban setiap Idul Adha.
2. Pihak Masjid Istiqlal memberikan Hadiah ke Gerja Katedral saat perayaan Natal, Paskah atau hari-hari besar lainnya.
3. Mengadakan program buka bersama dan sahur bersama setiap bulan Ramadhan
4. Melaksanakan vaksin gratis saat covid
5. Memberikan bantuan sosial gratis berupa kebutuhan pokok rumah tangga dan sejumlah uang
6. Membagikan hewan kurban ke masyarakat sekitar
7. Menghimpun dana bersama dan mengirimnya ke masyarakat yang kesulitan atau terkena musibah. Contoh: terjadi banjir, kebakaran, ataupun juga mengirimkan bantuan ke Palestina.
8. Melaksanakan kegiatan-kegiatan pelestarian hidup

Program sosial kemanusiaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masing-masing individu untuk saling berbagi dan membantu sekitar yang kesulitan. Program tersebut diantaranya dijelaskan oleh Pak Sapar selaku humas yang sering melakukan kordinasi dengan pihak dari Gereja Katedral, Beliau mengatakan,

“Seringkali acara kegiatan sosial kepanitiaan Masjid Istqilal dengan Gereja Katedral dilaksanakan gabungan atau bekerjasama. Seperti: Melaksanakan vaksin gratis, bansos gratis untuk masyarakat sekitar Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral.

Bukan hanya bagi muslim dan katholik tetapi umat non muslim lainnya, Pada saat perayaan Idul Adha, Pengelola Gereja Katedral menyumbangkan hewan kurban ke Masjid Istiqlal agar bersama-sama ikut merayakan hari raya Idul adha.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Diah selaku Jemaah Gereja Katedral pada 24 September 2024

Sehingga ini juga termasuk kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial, dan membantu menghimpun dana bersama Jamaah Islam dan Jamaah Katolik apabila ada keadaan darurat seperti bencana alam. Adanya Jamaah Muslim yang kesulitan ataupun Jamaah Katolik yang kesulitan. Contohnya saat ini saling menghimpun dana bersama untuk mengirimkan bantuan ke Palestina.”¹³¹

Humas dari Gereja Katedral yaitu Ibu Susi juga mengatakan hal yang sama:

“Pada hari raya idul adha Gereja Katedral juga memberikan sumbangsih dalam bentuk berkorban kepada umat yang ada di masjid Istiqlal. Dengan cara itu umat Katolik di Gereja Katedral yang mewakili gereja keuskupan agung Jakarta juga turut serta dalam rasa memberikan bela rasa untuk memahami hari raya idul adha itu bisa dimaknai.”¹³²

Demikian hal itu juga disetujui oleh Romo Deo yang mengatakan:

“Dalam perayaan Idul adha umat Katolik juga terlibat dengan ikut berbagi hewan kurban dan tiap tahun sudah sering terjadi. Ketika bulan puasa juga pihak gereja Katedral ikut berbagi. Seperti yang diketahui Istiqlal memiliki program buka puasa gratis untuk membagikan nasi bungkus dan juga gereja Katedral juga sering terlibat hal itu. Jadi, kegiatan-kegiatan setiap tahun terjadi sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Kemudian dari Armi (Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal) dan di Gereja Katedral yaitu UMK Katedral juga sering terlibat dalam acara buka bersama yang tiap tahun terjadi”¹³³

Nima menjadi salah satu Jamaah Muslim yang sering mengikuti kegiatan program pada bulan Ramadhan seperti buka bersama dan sahur. Dia pun mengungkapkan:

“Toleransi antar keduanya sangat tinggi, dimana masing masing dari mereka saling menghargai perbedaan agama. Saya sering datang di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan untuk mengikuti i'tikaf di bulan puasa dan bertemu dengan jamaah Katholik di lingkungan masjid Istiqlal.

Dan memberikan antusias dalam menjalani puasa sehingga menjadi hal yang memberikan kesan positif dari Jamaah Katholik. Dan juga, umat muslim tetap menjalankan ibadahnya tanpa gangguan sedikit pun dari jamaah Katolik yang berada di sekitaran masjid Istiqlal.

Pandangan beliau terhadap keharmonisan dua umat agama yang berbeda tetap terjalin sangat baik. Faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara jamaah adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Sehingga, perbedaan yang ada di keduanya tidak menghambat interaksi antar umat beragama yang berbeda satu sama lain.”¹³⁴

¹³¹ Wawancara Pak Sapar selaku humas Masjid Katedral pada tanggal 17 September 2024

¹³² Wawancara dengan Bu Susi Hanaswadi selaku Humas Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Katedral pada 24 September 2024

¹³³ Wawancara oleh Romo Y. Deodatus. SJ selaku Pastur Rekan di Paroki Katedral pada 24 September 2024.

¹³⁴ Wawancara Jamaah Islam Masjid Istiqlal yaitu Nima pada tanggal 17 September 2024

c. Program Dialog antar Umat Beragama

Dialog secara harfiah berarti “*conversional discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production.*” Artinya sama dengan *conservational*.¹³⁵ Demikian hal itu bahwa dialog berguna untuk membahas dan mempertimbangkan suatu perspektif masing-masing pihak untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan berusaha untuk menempatkan diri dalam posisi sebagai partner dialog untuk kepentingan bersama dan bukan kepentingan dari kelompok.¹³⁶

Dalam hal dialog antar umat beragama untuk mencari jalan keluar umat beragama lainnya. Seperti halnya menurut Mukti Ali bahwa: “Pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama melalui dialog antar umat beragama. Selain itu dialog juga sebagai komunikasi antar orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Hal itu untuk mencari jalan keluar bersama dalam mencapai kebenaran dan kerjasama bersama. Dialog antar umat beragama ini menjadi perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa lebih baik atau lebih buruk dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan.”¹³⁷

Program dialog beragama ini juga dipaparkan oleh Pak Abu Hurairah Abd. Salam (52) selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan bahwa:

“Setiap sebulan sekali / 2 bulan sekali pihak Masjid Istiqlal sering mengadakan dialog interfaith antara perwakilan-perwakilan agama khususnya perwakilan dari agama Katolik di Gereja Katedral diundang datang ke masjid untuk dialog begitupun di Katedral juga sering diadakan acara yang sama. Bukan hanya Katolik namun lintas agama.”¹³⁸

Dialog ini juga sebagai bentuk kemashalatan umat agar saling memiliki sikap terbuka untuk menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat terlebih Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral berdampingan seperti yang dipertegas oleh Pak Arif di bagian kesekretariatan Masjid Istiqlal bahwa: “*Adanya dialog agama yang sering dilakukan untuk meningkatkan toleransi umat beragama.*”¹³⁹

Karena Masjid Istiqlal menjadi masjid terbesar di Indonesia maka Pak Sapar pun mengatakan hal yang sama:

“Dialog antar Agama sering kali diadakan di ruang pertemuan aula Masjid Istiqlal yang sering dihadiri Jemaah Katolik Gereja Katedral dan juga beberapa perwakilan agama

¹³⁵ Funk & Wagnalls, *New Practical Standard Dictionary of The English Language*, ed. Charles Earle (New York: Funk & Wagnalls Co, 1954), h. 367.

¹³⁶ Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), h. 240–241.

¹³⁷ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah Dan Misi.*, ed. Dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonardo Beck (redaktur), Ilmu Perba (Jakarta: INIS, 1992), h. 208.

¹³⁸ Wawancara oleh Pak Pak Abu Hurairah Abd. Salam selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan pada 23 September 2024.

¹³⁹ Wawancara Pak Arif selaku bagian Kesekretariatan Masjid Istiqlal pada 17 September 2024

lain. Dalam hal ini jelas bahwa kedua tempat ibadah ini menjadi simbol kerukunan dan toleransi antar umat beragama untuk memberikan contoh kepada masyarakat luas.”¹⁴⁰

Tidak hanya itu, pihak gereja Katedral juga sering mendapat undangan dialog seperti yang dikatakan oleh Romo Deo bahwa: *“Pihak Gereja Katedral sering kali diundang dalam seminar-seminar biasanya dihadiri oleh Imam besar, bapak uskup dan juga umat-umat lintas agama.”*¹⁴¹ Program dialog antar umat beragama yang dilakukan rutin di Masjid Istiqlal ini menjadi salah satu program yang diharapkan bukan hanya sebagai sebuah dialog melainkan wujud nyata untuk membangun hubungan toleransi antar umat beragama yang harmonis.

Program-program yang telah dilakukan bersama antara Jemaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Katedral merupakan kerjasama kedua tempat ibadah ini untuk bersama-sama membangun hubungan antar seluruh umat beragama. Masjid Istiqlal bukan hanya sebagai tempat ibadah umat muslim begitupun dengan Gereja yang juga bukan hanya sebagai tempat ibadah umat Katolik melainkan tempat bersama-sama seluruh umat untuk memiliki sikap rasa memiliki secara bersama-sama. Melalui semua program yang ada diharapkan dapat mempersatukan Jemaah Muslim, Jemaah Katolik dan seluruh umat beragama di masa sekarang dan masa depan melalui interaksi-interaksi yang sudah terjalin dengan mempertahankannya.

3. Momen yang membangun harmoni interaksi antara Jemaah Islam dan Jemaah Katolik

Momen kebersamaan antara Jemaah Muslim dan Jemaah Katolik bertujuan untuk membangun harmoni melalui interaksi yang terjadi antar kedua jemaah. Momen yang terjadi ini dapat menjadi salah satu titik temu kedua Jemaah untuk menciptakan toleransi dan memperkuat relasi persaudaraan yang erat antar Jemaah Muslim dan Jemaah Kristen. Bukan hanya itu, tetapi momen kebersamaan umat lintas agama lainnya juga mendorong terciptanya hubungan kemanusiaan yang saling terbuka dan menerima perbedaan yang ada.

Beberapa momen kebersamaan untuk membangun harmoni interaksi Jemaah Islam dan Jemaah Katolik diantaranya:

a. Upacara Bersama

Upacara kebangsaan merupakan moment bersama yang dilakukan oleh Jemaah Muslim Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air serta persatuan dan kesatuan dalam menjadi warga Negara Indonesia. Moment upacara

¹⁴⁰ Wawancara Pak Sapar selaku humas Masjid Katedral pada tanggal 17 September 2024

¹⁴¹ Wawancara oleh Romo Y. Deodatus. SJ selaku Pastur Rekan di Paroki Katedral pada 24 September 2024.

Kemerdekaan 17 Agustus ini rutin dilakukan bersama-sama di Masjid Istiqlal karena memiliki lahan yang luas.

Momen upacara kebangsaan 17 Agustus ini juga dikatakan oleh Romo Deo bahwa; *“Perayaan 17 Agustus dilakukan upacara bersama yang dilakukan di Masjid Istiqlal. Adapun lomba-lomba yang dilakukan umum dihadiri oleh perwakilan dari Gereja Katedral, orang muda dan lain-lain.”*¹⁴²

Hal tersebut juga sama dikatakan oleh Pak Abu Hurairah bahwa:

*“Setiap peringatan upacara 17 Agustus diadakan upacara itu mengundang semua perwakilan agama untuk hadir dalam upacara di Masjid Istiqlal karena Istiqlal karena lokasinya sangat luas hampir 10 hektar. Dan itu dilakukan sangat antusias dengan dihadiri Romo, ketua Romo, Hindu, Budha. Tidak ada permasalahan walaupun upacara di Istiqlal. Pihak Istiqlal ingin membuat semua agama menjadi tempat yang dibanggakan karena di Indonesia juga mayoritas Islam. Masjid Istiqlal ingin para kelompok minoritas merasa memiliki juga.”*¹⁴³

Adanya momen upacara bersama ini menjadi kegiatan yang rutin dilakukan bersama-sama sehingga memunculkan interaksi antara Jamaah Muslim dan Jemaah Katolik serta umat beragama lainnya. Selain itu, juga untuk memberikan semangat persatuan dan kesatuan sebagai Warga Negara Indonesia

- b. Kunjungan dari tokoh-tokoh penting seperti pejabat negara, dilegasi negara bahkan pemimpin Negara.

Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral merupakan icon toleransi umat beragama dan bukan hanya di Indonesia bahkan negara lain. Hal itu karena Masjid Istiqlal merupakan Masjid terbesar se-Asia Tenggara serta posisinya juga berdampingan dengan Gereja Katedral yang merupakan cagar budaya sehingga banyak tokoh-tokoh penting seperti: Pejabat Negara, Dilegasi Negara bahkan Pemimpin Negara. Beberapa kunjungan tersebut diantaranya:¹⁴⁴

1. Kunjungan 2 Kepala Negara pada 10 November 2010 yaitu Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Presiden Federasi Austria DR. Heinz Fischer beserta Mrs. Margit Fischer. Dalam kunjungan itu Obama menyatakan,

“Saya merasa terhormat memiliki kesempatan untuk mengunjungi masjid yang menggabungkan yang berdampingan dengan Gereja Katedral. Keduanya menjadi simbol

¹⁴² Wawancara oleh Romo Y. Deodatus. SJ selaku Pastur Rekan di Paroki Katedral pada 24 September 2024.

¹⁴³ Wawancara Pak Abu Hurairah Abd. Salam selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan pada 23 September 2024.

¹⁴⁴ Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, *“Istiqlal Lokomotif Moderasi Beragama Di Indonesia,” Majalah Istiqlal* (Jakarta, September 2023), bk. 12.

peran umat beragama yang diharapkan mampu membimbing jutaan rakyat Indonesia dalam persaudaraan yang erat antar umat beragama. Saya berharap kunjungan saya mendorong pemahaman yang lebih besar antara masyarakat dari berbagai Negara dan iman yang berbeda untuk kita semua sebagai hamba-hamba Tuhan.”¹⁴⁵

2. Kunjungan Pemimpin Negara Arab Saudi tahun 2017 sekaligus memimpin doa di Masjid Istiqlal serta tidak lupa mengunjungi Gereja Katedral walaupun beliau pemimpin Negara Islam
3. Kunjungan pada 11 November 2008 oleh Putra Mahkota Kerajaan Inggris yaitu Pangeran Charles. Saat mengunjungi Masjid Istiqlal. Mereka membicarakan hubungan antar agama, khususnya Inggris dan Katholik karna kedua tempat ibadah itu berdampingan dengan menggelar dialog antar agama bersama.
4. Kunjungan Wakil Perdana Menteri New Zealand yaitu Winston Petters pada tanggal 14 Maret 2024
5. Kunjungan pada 29 Juli 2022 yaitu oleh H.E. Sheikh Al Mahfoudh Bin Bayyah – Secretary General of Abu Dhabi Forum for Promoting Peace didampingi H.E. Abdulla Salem AlDhaheri – Duta Besar Uni Emirat Arab untuk Republik Indonesia ke Katedral Jakarta.
6. Kunjungan terbaru yaitu pada tanggal 4 - 5 September 2024 di Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal oleh Pemimpin tertinggi Gereja Katolik Sedunia yaitu Paus Fransiskus. Kehadiran Paus.

Dalam wawancara dengan Pak Abu Hurairah beliau mengungkapkan:

“Kedatangan Pemimpin tertinggi Katolik yaitu Paus Fransiskus kedua pengurus tempat ibadah ini sama-sama mempersiapkan selama 4 bulan dengan Romo-Romo, Ustadz-Ustadz bermusyawarah untuk menyukseskan acaranya. Mereka satu tim meskipun berbeda agama. Menurutnya hal yang terpenting bapak suci, bapak pemimpin tertinggi umat Katolik yang juga merangkap sebagai kepala negara senang dan bahagia bisa berkunjung ke sini.”¹⁴⁶

Hal yang sama juga dipertegas oleh Romo Deo bahwa:

“Ketika ada pejabat negara atau kedutaan besar negara lain yang datang berkunjung. Mereka tidak hanya berkunjung ke Istiqlal pasti ke Katedral begitupun sebaliknya. Sehingga, Humas kedua tempat ibadah ini juga sering berinteraksi. Contoh kedatangan Pemimpin tertinggi Gereja Katolik yaitu Paus Fransiskus yang terbaru.”¹⁴⁷

¹⁴⁵ MA Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, *25 Menit Bersama Obama*, Cetakan ke (Jakarta: Masjid Istiqlal Jakarta, 2011), h. 99.

¹⁴⁶ Wawancara Pak Abu Hurairah Abd. Salam selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan pada 23 September 2024.

¹⁴⁷ Wawancara oleh Romo Y. Deodatus. SJ selaku Pastur Rekan di Paroki Katedral pada 24 September 2024.

Tentu saja bukan hanya pengurus yang antusias dengan kedatangan Paus Fransiscus bahkan Jamaah Muslim Masjid Istiqlal yaitu Aca juga mengungkapkan hal yang sama yaitu:

“Toleransi antara dua jamaah yang ada di sekitar Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sangat tinggi. Apalagi kemarin kedatangan Paus Fransiscus yang termasuk Pemimpin Tertinggi Katolik lalu datang ke masjid Istiqlal Menurut saya itu hal yang sangat bagus sih.”¹⁴⁸

Paus Fransiscus ditemani Imam besar Masjid Istiqlal yaitu Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar MA dan Uskup Agung Jakarta Ignatius Suharyo Hardjoatmojo setelah melewati terowongan silaturahmi yang dinilai sebagai simbol toleransi beragama. Beliau memberikan pesan:

“Saya berharap komunitas-komunitas kita dapat semakin terbuka bagi dialog antar umat beragama dan menjadi simbol kehidupan bersama yang damai, mencirikan Indonesia.

Dengan demikian, di akhir perjalanan kita akan mampu mengenal dalam diri mereka yang berjalan di samping kita, seorang saudara, seorang saudari, yang dengannya kita dapat berbagi kehidupan dan saling mendukung satu sama lain.”¹⁴⁹

c. Kegiatan sosial Bersama

Kegiatan bersama yang diselenggarakan oleh Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sebagai momen pertemuan bersama antara Jamaah Muslim dan juga Jamaah Kristen. Momen ini menjadi upaya untuk membangun harmoni persaudaraan yang erat antar kedua jamaah. Bukan hanya itu momen ini juga menjadi bukti bahwa kedua jamaah dan Jamaah hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Beberapa diantaranya kegiatan sosial bersama seperti:¹⁵⁰

1. Jalan Sehat antar umat beragama, Olahraga bersama dan Bermain bersama.
2. Perlombaan setiap tanggal 17 Agustus dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan
3. Bazar Makanan, Pakaian dan Kebutuhan pokok
4. BPMI hadir syukuran HUT Keuskupan Agung Jakarta ke 217
5. Seminar Nasional & Internasional dalam mewujudkan Harmoni Global di Masjid Istiqlal.
6. Kegiatan Kesenian dan Kebudayaan bersama.

Momen - momen sosial bersama yang sering kali mempertemukan para Jamaah Muslim dan Jamaah Kristen. Di momen bersama ini mereka saling berinteraksi dan berbaur tanpa

¹⁴⁸ Wawancara dengan Aca selaku Jamaah Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

¹⁴⁹ Fajr, “Paus Fransiskus Kunjungi Terowongan Silaturahmi, Bawa Pesan,” 5 September (Jakarta, 2024), <https://istiqlal.or.id/blog/detail/paus-fransiskus-kunjungi-terowongan-silaturahmi--bawa-pesan-kerukunan.html> diakses pada 8 Oktober 2024.

¹⁵⁰ Wawancara oleh Pak Arif selaku bidang kesekretariatan Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

memandang perbedaan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Andini selaku Jamaah Muslim Masjid Istiqlal yaitu:

“Saya pernah datang saat acara maulid nabi. Dimana kegiatannya diisi dengan ceramah dan solawat. Serta, kegiatan bazar makanan di sekitar masjid yang bukan hanya dihadiri oleh umat Islam saja.

Banyak dari agama lain khususnya dari Jemaah Katolik Gereja Katedral pun datang ke bazar makanan tersebut dengan antusias untuk membeli, mencoba sehingga ada interaksi yang terjadi. Saya juga melihat ada dari dalam negeri dan juga banyak dari wisatawan asing yang turut hadir.”¹⁵¹

Romo Deo juga mengatakan: “*Momen bersama seperti hari ulang tahun memperingati masjid Istiqlal ARMI (Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal) mengundang UMK Katedral ke acara contoh kegiatan jalan sehat dan kegiatan bersama lainnya.*”¹⁵²

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bu Susi selaku Humas dari Masjid Katedral yaitu:

“Kegiatan bersama antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang mempengaruhi harmoni antaragama yaitu misalnya dilakukannya senam pagi bersama yang diundang oleh imam besar untuk melakukan senam pagi bersama.

Itu merupakan salah satu hal yang sangat menggembirakan bagaimana bersama-sama untuk menjadi sehat, mengajak juga umat-umatnya ada yang mewakili misal dari wanita Katolik RI, dari orang Budha, Katolik katedral, dan lain-lain.

Kemudian juga dari orang Budhanya sendiri juga saling berinteraksi antara orang muda Katolik yang disebut UMK Katedral dengan Armi dari Istiqlal. Itu bisa berupa berolahraga bersama, bermain bola bersama atau melakukan kesenian bersama, bernyanyi & ngeband bersama. Hal itu sudah berlangsung sampai saat ini.”¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara dengan Andini selaku Jamaah Islam Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

¹⁵² Wawancara oleh Romo Y. Deodatus. SJ selaku Pastur Rekan di Paroki Katedral pada 24 September 2024.

¹⁵³ Wawancara dengan Bu Susi Hanaswadi selaku Humas Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Katedral pada 24 September 2024

BAB IV

Analisis Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral Telaah Interaksionisme Dengan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Keberadaan tempat ibadah yang berdampingan antar umat beragama akan memunculkan berbagai macam interaksi yang terjadi. Interaksi ini muncul karena sifat alamiah manusia yang membutuhkan orang lain dalam hidup bersosial di masyarakat. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar tempat ibadah akan memunculkan cara pandang umat beragama berdasarkan pengalaman interaksi dan menciptakan sebuah makna tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti telah mengumpulkan data hasil dari penelitian di lapangan khususnya pandangan Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan juga Jemaah Katolik Gereja Katedral dalam membangun sebuah harmoni interaksi. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik peneliti akan menganalisis dari hasil penelitian untuk menekankan pentingnya makna dan simbol yang diciptakan dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana pola harmoni interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral serta faktor apa saja yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

Seperti yang dijelaskan Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simboliknya. Bahwa Interaksi simbolik yang terjadi pada individu dan kelompok dalam mengembangkan suatu makna yang diperoleh dari hasil interaksi sosial. Sehingga dari interaksi simbolik yang dilakukan bukan hanya melahirkan sebuah makna namun juga karena ada faktor-faktor yang mendorong di dalamnya sehingga terciptanya interaksi Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

A. Pola Harmoni Prespektif Interaksi Simbolik yang Terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral

Manusia membutuhkan interaksi sosial untuk membantu memenuhi hidupnya dalam hidup bersosial. Kehadiran kunjungan para Jamaah Islam dan Jemaah Katolik ke Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral tentu akan memunculkan berbagai interaksi yang terjalin. Interaksi itu tentu akan memberikan pengalaman dan cara pandang Jamaah Islam dan Jemaah Katolik

setelah berinteraksi langsung dengan jamaah lain. Interaksi ini kemudian akan memberikan makna untuk menilai sesuatu berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Selain itu, harmoni yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral sudah berlangsung cukup lama. Menurut hasil wawancara oleh informan sejak masjid ini dibangun interaksi sosial yang terjadi sudah banyak memberikan kesan-kesan harmoni yang cukup baik antar keduanya dan belum pernah terjadi konflik serius selama masjid dan gereja dibangun berdampingan.

Relasi yang terjalin dinilai semakin erat dari waktu ke waktu. Diharapkan ke depannya juga relasi akan terus semakin erat yang menciptakan kerukunan dan toleransi yang tinggi antar Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Berikut ini pola harmoni yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral adalah sebagai berikut:

1. Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral memiliki sikap toleransi.

Sikap toleransi ini penting untuk menciptakan kesadaran diri demi menciptakan kebebasan beragama dan mengurangi konflik antar umat beragama. Kedua Jamaah Islam dan Jamaah Katolik memiliki sikap toleransi yang tinggi dapat dilihat dari keduanya yang saling menghormati ibadah keduanya, tidak saling mengganggu dan mencampuri hal yang tidak perlu.

2. Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral memiliki relasi dan persaudaraan yang erat.

Hal ini dapat dilihat pada saat perayaan-perayaan besar umat islam maupun umat kristen. Apabila ada hari raya idul fitri atau idul adha kedua jamaah kedua jamaah saling mempersilahkan lahan parkirnya untuk tempat parkir. Kemudian, banyak kunjungan dari Pemimpin Negara, Delegasi Negara, Pejabat Negara dari Negara lain yang saling berkunjung dan semakin menciptakan relasi persaudaraan yang erat.

3. Hidup rukun dan damai

Relasi yang harmonis dilihat dari sikap kedua Jamaah Islam dan Jamaah Katolik yang saling ramah saat bertatap muka, saling tersenyum dan berinteraksi satu sama lain seperti dengan berkomunikasi. Hidup damai antar Jamaah Islam dan Jamaah Katolik juga dilihat dari sikap saling menghargai, menyayangi tanpa memandang perbedaan yang ada.

4. Momen kebersamaan dan saling menerima

Terdapat banyak kegiatan, program dan momen-momen antar kedua jamaah Islam dan Jamaah Katolik untuk menumbuhkan kebersamaan dan support serta saling menerima satu

sama lain. Kegiatan ini bukan hanya untuk Jamaah Islam dan Jamaah Katolik saja namun beberapa kegiatan yang bersifat umum akan mengikut sertakan semua umat beragama baik muslim, *non muslim* ataupun juga atheis.

Kegiatan ini seperti seminar, dialog beragama, workshop sehingga hal ini akan mengubah cara pandang seseorang dalam menilai saudara umat beragama lainnya. Umat beragama saling memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk bersikap menerima dan terbuka terhadap perbedaan yang ada.

Sehingga perbedaan yang ada di antara umat beragama tidak menjadikannya penghalang untuk untuk menanamkan kebersamaan dan saling menerima dalam hidup berdampingan dengan umat yang berbeda agama.

5. Saling bekerjasama dan tolong menolong

Adapun program yang dilakukan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral dalam rangka kepedulian apabila terjadi suatu musibah, fakir miskin yang kesusahan dan seperti contohnya perang yang terjadi di Palestina. Kedua tempat ibadah ini saling menggalang dana bersama untuk tolong menolong.

Banyak program dan kegiatan untuk membangun hidup rukun dan damai itu semua dari hasil kerjasama pihak Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Contoh kerjasama mempersiapkan acara-acara penting seperti kunjungan, perayaan besar, dan momen penting lainnya. Semuanya dilakukan dengan kerjasama dan saling berkordinasi untuk menyukseskan acara.

6. Saling memberikan Hadiah

Kedua tempat ibadah ini sama-sama memiliki perayaan haru besar seperti Idul fitri, idul adha, hari paskah, hari natal dan lain-lain. Kedua tempat ibadah akan saling memberikan hadiah sebagai bentuk kebahagiaan ikut memberikan makna kebahagiaan dalam perayaan tersebut.

Contoh pihak gereja setiap tahun ikut memberikan sumbangan hewan kurban saat perayaan idul adha ke masjid Istiqlal. Sama halnya saat pihak Gereja Katedral merayakan hari Natal atau paskah maka pihak Masjid Istiqlal akan memberikan hadiah.

7. Menjaga Keamaan untuk kenyamanan beribadah bersama

Apabila perayaan hari besar tentu situasi akan sangat *crowded* oleh para jamaah oleh karena itu pihak keamanan kedua tempat ibadah itu sering bekerja sama dalam menjaga keamanan agar para Jamaah dan Jamaah yang beribadah bisa khusyuk.

Menjaga kondisi lalu lintas di area dua tempat ibadah agar tidak terjadi kemacetan, menjaga area tempat ibadah bersama agar tidak ada perilaku negatif seperti kerusuhan, bentrok, demo ataupun hal lain yang mengganggu. Semua hal tersebut dilakukan untuk memberikan kenyamanan para jamaah Islam dan Jemaah Katolik yang hendak beribadah.

8. Simbol dalam menciptakan harmoni

Simbol juga memiliki makna penting dalam menciptakan harmoni antar umat beragama. Dalam interaksionisme simbolik, simbol memiliki makna dalam menafsirkan sesuatu hal. Misalnya kedua tempat ibadah ini menjadi ikon simbol toleransi umat beragama.

Oleh karena itu cara pandang yang sama dengan menilai simbol akan menciptakan harmoni yang terjalin sangat baik. Simbol lain yang terbaru adalah terowongan silaturahmi. Simbol ini memiliki makna saling terhubung antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Artinya bukan hanya bangunannya yang terhubung tapi Jamaah Islam dan Jemaah Katolik pun saling terhubung menjadi sebuah persaudaraan yang erat. Sehingga menciptakan harmonisasi yang indah dalam relasi antar keduanya. Dalam pemahaman interaksi simbolik. Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain secara sadar.

Herbert Blumer menyebutkan bahwasannya manusia tidak hanya melakukan interaksi sosial namun juga didasarkan atas makna yang diberikan orang lain terhadap masing-masing individu yang dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain. Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

Oleh karena itu, ketika sang aktor menghadapi suatu situasi berdasarkan simbol maka respon sang aktor tidak bersifat mekanis yang tiba-tiba muncul melainkan dengan situasi yang ada (konsep stimulus-respons behaviorisme radikal). Namun, diri sang aktor akan merespon sesuai dengan pemahaman, definisi dan tafsiran terhadap situasi yang dihadapi. Proses interaksi melalui komunikasi yang dilakukan antar pribadi dan pikiran subjektif. Maka pada akhirnya ia akan menegosiasikan dengan diri sang aktor melalui penggunaan simbol atau bahasa.¹⁵⁴

Dalam konteks relasi Jamaah Islam Masjid dan Jemaah Katolik Gereja Katedral dapat ditemukan simbol konkret antara Jamaah Islam dengan Jemaah Katolik yaitu melalui bahasa tubuh (misalnya menundukkan kepala akan memberikan makna sopan saat bertemu), gestur badan (seperti: berjabat tangan dan lambaian tangan memberikan makna persetujuan untuk

¹⁵⁴ Umiarso Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, h. 239–240.

saling mengenal satu sama lain artinya saling menerima antara Jamaah Islam dan Jamaah Katolik), mimik wajah (seperti: senyum, tertawa akan memberikan makna ramah tamah, saling peduli) dan komunikasi dan bahasa yang digunakan saat interaksi berlangsung (seperti: bertukar pesan, adanya seminar yaitu ruang yang memfasilitasi sebuah dialog antar Jamaah Islam dan Jamaah Katolik. Hal tersebut akan memberikan makna persetujuan untuk menyempurnakan adanya proses interaksi menjadi sebuah makna toleransi, kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan yang erat). Makna yang ditafsirkan oleh setiap individu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan pada saat bertemu, berkenalan dan berinteraksi dengan orang lain

Adanya simbol ini untuk menegosiasikan makna dengan diri sang aktor saat interaksi sedang berlangsung. Artinya diri sang aktor akan merespon makna sesuai dengan pemahaman, definisi dan tafsiran terhadap situasi yang dihadapi. Hal itu yang akan menjadi sesuatu yang bermakna melalui adanya proses sosial yang terjadi antara Jamaah Islam Masjid dan Jamaah Katolik Gereja Katedral.

Dalam konteks relasi Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjalin cukup baik. Hal itu dilihat dari bagaimana selama ini kedua Jamaah Islam dan Jamaah Katolik hidup rukun dengan saling berdampingan. Bukan hanya kedua bangunan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang saling berdekatan namun relasi keduanya pun selama ini terjalin cukup erat dalam hal persaudaraan dan hidup rukun saling berkolaborasi satu sama lain dalam beberapa kegiatan bersama.

Dengan latar belakang tersebut, relasi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dengan Jamaah Katolik Gereja Katedral dipahami prosesnya melalui interaksi dengan orang lain. Proses saling bertemu, saling memberikan ide gagasannya membentuk individu melakukan sebuah pemaknaan dari hasil tindakan sosial yang dilakukannya. Adapun pemahaman interaksi sosial Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Gereja Katedral menuju interaksi simbolik diantaranya:

- a. Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral saling bertemu di ruang dan kegiatan bersama seperti adanya pertemuan, dialog lintas agama, seminar umat beragama, bazar dan kegiatan lainnya.

Hal ini menumbuhkan pola harmoni interaksi kesadaran diri untuk dapat berfikir terbuka dan mempererat tali persaudaraan tanpa memandang perbedaan yang ada serta menjadikan peluang untuk hidup damai dan saling menguatkan hubungan persaudaraan.

Pertemuan tersebut akan terjadi komunikasi sebagai simbol dari tindakan yang dilakukan. Komunikasi yang terjadi antar Jamaah Islam dan Jamaah Katedral dapat berupa

pertukaran pikiran, ide dan gagasan masing-masing individu yang memberikan makna. Makna yang terlahir seperti toleransi, kerukunan dan saling menerima perbedaan yang ada. Dalam hal inilah proses interaksi sosial terbentuk menjadi interaksi simbolik.

- b. Adanya kolaborasi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Kolaborasi ini seperti adanya OMK (Orang Muda Katholik) Katedral dan ARMI (Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal).

Kegiatan yang diselenggarakan bersama dalam acara kepanitiaan bersama seperti: lomba 17 Agustus, setiap bulan Ramadhan Masjid Istiqlal memiliki program buka bersama dan sahur bersama di Masjid. Kemudian, pihak gereja Katedral akan ikut serta menyediakan kebutuhan makanan dan minuman yang dibutuhkan.

Hal ini tentu menjadi sebuah perubahan yang besar dan positif yaitu pihak gereja juga ikut serta memaknai bulan Ramadhan dengan banyak berbuat kebaikan dengan saudara-saudara Jamaah muslim. Sehingga, akan membentuk makna kebersamaan, saling menerima dan tidak memandang perbedaan yang ada antar umat beragama dan banyak mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Proses interaksi ini yang juga membentuk interaksi sosial menjadi interaksi simbolik.

- c. Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sering kali menyediakan lahan parkirnya untuk Jamaah yang hendak parkir

Apabila kedua tempat ibadah itu tidak mampu menampung kendaraan Jamaah dan Jemaah. Interaksi sosial ini sudah terjadi cukup lama dan Jamaah Islam dan Jemaah Katolik juga sudah memahami hal tersebut. Sehingga, tindakan ini dinilai memberikan kesadaran individu bahwa toleransi bukan hanya saling menghargai tetapi bersama-sama saling memahami dan saling mengatur untuk memenuhi kebutuhan Jamaah Islam Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

- d. Interaksi sosial yang terjadi ketika kedua saling membantu apabila terjadi suatu musibah atau membantu umat beragama yang membutuhkan

Dengan cara menghimpun dana bersama. Hal ini tentu memberikan makna kebersamaan yang membentuk interaksi sosial menjadi interaksi simbolik.

- e. Jamaah Islam menerima sangat baik kunjungan dari Jemaah Katolik ataupun umat beragama lain yang ke Masjid Istiqlal. Maupun, Gereja Katedral yang juga menerima baik kunjungan dari Jamaah Islam dan beberapa agama lain.

Interaksi kunjungan Jamaah Islam dan Jemaah Katolik ke kedua tempat ibadah tersebut. Bukan hanya jamaah tetapi pejabat negara, pemimpin negara dan delegasi negara yang hadir. Kedua tempat ibadah ini akan bersama-sama saling berkordinasi, menyusun persiapan untuk memberikan makna kekompakan kepada tamu yang hadir dan kerukunan yang terjalin.

Beberapa interaksi sosial yang dilakukan para Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral melalui tindakan sosial dipahami bahwa interaksi sosial memberikan sebuah makna bagi keduanya yang membentuk interaksi simbolik.

Dinamika harmoni interaksi sosial dalam konsep pemahaman interaksi simbolik mempelajari tindakan Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral yang diasosiasikan dengan adanya tindakan sosial melalui interaksi dimana keduanya yang memiliki kesamaan dan pengalaman makna yang sama.

Interaksionisme simbolik tertuju pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia secara alami. Menurut Herbert Blumer, interaksionisme menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Masyarakat tidak berdiri statis, stagnan serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Dalam esensi masyarakat harus dapat ditemukan pada aktor dan tindakannya yaitu masyarakat terdiri dari tindakan mereka.

Dalam teori Interaksionisme simbolik karya Herbert Blumer bertumpu pada 3 premis penting dari pengembangan asumsi yang dilakukan oleh George Herbert Mead. Premis penting yang dipaparkan oleh Herbert Blumer yaitu:¹⁵⁵

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka

Makna berasal bukan dari proses mental yang soliter tetapi dari interaksi. Sehingga, manusia mempelajari makna di dalam interaksi sosial. Di dalam proses interaksi sosial, individu mengkomunikasikan simbolis makna kepada orang yang terlibat. Kemudian orang lain akan menafsirkan makna tersebut dan mengorientasikan dengan tindakan mereka. Dengan kata lain, di dalam interaksi sosial para aktor terlibat di dalam suatu proses saling mempengaruhi.

¹⁵⁵ Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Cetakan pe (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 149–150.

Berdasarkan penafsiran bahwa: "*Manusia mampu membentuk makna-makna baru dari garis-garis makna yang baru.*" Oleh karena itu, dalam Interaksionisme simbolik para aktor (manusia) memiliki otonomi untuk membuat pilihan-pilihan makna untuk dikembangkan menjadi suatu makna tersendiri dari hasil tindakan bersama.

Tindakan manusia terhadap sesuatu terjadi bila sesuatu tersebut memiliki arti atau makna bagi pelaku (aktor). Bagaimana seorang aktor bertindak terhadap sesuatu, tergantung dari arti makna apa yang diberikan oleh aktor terhadap sesuatu tersebut.

Misalnya, makna dalam hal ini secara spesifik dalam kasus ini adalah Jamaah Islam bertemu dengan Jamaah Katolik dalam suatu kegiatan bazar, seminar atau kegiatan lainnya. Kemudian, tindakan Jamaah Katolik tersebut menyapa dengan senyum kepada Jamaah Islam dengan ramah. Oleh sebab itu, Jamaah Islam juga memberikan senyum sapaannya sebagai simbol bahwa interaksi keduanya saling menerima. Sehingga, Jamaah Islam dan Jamaah Katolik apabila bertemu akan bertindak sesuai dengan makna yang diberikan oleh orang lain.

Bahwasannya dalam berinteraksi Jamaah Islam dan Jamaah Katolik makna yang di dapat adalah sikap yang ramah, murah senyum, berkata sopan karena kedua Jamaah Islam dan Muslim sudah menyerap makna berdasarkan dari cara pandang orang lain yang memberikan makna positif kepada mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Makna dibangun bukan dengan sendirinya. Melainkan melalui interaksi sosial antar-individu. Artinya makna tidak berasal dari langit tetapi dibentuk atau dibangun dalam proses interaksi antara seseorang dengan orang lain.

Demikian pula, sapaan yang dilakukan oleh Jamaah Katolik diartikan atau dimaknai sebagai komunikasi yang dibangun pada saat interaksi antara Jamaah Islam dan Jamaah Kristen. Setelah jamaah islam dan Jamaah Katolik saling mendapatkan respon yang baik maka muncul interaksi yang lainnya.

Sehingga, akan menghasilkan makna baru seperti kerjasama, gotong royong dan saling peduli terhadap umat agama yang lainnya. Dalam hal ini diciptakan dalam interaksi ketika Jamaah Islam dan Jamaah Katolik saling bertemu dalam lingkup tempat yang sama seperti Gereja Katedral atau Masjid Istiqlal.

Kemudian mereka terlibat langsung dalam komunikasi dan bertukar pikiran maka keduanya akan memberikan makna sesuai pengalaman yang mereka rasakan. Makna yang diberikan juga berdasarkan dari konteks sosial dan budaya yang dialami masing-masing Jamaah islam dan Jamaah Kristen.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung

Suatu makna yang diubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Sapaan yang berlangsung pada saat Jamaah Katolik dan Jemaah Islam bertemu bukan lagi sebagai komunikasi tetapi sebagai sesuatu yang tidak sengaja diubah maknanya menjadi gotong royong dan kerjasama pada saat proses interaksi berlangsung. Kemudian, makna ini akan disempurnakan dengan yang namanya kerukunan, toleransi, menjalin tali persaudaraan yang kuat dan saling menerima antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik tanpa memandang perbedaan agama yang mereka anut.

Makna yang dimodifikasi melalui proses interpretatif merujuk pada Jamaah Islam atau Jemaah Katolik dengan suatu kelompok di komunitas tertentu yang melakukan sebuah kegiatan yang memberikan makna, pengalaman, tindakan dan interaksi dalam konteks sosial.

Setiap individu Jamaah Islam dan Jemaah Katolik memiliki latar belakang yang beragam dalam membaca situasi yang dialami. Melalui ruang diskusi seperti seminar, dialog beragama, kegiatan sosial, bazar dan program lain yang mempertemukan Jamaah Islam dan Jemaah Katolik dalam suatu forum akan membentuk makna hasil dari yang diciptakan dan dimodifikasi dari hasil interpretatif.

Perlu dipahami bahwa makna bersifat statis sehingga hal tersebut dapat berubah sesuai dari proses interpretatif yang dilakukan berdasarkan konteks sosial dan budaya dimana Jamaah Islam dan Jemaah Katolik berada.

Ketiga premis interaksionisme simbolik yang dipaparkan Herbert Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar. Sehingga, Herbert Blumer meyakini bahwa studi tentang manusia itu tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati. Beberapa diantaranya adalah:¹⁵⁶

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.

Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. Dalam masyarakat yang ada di Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral para Jamaah Islam dan Jemaah Katolik saling bertemu yang menjadi salah satu bentuk manifestasi dari contoh manusia yang berinteraksi. Bentuk proses berinteraksinya dengan kunjungan ke tempat ibadah keduanya, bertemu di tempat parkir di mana lahan parkir kedua tempat ibadah sering digunakan oleh Jamaah Islam dan Jemaah Katolik.

¹⁵⁶ M.A. Prof. Dr. Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, cetakan p (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), bks. 249–250.

- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain.

Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya bentuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan.”

Dalam hal ini, bila dalam sebuah kegiatan. Jamaah Islam dan Jemaah Katolik tentu sering kali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.

Dalam interaksi simbolik penafsiran tindakan manusia akan mencakup stimulus respon yang sederhana. Bila dalam konteks lintas beragama Jamaah Islam dan Jemaah Katolik mengikuti seminar dialog lintas beragama dan setuju dengan paparan yang disampaikan pembicara bahwa kerukunan umat beragama itu penting. Maka, seminar itu menjadi suatu simbol yang berarti yang dipakai untuk menyetujui adanya kegiatan seminar dialog lintas beragama sebagai bentuk persetujuan. Komunikasi tentu saja merupakan bentuk simbol yang paling penting.

- c. Objek-objek tidak mempunyai makna instrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas yang terjadi di lingkup masyarakat yaitu:

1. objek fisik. Objek fisik dalam hal ini yaitu Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral
2. objek sosial. Objek sosial dalam hal ini yaitu Jamaah Islam dan Jemaah Katolik
3. objek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berlainan dengannya.” Dunia objek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolik. Objek abstrak memiliki makna yang terbentuk dari objek fisik dan juga objek sosial.

Objek abstrak tersebut diantaranya: adanya toleransi, kerukunan dan kebersamaan yang tercipta antar Jamaah Islam dan juga Jamaah Katolik yang terbentuk secara sosial karena adanya interaksi dan persepsi dari masyarakat sendiri.

- d. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.

Jadi, seseorang dapat melihat dirinya sebagai Jamaah Islam atau Jemaah Katolik kemudian saat terjadinya interaksi menganggap dirinya sebagai saudara bagi umat muslim atau

umat Katolik lainnya. Pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana dengan semua objek yang lahir dari proses interaksi simbolik.

- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia sendiri.

Tindakan manusia dalam hal ini adalah Jamaah Islam dan Jemaah Katolik melakukan kerjasama sama, gotong royong, mengikuti acara dialog lintas beragama, upacara 17 Agustus dan kegiatan kesenian dan kebudayaan dan tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia sendiri akan mencerminkan kebersamaan, toleransi persaudaraan yang erat dan memahami hidup bersama dengan banyaknya perbedaan dengan damai dan bersikap adil berdasarkan interpretative individu untuk mencapai hidup yang harmonis antar Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral.

- f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.”

Dalam hal ini kedua tempat ibadah memiliki organisasi sendiri untuk mendukung setiap proses jalannya tindakan bersama dengan baik. Oleh karena itu adanya ARMI (Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal) dan OMK (Orang Muda Katholik) Katedral sebagai organisasi sosial dari masing-masing tempat ibadah sebagai sarana menjembatani Jamaah Islam dan Jemaah Katolik agar relasinya semakin erat.

Terbukti dari banyaknya program bersama yang dilakukan oleh ARMI dan OMK Katedral seperti pembagian sembako gratis, acara bazar, kegiatan kebudayaan bersama, Jalan sehat, dialog dan seminar lintas agama serta kegiatan lainnya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan juga budaya untuk mempererat relasi umat beragama dan sikap umat beragama yang moderat.

Dalam proses interaksi simbolik Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral berdasarkan teori Herbert Blumer bahwasannya pola harmoni interaksi simbolik terbentuk melalui sebuah proses interaksi sosial antar kedua Jamaah Islam dan Jemaah Katolik yang kemudian menjadi sebuah interaksi simbolik karena adanya simbol dan makna dalam proses interaksi sosial.

Di mana simbol tersebut memberikan makna kepada Jamaah Islam dan Jemaah Katolik bahwa tempat ibadah yang berdampingan akan membentuk sebuah toleransi, kerukunan dan kebersamaan.

Bentuk pola harmoni yang terjalin dengan adanya simbol untuk mengekspresikan makna lebih mudah diterima oleh Jamaah Islam dan Jamaah Kristen, seperti halnya simbol komunikasi. Kedua jamaah saling mengekspresikan pendapatnya setelah merasakan langsung kunjungan ke kedua tempat ibadah ini. Para jamaah memaknai hal ini dengan positif sehingga terciptanya pola harmoni yang terbentuk seperti kerukunan, saling menerima, ramah tamah dan saling bekerja sama satu sama lain.

Pertemuan dialog dan seminar juga menumbuhkan pola harmoni interaksi kesadaran diri untuk dapat berfikir terbuka dan mempererat tali persaudaraan tanpa memandang perbedaan yang ada. Tentu hal ini akan memiliki makna dan membangun sebuah harmoni baru berdasarkan dari pengalaman para Jamaah Islam dan Jamaah Katolik dari tindakan mereka.

Dalam interaksionisme simbolik komunikasi menjadi salah satu simbol naluri manusia dalam menjadikan objeknya bermakna. Interaksionisme Simbolik menekankan pada tindakan dan interaksi alami manusia yang menjadi dasar dari interaksi sosial dan kesadaran diri masing-masing individu.

B. Faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral

Sebagaimana menurut teori interaksi sosial. Bahwasannya faktor yang mendorong terciptanya interaksi sosial adalah dengan pertemuan langsung yang memungkinkan adanya interaksi. Dengan pertemuan tersebut maka akan muncul penyampaian pikiran dengan gagasan informasi dan pendapat yang muncul dari seseorang. Sehingga, syarat terjadinya interaksi sosial untuk mendorong terciptanya interaksi sosial dilakukan diantaranya dengan:

1. Kontak sosial

Kontak sosial dilakukan saat terjadinya hubungan sosial antar satu orang dengan orang lain sebagai wujud aksi dan reaksi. Hal ini kemudian dengan bersama-sama akan saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan sosial antara individu dengan individu seperti halnya saat pertemuan antara Jamaah Islam dengan Jamaah Katolik yang saling sapa satu sama lain. Kemudian individu dengan kelompok dimana pada saat individu Jamaah Islam dan Jamaah Katolik saling mengikuti suatu kegiatan bersama-sama suatu kelompok. Dan adapun suatu kelompok dengan masyarakat yang terlihat pada saat adanya kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja Katedral yaitu OMK atau pihak Masjid Istiqlal yaitu ARMI untuk mengajak masyarakat ikut serta seperti jalan sehat, bazar dan lain-lain. Serta hubungan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya seperti dalam perkumpulan dialog agama

atau seminar internasional. Hal inilah bentuk kontak sosial akan memberikan pengaruh interaksi sosial antar satu sama lainnya dengan baik

2. Komunikasi

Dalam komunikasi diperlukan interaksi relasi yang dinamis antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga komunikasi ini dapat mempengaruhi satu sama lain. Hal itu tentu akan mendorong adanya hubungan komunikasi dengan respon balik dari lawan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial dalam kehidupan manusia dan komunikasi juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dalam hidup bermasyarakat. Tanpa adanya pertemuan antar individu tidak mungkin adanya interaksi sosial.

Kedua syarat terjadinya komunikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan pola interaksi sosial antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam dan Jamaah Kristen, diantaranya:

3. Kesadaran Diri dan Cara Pandang Individu

Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka karena adanya kesadaran dalam diri individu dan cara pandang terhadap sesuatu bagi mereka. Kesadaran ini karena adanya sikap alami manusia yang hidup dalam lingkup budaya sosial Indonesia yang memiliki kesadaran toleransi yang tinggi dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada di sekitar serta memperkuat sikap positif untuk mendorong adanya interaksi. Cara pandang individu yang memiliki pemikiran luas juga menjadi faktor yang mendorong mereka untuk berinteraksi dan menjunjung tinggi perdamaian dalam hidup bersama.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Elaine Jamaah Katolik Gereja Katedral sekaligus dosen hukum Universitas Pamulang. Beliau mengatakan bahwa:

"Cara pandang dapat mempengaruhi hidup damai yaitu dengan memiliki pemikiran yang luas tidak berwawasan sempit bahwa hanya ada kelompoknya saja yang baik tetapi tidak ada kelompok lain yang juga baik bukan lebih baik tetapi juga baik. Karena jika lebih baik merasa bahwa salah satunya berada di posisi bawah oleh karena itu harus sama-sama baik hanya caranya yang berbeda."¹⁵⁷

Adapun menurut informan kedua yaitu Pak Abu Hurairah Abd. Salam selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan. Menurutnya,

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Elaine selaku Jamaah Gereja Katedral pada 24 September 2024

“Faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral adalah kesadaran. Sejak masjid ini didirikan & digunakan beribadah sampai sekarang.

Salah satu yang perlu disyukuri adalah belum pernah terjadi konflik antara Jamaah Katedral dan Istiqlal. Hubungan pola interaksi antar keduanya sangat baik. Artinya kesadaran masing-masing umat beragama ini untuk bertoleransi itu sangat tinggi. Dibuktikan dengan memberikan buka puasa, hadiah hewan kurban, dan lain-lain. Jika tidak adanya kesadaran maka tidak akan terjadi hal-hal seperti itu.”¹⁵⁸

Menurut kedua informan di atas membuktikan bahwa terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama khususnya Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral tidak lepas dari kesadaran diri manusia dan cara pandang individu untuk berpikir luas sehingga muncul makna perdamaian yang memperkuat harmoni hidup berdampingan antar umat beragama.

4. Pengalaman Interaksi Bersama

Pengalaman interaksi bersama ini dapat ditemukan dalam beberapa kegiatan bersama yang diselenggarakan dari pihak Masjid Istiqlal dan juga Gereja Katedral. Contohnya dialog umat beragama, bazar, kegiatan olahraga bersama lintas agama, kegiatan 17 Agustus dan lomba agustus. Kegiatan bersama yang dilakukan kedua pihak tempat beribadah dapat memberikan sebuah makna bagi individu yang datang dan merasakan langsung pengalaman beinteraksi dengan umat beragama lainnya.

Menurut Andini Jamaah Islam yang pernah mengikuti kegiatan bazar yang juga dihadiri oleh Jamaah Katolik juga memberikan pengalaman yang menarik. Dia berpendapat bahwa;

“Kegiatan maulid Nabi yang juga diadakan Bazar turut mengundang jamaah Katolik Gereja Katedral yang hadir dengan begitu dia memiliki mendapatkan pengalaman bahwa Jamaah Katolik juga berbaaur terhadap Jamaah Islam. Sehingga, menjadi kesan yang positif untuk saling berinteraksi seperti saling sapa dan saling berkomunikasi.”¹⁵⁹

Pengalaman yang dirasakan para Jamaah Islam dan Jamaah Katolik tersebut dapat membangun sebuah makna kolektif dan memperkuat kebersamaan dan persaudaraan sehingga melalui kebersamaan ini akan memberikan makna kebersamaan dan persatuan antar kedua Jamaah Islam dan Jamaah Kristen. Selain dari kegiatan bersama pengalaman interaksi bersama juga didapatkan dari kunjungan ketempat ibadah yaitu Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral.

¹⁵⁸ Wawancara Pak Abu Hurairah Abd. Salam selaku Wakil Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan pada 23 September 2024.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Andini selaku Jamaah Islam Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

Seperti yang disampaikan Aca Jemaah Masjid Istiqlal bahwa, *“Terciptanya interaksi antar kedua Jamaah dan Jemaah karna rasa ingin tahu dan mengenal lebih jauh untuk mendapatkan ilmu mengenai sesuatu hal dari kedua Jamaah yang berbeda agama.”*¹⁶⁰

Dari beberapa kegiatan dan kunjungan yang ada serta wawancara dari kedua jamaah dapat dibuktikan bahwa makna yang terjalin untuk menciptakan harmoni antar Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Sehingga, interaksi sosial memang sangat penting dalam membangun sikap kebersamaan dan persaudaraan antar umat beragama dengan pengalaman hasil interaksi bersama yang pernah dilakukan oleh Jamaah Islam maupun Jamaah Kristen.

5. Simbol Public / Shared Space / Ruang Bersama, Bahasa dan Komunikasi

Selain interaksi dari para kedua Jamaah Islam dan Jamaah Katolik makna interaksi juga dapat disempurnakan dengan adanya Simbol public / shared space / ruang bersama, Bahasa dan Komunikasi. Simbol public / shared space/ ruang bersama yang terjadi dalam lingkup Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral seperti: parkir Gereja Katedral dan Gereja Katedral, lapangan Masjid Istiqlal dan ruang temu dialog beragama.

Fasilitas tersebut adalah tempat para Jamaah Islam dan Jamaah Katolik saling bertemu untuk berinteraksi. Tempat parkir digunakan oleh Jamaah apabila tempat parkir yang disediakan oleh tempat ibadah tersebut penuh seperti pada acara-acara tertentu, lapangan masjid Istiqlal yang digunakan untuk upacara 17 agustus umat lintas beragama, ruang temu dialog umat beragama yang biasa digunakan untuk seminar, dialog moderasi beragama dan pertemuan penting umat beragama.

Dengan demikian, makna hasil interaksi disempurnakan dengan adanya simbol public/Shared Space atau ruang bersama ini akan menyempurnakan faktor pendorong dengan bahasa dan komunikasi yang dilakukan oleh Jamaah Islam dan Jamaah Kristen. Sehingga, terciptanya faktor yang mendorong interaksi untuk memperkuat identitas, menumbuhkan nilai-nilai bersama dan mengekspresikan perspektif pikiran masing-masing sehingga membentuk makna dari hasil komunikasi dan pertukaran pendapat masing-masing.

6. Peran Pemimpin Agama

Faktor mendorong lainnya adalah Peran Pemimpin kedua tempat ibadah ini yaitu dari pihak Masjid Istiqlal yang dipimpin oleh Imam Besar Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, MA Dan

¹⁶⁰ Wawancara dengan Aca selaku Jamaah Masjid Istiqlal pada 23 September 2024

Bapak Uskup Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo yang memberikan contoh hubungan yang baik kepada umatnya.

Seperti yang dipaparkan oleh Romo Deo bahwa, *“Ketika orang lain melihat Bapak Uskup bersahabat dengan Imam Besar begitu baik, begitu dekat. Itu bisa mendukung umat untuk mencontoh pemimpin agamanya yang memiliki hubungan yang baik dan erat.”* Oleh karena itu penjelasan dari informan Romo Deo bahwa, peran pemimpin ini sangat penting untuk menjadi teladan umat beragama lainnya. kedekatan hubungan pemimpin agama akan memberikan penilaian yang positif kepada jamaah bahwasannya tidak ada alasan seseorang untuk tidak menerima perbedaan yang ada sedangkan para pemimpin sudah memberikan contoh nyata kedekatan keduanya yang sangat harmonis.

Selain itu Bu Susi selaku humas Gereja Katedral juga mengatakan faktor yang mendorong terjalinnya interaksi antar kedua Jamaah Islam dan Jamaah Katolik adalah

“Bapak Uskup Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo selalu pemimpin Gereja Katedral senantiasa hadir ketika perayaan di Istiqlal untuk mendukung dan berinteraksi satu sama lain dengan pengelola atau umat.

Begitupun sebaliknya saat perayaan ulang tahun keuskupan agung Jakarta Imam Besar Masjid Istiqlal yaitu Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, MA memberikan dukungan seperti memberikan kata sambutan dan mengikuti jalan santai kerukunan umat beragama. Sehingga menjadi contoh inspirasi semua orang dan sampai saat ini hal itu sudah biasa dilakukan.”

Menurut penjelasan informan Bu Susi selaku Humas bahwa penting adanya peran pemimpin yang selalu aktif dalam setiap kegiatan acara menjadi inspirasi kepada semua umat dan juga seluruh dunia dan bukan hanya tempat ibadah yang berdampingan tetapi peran pemimpin yang selalu antusias terhadap setiap kegiatan umat beragama menjadi bukti nyata kontribusi peran pemimpin agama.

Kedua informan diatas telah menjelaskan bahwa interaksi hubungan Jamaah Islam dan Jamaah Katolik dimulai dari peran pemimpin yang memberikan contoh kepada umatnya. Sehingga, hal ini dapat mendorong para jamaah islam dan Jamaah Katolik melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan para pemimpin.

Memahami faktor yang mendorong terciptanya Interaksi Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jamaah Katolik Gereja Katedral perlu dilakukan dengan pendekatan interaksi sosial. Bukan hanya faktor dalam diri individu namun adanya sarana pendukung dari luar dan juga peran pemimpin akan mendorong terjalinnya relasi antara Jamaah Islam dan Jamaah Katolik dengan baik. Sehingga, memberikan pemahaman kepada umat beragama agar tetap menjaga keseimbangan interaksi sosial dan menciptakan persaudaraan yang erat antar umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses riset penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah terjawab bahwa Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral memiliki pengaruh terhadap pola interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral dan Faktor yang mendorong terciptanya interaksi keduanya. Melalui analisis yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola harmoni prespektif interaksi simbolik yang terjalin antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral yaitu:

- a. Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral Memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa ada sikap toleransi dari Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral dilihat dari sikap Jamaah Islam dan Jemaah Katolik yang saling menghormati ibadah keduanya, tidak saling mengganggu dan tidak memelopori hal yang negatif.
- b. Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral memiliki relasi dan persaudaraan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu ketika mempersilahkan lahan parkirnya untuk tempat parkir, adanya kunjungan tamu yang berkunjung seperti Pemimpin Negara, Pejabat negara maupun wisatawan yang datang sehingga hal itu dinilai semakin menciptakan relasi persaudaraan yang erat.
- c. Hidup rukun dan damai. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari pihak pengurus Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal serta para Jemaah Katolik dan Jamaah Islam yang belum pernah melihat ada suatu konflik diantara keduanya. Hal yang terlihat dari keduanya adalah menunjukkan hidup rukun dan damai bersama-sama dalam lingkup persaudaraan antar lintas agama.
- d. Saling bekerjasama dan tolong menolong. Hal ini dapat terlihat saat kegiatan bersama yang diadakan seperti bazar, kedatangan tamu kunjungan penting dari Negara lain seperti pemimpin negara, pejabat dan para diplomat. Keduanya agar bekerjasama untuk menyukseskan acara yang berlangsung. Selain itu, setiap terjadi musibah kepada saudara-saudara umat beragama di suatu tempat maka pihak Jamaah Islam dan Jemaah Katolik akan saling tolong menolong hal itu bisa dilakukan dengan membuka donasi bersama, memberikan bantuan layak seperti pakaian, makanan, obat-obatan dan lain-lain yang dibutuhkan.

- e. Saling memberikan hadiah. Hal ini dapat terlihat saat kedua pengurus Jamaah Islam dan Jemaah Katolik saling memberikan hadiah pada saat hari-hari raya atau hari besar umat kristen kepada para pengurus Masjid Istiqlal ataupun Pengurus Gereja Katedral.
- f. Menjaga Keamanan untuk kenyamanan beribadah bersama. Hal ini dapat dilihat saat kedua Jamaah dan Jemaah merayakan perayaan hari-hari besar keagamaan. Keduanya saling menjaga keamanan lingkungan dan juga menertibkan lalu lintas untuk kenyamanan para Jamaah Islam dan Jemaah Katolik yang sedang beribadah atau merayakan hari besar keagamaan.
- g. Simbol yang menciptakan harmoni. Hal ini dapat terlihat dengan adanya simbol kedua tempat ibadah Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang merupakan icon simbol toleransi beragama. Selain itu simbol terbaru bisa dilihat dari adanya Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral.

2. Faktor yang mendorong terciptanya interaksi antar Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral yaitu:

- a. Kesadaran diri dan cara pandang individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pemikiran yang luas dan terbuka membuat para Jamaah Islam dan Jemaah Katolik saling memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada. Selain itu cara pandang luas juga akan mendorong terciptanya interaksi dengan saling menerima dan tidak menganggap kelompoknya lebih baik sehingga tidak ada merasa berada posisinya dibawah.
- b. Pengalaman interaksi bersama. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pengalaman interaksi bersama bisa terlihat dari acara dialog lintas agama, upacara kebangsaan, bazar dan acara kegiatan bersama lainnya yang terjalin dengan interaksi antar Jamaah Islam dan Jemaah Katolik sehingga menciptakan pengalaman bersama yang memiliki makna bagi setiap individu maupun kelompok.
- c. Simbol public / Shared Space / Ruang Bersama, Bahasa dan Komunikasi. Hal ini dapat ditemukan dari hasil penelitian dengan adanya parkiran Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, Lapangan Masjid Istiqlal, ruang temu dialog beragama dan bahasa serta komunikasi yang dilakukan selama proses interaksi berlangsung.
- d. Peran pemimpin agama. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dilapangan bahwa peran pemimpin agama sangat penting memberikan contoh kepada Jamaah Islam dan juga Jemaah Katolik. Seperti dengan kedua Pemimpin terjun langsung dalam acara kegiatan memberikan sambutan dan ketika ada tamu pejabat dari luar negri kedua pemimpin agama saling memberikan contoh hubungan yang harmonis antara keduanya.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penelitian belum dapat dikatakan penelitian sempurna dalam meneliti Harmoni yang terjadi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Penelitian ini terdapat beberapa kekurangan dalam meninjau interaksi sosial menjadi interaksi simbolik untuk menciptakan harmoni interaksi antar Jamaah Islam dan Jemaah Katolik.

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis melalui teori Interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Beberapa hasil data menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil di lapangan. Namun, beberapa dinilai data belum lengkap. Sehingga, peneliti menyerankan agar dalam riset peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti lain bisa dilakukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap harmoni yang terjalin antara Jamaah Islam dan Jemaah Katolik di Masjid Istiqlal dan Gereja katedral dengan prespektif dan teori yang lain. Hal itu agar terciptanya harmoni didapatkan secara menyeluruh melalui prespektif lain.

Selain itu, makna hasil Interaksionisme simbolik menjadi fenomena yang cukup menarik akan ada berbagai makna lain yang tercipta menurut dengan pandangan beberapa orang lainnya. Hal ini akan menjadi sebuah upaya untuk menemukan makna lain yang lebih menarik dari relasi Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Gereja Katedral. Serta beberapa kegiatan yang akan muncul nantinya perlu dikaji untuk menemukan makna dan harmoni lain yang tercipta.

Peneliti berharap dengan adanya kajian-kajian lain dapat memenuhi aspek-aspek yang belum lengkap dalam kajian akademis serta memberikan manfaat dalam perkembangan teoritik dan metodologi. Selanjutnya agar kita dapat memahami harmoni Interaksi simbolik yang tercipta agar terjadi persaudaraan yang erat antar umat beragama dan relasi yang harmonis. Sehingga, perlu untuk memahami perbedaan, membangun dialog dan juga kerjasama dalam hidup yang berdampingan secara rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- “Al-Hujarat Ayat 13,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Epistemologi Al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah Dan Misi*. Edited by Dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonardo Beck (redaktur). Ilmu Perba. Jakarta: INIS, 1992.
- “Alkitab,” n.d. <https://alkitab.mobi/tb/passage/1kor+12:12-27>.
- “Alkitab,” n.d. <https://www.bible.com/id/bible/306/COL.1.18-20.TB>.
- Amahzun, Muhammad. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Translated by Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal. “Istiqlal Lokomotif Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Majalah Istiqlal*, Jakarta, September 2023.
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam.” *Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Beatriz Penas, Beatriz Penas Ibanez, Maria Carmen Lopez Saenz. *Interculturalism: Between Identity and Diversity*. Swiss: Peter Lang, 2006.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Prespective and Method*. California: University of California Press, 1986.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Translated by Kartini Kartono. Cet. 9. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Dadi, Ahmad. “Interaksionisme Simbolik.” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Damsar, Prof. Dr. *Pengantar Teori Sosiologi*. Cetakan pe. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Deddy Mulyana. Cet. 9. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Departemen Penddikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Derung, Teresia Noiman. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

- Dianto, Icol. “Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam.” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 2 (2019): 85–101. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1341>.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol*. Translated by A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dr. Hartoyo, M.Si. *Konflik Dan Harmoni Sosial Prespektif Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Dra. Hertina, M. Pd. “Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama” 1, no. 2 (2015): 16.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. “Interaksionisme Simbolik Dan Prakmatis.” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.
- Emanuel Omedetho Jermias, and Abdul Rahman. “Interaksionisme Simbolik Pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar Di Kota Makassar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 2, no. 3 (2022): 253–62. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.596>.
- Ess, Josef Van. *Islam Dan Barat Dalam Dialog*. Translated by Nurcholis. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Fadila, Nurul. *INTERAKSI SIMBOLIK PADA KALANGAN SOSIALITA (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar)*. *INTERAKSI SIMBOLIK PADA KALANGAN SOSIALITA (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar)*, 2017.
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi. “Social Interaction in the Learning Process.” *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 149–66. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194/158>.
- Fajar. “KH Nasaruddin Umar: Istiqlal, Rumah Besar Bagi Kemanusiaan.” *Humas Masjid Istiqlal*, 2024. <https://istiqlal.or.id/blog/detail/kh-nasaruddin-umar--istiqlal--rumah-besar-bagi-kemanusiaan.html>.
- Fajr. “Paus Fransiskus Kunjungi Terowongan Silaturahmi, Bawa Pesan.” 5 September. Jakarta, 2024. <https://istiqlal.or.id/blog/detail/paus-fansiskus-kunjungi-terowongan-silaturahmi--bawa-pesan-kerukunan.html>.
- Fauzi, Agus Machfud. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Hamid, Abdul Rosyid. “Konsep Masjid Integratif: Studi Kasus Masjid Istiqlal.” *Al-Ishlah*:

- Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 133–48.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.3084>.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: BinaCipta, 1988.
- Hendro, eko punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt, Aminuddin Ram, and Herman Sinaga. *Sosiologi*. Ed. 6. Jakarta, 1992.
- Irawan, Sumaryoto, and Muqoffa. “Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes.” *Jurnal SENTHONG 2019* 2, no. 1 (2019): 301–10.
<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/850/449>.
- Istiqlal, Badan Pengelola Masjid. “The Istiqlal.” *BPMI*, Jakarta, n.d.
- Istiqlal, Masjid. “Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 64 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Masjid Istiqlal.” *Peraturan Perundang-Undangan*, no. 007297 (2019): 7297–7312. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122749/perpres-no-64-tahun-2019>.
- Istiqlal, Website Resmi Masjid. “Pejabat Istiqlal,” n.d. <https://istiqlal.or.id/webpage/pejabat>.
 ———. “Sejarah Berdirinya Masjid Istiqlal,” n.d.
<https://istiqlal.or.id/webpage/halaman/sejarah.html>.
- Jamil, Abdul. “Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta Dalam Pemberdayaan Umat Katolik.” *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 44–55.
<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/230>.
- Jayadi, Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya*. Edited by Ratih Rahmawati. Cetakan pe. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kaya, Indonesia. “Sejarah Panjang Gereja Katedral.” Pustaka Indonesia, 2022.
<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/sejarah-panjang-gereja-katedral-jakarta/>.
- KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/sosial>.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Lia Dwi Tresnani. “Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo.” *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 130–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>.
- Laksmi, Laksmi. “Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi.” *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.1-18>.

- Lutfianto, Anjar Tri, and M. Turhan Yani. "Pola Interaksi Antara Umat Islam Dan Kristen Di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 713–26.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/11855>.
- McElvenny, James. "Ogden and Richards' The Meaning of Meaning and Early Analytic Philosophy." *Language Sciences* 41, no. PB (2014): 212–21.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.001>.
- Meta, Christianity. "Jemaat: Definisinya, Kepalanya Dan Anggota-Anggotanya." *The Journal of Biblical Accuracy*, 2015. <https://www.jba.gr/Bahasa/Jemaat-definisinya-kepalanya-dan-anggota-anggotanya.htm>.
- Muhammad Muallip Hidayat, Usep Taufiq. *Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 33*. Banten: Sahifa, 2018.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawari, Said Agil Husin Al. *Fikih Antara Umat Beragama*. Edited by Muhammad Aulia Rahman. Cet 1. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Muslim, Asrul. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 1–11.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Noviani, Dwi, Hilmin, Muhammad Adil, and Mustafiyanti. "Religious Moderation Realizes Harmonization of The Malay Islamic Community in South Sumatra." *International Journal of Religion* 5, no. 6 (2024): 1146–55. <https://doi.org/10.61707/fs1y9955>.
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185–94. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>.
- Pariwisata, Departement Kebudayaan dan. *Ziarah Masjid Dan Makam*. Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Pemerintah Indonesia. "Perundang-Undangan Undang-Undang DPemerintah Indonesia. 'Perundang-Undangan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.' Undang-Undang Nomor 23 (2017): 1.
https://www.mpr.go.id/Img/Sosialisasi/File/1610334013_file_mpr.Pdf. Asar Negara Republi." *Undang-Undang Nomor 23* (2017): 1.
https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf.
- Pranadipta, Felisitas Maria Arindrya. *Jendela-Jendela Pada Bangunan Gereja Abad 19 Di*

- Weltevreden. Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia, 2012.
- Pratiwi, Joan Hesti Gita Purwasih dan Seli Septiana. *Sosiologi*. Cetakan Pe. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021.
- Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. *25 Menit Bersama Obama*. Cetakan ke. Jakarta: Masjid Istiqlal Jakarta, 2011.
- Prof. Dr. Wardi Bachtiar, M.A. *Sosiologi Klasik*. Cetakan pe. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Puspito, Hendro. *Komunikasi Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- R. Kurris, S.J. *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*. Jakarta: obor, 1992.
- Rahmad, Abdi, and Rosita Andiani. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015. <https://anyflip.com/hfdld/elge/>.
- Ridesta, Vitara, Nazwa Aulia, Atik Hajar Zaidah, Nanik Puji Hastuti, Maryunah Maryunah, and Fakhrurozi Fakhrurozi. "Moderasi Beragama Berbasis Masjid: Analisis Konten Kanal Youtube-Tv Masjid Istiqlal Jakarta." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 167–94. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5556>.
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.
- Ritzer, George. *Sociology: A Multiple Paradigm Science / Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Translated by Drs. Alimandan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992.
- . *Teori Sosiologi Modern: Aliran-Aliran Utama*. Edisi ketu. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Rouf, Hasbullah Abdur, Nur Ahid, and Sutrisno. "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 10 (2022): 633–34.
- Ruth Dea Juwita, Indri Astriana, ST., MA. "The Aesthetic Dynamics Of Soundscape And Nature- Culture Aspets." *Jurnal Risa (Riset Arsitektur)* 05, no. 03 (2021): 281–301. www.journal.unpar.ac.id.
- Saefudin, Slamet, Hikmah Nurcika Handayani, Adi Wijaya, and Muhamad Ilyas. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesakralan Masjid Istiqlal Pasca Renovasi." *Arsitektur, Bangunan & Lingkungan* 14, no. 1 (2024): 71–78. <https://doi.org/dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2024.v14i1.007>.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer*. Ed 1. Jakarta: Kencana, 2005.

- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Santoso, Bobby Rachman, Muhammad Shodiq, Bima Surya Febbriyanto, Husnul Maab, Diya' Annisaul Fauziah, and Winona Lutfiah. *Nalar Kebangsaan Dalam Islam: Refleksi Nilai Al-Qur'an, Hadits, Dan Sumber Islam Lainnya*, 2022.
- Sari, Haryanti Puspa, and Ardito Ramadhan. "Kagumi Masjid Istiqlal Dirancang Arsitek Kristen, Paus Fransiskus: Bukti Hidup Damai." Kompas.com2, 2024.
https://nasional.kompas.com/read/2024/09/05/11490321/kagumi-masjid-istiqlal-dirancang-arsitek-kristen-paus-fransiskus-bukti-hidup#google_vignette.
- Sarwat, Ahmad. "Hubungan Islam Dan Kristen Dalam Sejarah Dan Syari'ah," n.d.
<https://doi.org/http://www.rumahfiqih.com.hubungan-islam-dan-kristen-dalam-sejarah-dansyari'ah.html>.
- Selly Veronica, Pramesty D. Wardhani, Davariansyah Agung, Kasih A. Rifa, Edbert Lim. "Pendekatan Wisata Dalam Proses Desain Masjid Istiqlal." *Art, Design, and Built Environment Conference Series* 3, no. 1 (2023): 1–9.
<https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/64>.
- Septarina, Sri Wahyuning, and Alvin Alfianus. "Perancangan Video Dokumenter "The History Of Cathedral Jakarta"." *Ruparupa* 5, no. 1 (2017): 17–24.
<https://scholar.archive.org/work/3hjc5hwboneyhmmcpz4r2a7be4/access/wayback/https://journal.ubm.ac.id/index.php/rupa-rupa/article/download/202/202>.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2011.
- Setiawati, Debi. "Interkasionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah." *Agasty A V o l . 1* (2011): 99–115. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/137>.
- Sihombing, Aeron Frior. "DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA | 63 MENUJU DIALOG ANTAR AGAMA-AGAMA DI 64 | DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA Aeron Sihombing." *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (2013): 63–79. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/83/67>.
- Simamora, Ojak Pasu P, Bedriati Ibrahim, and Bunari. "Biografi Friedrich Silaban Perancang Arsitektur Masjid Istiqlal." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 1–14.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20257>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2

- (2016): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Sociology, Easy. “Symbolic Interactionism: Understanding Symbols.” Easy Sociology, 2024. <https://easysociology.com/sociological-perspectives/symbolic-interactionism/symbolic-interactionism-understanding-symbols/>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. Ke. 4. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 48th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 1982.
- Sulaiman, Moh. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Edited by H. M. Arif Faizin. Cetakan 1. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Sutiyo. “Fenomena Interaksi Penganut Islam-Kristen,” 2003, 1–19.
- Syarif, Dede. “Pengantar: Teori Interaksionisme Simbolik.” Youtube Perspektif Sosiologi, 2021. <https://youtu.be/bade2LDQ0ls?si=Hckoa8qwnw2ksbxX>.
- Taufiq, Muhammad Muallip Hidayat dan Usep. *Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 18*. Banten: Sahifa, 2018.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *An Enduring Commitment: Kisah Pastor Sekuler Di Batavia - Jakarta*. Cetakan pe. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Umiarso Elbadiansyah Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Wagnalls, Funk &. *New Practical Standard Dictionary of The English Language*. Edited by Charles Earle. New York: Funk & Wagnalls Co, 1954.
- Wardani, Laksmi Kusuma, Dosen Jurusan, and Desain Interior. “FUNGSI , MAKNA DAN SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik) Ruang Dalam Arsitektur-Interior,” 1987, 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/32453016.pdf>.
- Wilson, William. *New Wilson's Old Testament Word Studies*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1987.
- Yohana, Angel, and Muhammad Saifulloh. “Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta.” *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019): 122–30. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Data Informan

Lembar Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Abu Huraerah Abd. Salam, L.C, MA (Wakil Kepala bidang Penyelenggara Peribadatan)

Umur : 52

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Licana Anggraeni

Nim : 2104036037

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)

Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 23.09.2024

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Pak Sapar (Humas Istiqlal)

Umur : 40

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Licana Anggraeni

Nim : 2104036037

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)

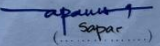
Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 23.09.2024

Responden



Lembar Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : ... Risa ... (Jemaah Istiqlal)

Umur : ... 25 ...

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Lieana Anggraeni

Nim : 2104036037

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)

Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 23.12.2024

Responden


(Risa)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : ... Andini ... (Jemaah Islam)

Umur : ... 18 ...

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Lieana Anggraeni

Nim : 2104036037

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)

Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 23.12.2024

Responden


(Andini)

Lembar Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Elaine. (Jemaah Kristen Katolik Gereja Katedral)
Umur : 45. (Dosen Hukum Universitas Pamulang)

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Licana Anggraeni
Nim : 2104036037
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)
Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 24.9.2024
Responden

(Elaine.....)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

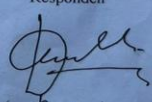
Nama responden : ...Diah...Nianh' (Jemaah Katolik Gereja Katedral)
Umur :51...Rb.....

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Licana Anggraeni
Nim : 2104036037
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)
Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 24.9.2024
Responden

(...Diah...Nianh'.....)

Lembar Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Y. Deodatus SJ (Romo Gereja Katedral)

Umur : 33 thn.....

Menyatakan bersedia menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Novi Lieana Anggraeni

Nim : 2104036037

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / SAA (Studi Agama - agama)

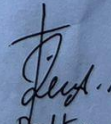
Judul : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik.

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 24 Sept. 2024

Responden


(...Deodatus...)

B. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja contoh interaksi antar kedua jamaah islam dan Jemaah Kristen di sekitar Masjid Istiqlal dan gereja katedral?
2. Bagaimana pandangan anda dengan Jamaah Masjid Istiqlal/Jemaah Kristen Katedral tentang toleransi dan hubungan antar agama?
3. Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan bersama antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral? Jika ya, bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pandangan Anda tentang harmoni antaragama?
4. Apa faktor yang mendorong terciptanya interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral?
5. Apa saja contoh interaksi/ simbol pemersatu antara Istiqlal dan Katedral
6. Apa saja interaksi simbolik untuk mencapai harmoni toleransi umat beragama?
7. Apa simbol yang paling berpengaruh dalam menciptakan harmoni interaksi antara Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Katedral?

C. Dokumentasi

BUKTI PENDUKUNG & DOKUMENTASI

MASJID ISTIQLAL



GEREJA KATEDRAL



**LAPANGAN MASJID
ISTIQLAL**



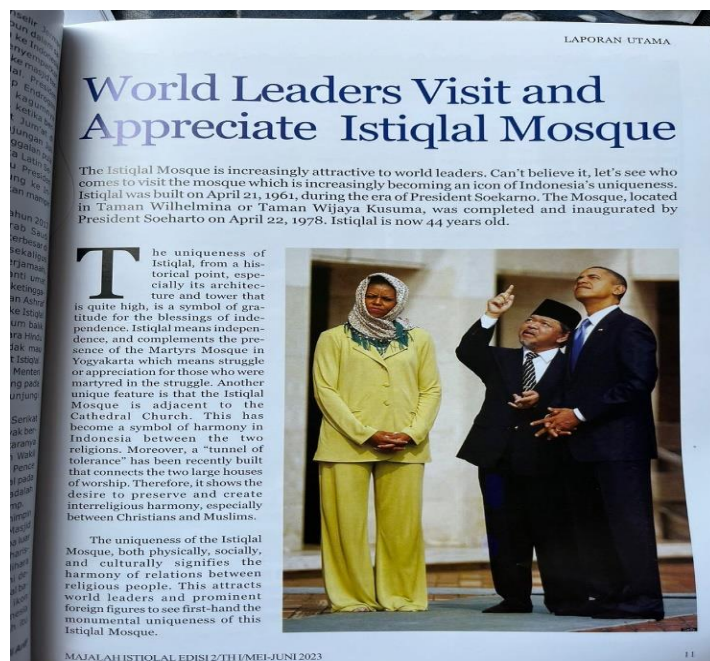
**PELATARAN GEREJA
KATEDRAL**

Kunjungan Tamu Luar Negara

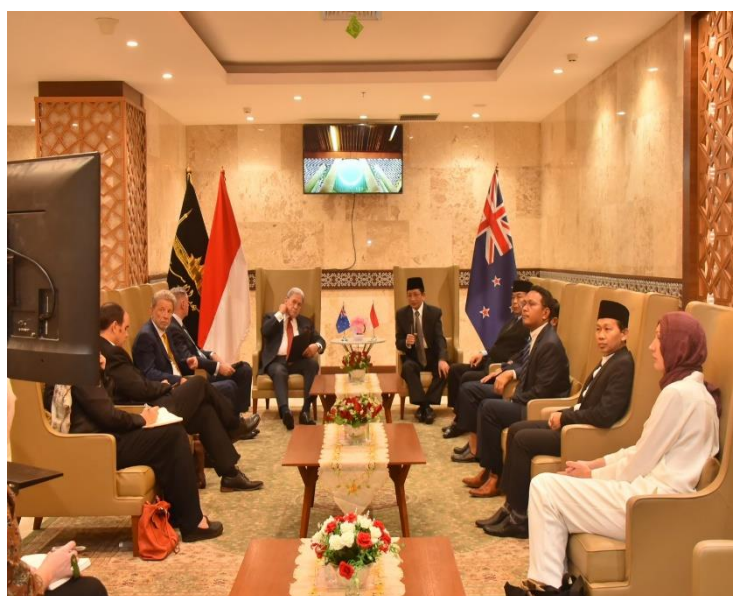
Kunjungan Putra Mahkota Kerajaan Inggris Pangeran Charles



Kunjungan Presiden Amerika Barack Obama & Presiden Federasi Austria



Kunjungan H.E. Sheikh Al Mahfoudh Bin Bayyah - Secretary General of Abu Dhabi Forum for Promoting Peace didampingi H.E. Abdulla Salem AlDhaheri - Duta Besar Uni Emirat Arab untuk Republik Indonesia ke Katedral Jakarta



Wakil Perdana Menteri New Zealand yaitu Winston Petters

MOMEN KUNJUNGAN PAUS FRANSISCUS



Kunjungan Umat Lintas Agama Budha ke Masjid Istiqlal



Seminar Internasional



Dialog Ramadhan di Katedral Jakarta



Dialog Kebangsaan Tokoh Lintas Agama



Harmoni Dalam Keberagaman

Pelaksanaan Upacara Bersama Umat Lintas Agama di Lapangan Masjid Istiqlal



Perayaan Ulang Tahun Keuskupan Agung Jakarta Dihadiri Umat Lintas Agama



ARMI (Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal) Menyelenggarakan Jalan Santai Bersama Lintas Agama dalam Rangka Hari Olahraga Nasional bersama Band Musik Orang Muda Katholik (OMK) Katedral



Kegiatan Buka Bersama Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal (ARMI) & Orang Muda Katholik (OMK) Katedral



Terowongan Silaturahmi penghubung antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral



Jamaah Islam Parkir di Gereja Katedral saat melaksanakan ibadah solat id



D. Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian ke Gereja Katedral



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2794/Un.10.2/D.1/KM.00.01/7/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Juli 2024

Yth.

Romo Hani Rudi Hartoko, SJ
di Gereja Katedral, Jakarta Pusat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NOVI LIEANA ANGGRAENI
NIM : 2104036037
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Katolik Roma
Katedral Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik
Tanggal Mulai Penelitian : 10 September 2024
Tanggal Selesai : 30 November 2024
Lokasi : Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Surat Izin Penelitian ke Masjid Istiqlal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2794/Un.10.2/D.1/KM.00.01/7/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 juli 2024

Yth.

**Pimpinan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral
di Jakarta Pusat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NOVI LIEANA ANGGRAENI
NIM : 2104036037
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Harmoni Jamaah Islam Masjid Istiqlal dan Jemaah Kristen Gereja Katedral: Telaah Interaksionisme Simbolik
Tanggal Mulai Penelitian : 20 Agustus 2024 Tanggal Selesai : 30 November 2024
Lokasi : Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Novi Lieana Anggraeni
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 8 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Pegangsaan Dua No. 97, Pegangsaan Dua, Kec.
Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara, 14240
Agama : Islam
No. Handphone : 081774960489
Email : novilieana8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Az- Zahra Tahun 2008
2. SDN Ciganjur 04 Pagi Tahun 2008 – 2014
3. SMPN 85 Jakarta Tahun 2014 – 2017
4. SMK LP3 Istana Tahun 2017 – 2020

C. Penghargaan

1. Terbit Sinta 3 di Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam: Empirisma dengan judul tulisan “Tradisi Sesaji Rewanda Dalam Prespektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim.”